**KAJIAN INTERAKSI SIMBOLIK PERTUNJUKAN KESENIAN JARAN
KEPANG SETYO LANGEN BUDI UTOMO DUSUN SURUHAN DESA KEJI
KECAMATAN UNGARAN BARAT SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (SI)

Oleh:

**Nama : Evi Diyan Utami
Nim : 2501412122
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Pendidikan Senratasik**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
(PENDIDIKAN SENI TARI)**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 8 September 2016

Pembimbing I,

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum
NIP. NIP 196002081987021001

Pembimbing II

Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.
NIP. 19680410199032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin

tanggal : 24 Oktober 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP. 196107041988031003

Ketua

Dra. Malarsih, M.Sn.
NIP. 196106171988032001

Sekretaris

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.
NIP. 196610251992031003

Penguji 1

Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.
NIP. 19680410199032001

Penguji II/ Pembimbing II

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.
NIP. 196002081987021001

Penguji III/ Pembimbing I

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (NIP. 196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

This block contains four handwritten signatures, each written on a horizontal line. From top to bottom, the signatures are: 1. A signature that appears to be 'Jazuli'. 2. A signature that appears to be 'Malarsih'. 3. A signature that appears to be 'Eny Kusumastuti'. 4. A signature that appears to be 'Bintang Hanggoro Putra'.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul **“Kajian Interaksi Simbolik Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang”** ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 September 2016

Evi Diyan Utami

NIM.2501412122

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Yakinlah jalanmu sampai Tuhan menunjukan hasilnya (Deltriobintoro)
2. Setiap hari adalah hari yang baru (Evi Diyan Utami)

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Almamaterku Pendidikan

Sendratasik FBS UNNES

2. Kedua orang tuaku tercinta

SARI

Utami, Evi Diyan. 2016. *Kajian Interaksi Simbolik Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum. Pembimbing II Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.

Kata Kunci: Interaksi Simbolik, Pertunjukan, Kesenian, *Jaran Kepang*

Interaksi Simbolik dalam sebuah pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo antara penari dengan penari, penari dengan pemusik, penari dengan penonton, penonton dengan pemusik, dan penonton dengan penonton dalam pertunjukan *Jaran Kepang* ini terjadi sedemikian rupa sehingga pertunjukan ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Selain dalam proses dan bentuk pertunjukan yang menjadi salah satu daya tarik untuk dikaji, rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk pertunjukan (2) Bagaimanakah proses terjadinya interaksi simbolik (3) Bagaimana bentuk interaksi simbolik.

Tujuan penelitian ini untuk (1) Mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* (2) Memahami proses terjadinya Interaksi Simbolik (3) Mengetahui bentuk interaksi simbolik.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan Semiotika yang berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda. Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teknik pemeriksaan data meliputi triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan interaksi simbolik pertunjukan kesenian *Jaran kepang* Setyo Langen Budi Utomo mengungkap (1) bentuk pertunjukan, meliputi pembuka, inti, penutup, dan mengungkap elemen pertunjukan, meliputi *lakon*, pelaku, gerak, iringan, rias busana, properti, pentas, waktu dan penonton, (2) Proses interaksi simbolik antara pemusik dengan penonton, penari dengan penari, penari dengan pemusik, penari dengan penonton, dan penonton dengan penonton, dan (3) bentuk interaksi simbolik antara pemusik dengan penonton, penari dengan penari, penari dengan pemusik, penari dengan penonton, dan penonton dengan penonton dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo.

Berdasarkan hasil penelitian, kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo peneliti memberi saran kepada pihak kelompok pelaku kesenian *Jaran Kepang* supaya pengemasan bentuk pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* dikemas lebih variatif, sehingga kesan dari pertunjukan tidak terkesan sederhana dan cenderung monoton, selain itu peneliti memberi saran kepada pelaku kesenian baik penari, pemusik, dan seluruh kelompok kesenian agar lebih memperhatikan dan meningkatkan proses regenerasi.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kajian Interaksi Simbolik Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang”.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, peneliti hendak mengucapkan terimakasih dengan segala kerendahan hati kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathurakhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. H. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan fasilitas yang dibutuhkan dan ijin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan dorongan dan motivasi selama proses penelitian dan penyelesaian penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum, Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberikan saran dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

5. Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberikan saran dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Seni Drama Tari dan Musik yang telah membagi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S1.
7. Siswanto, Plt. Kepala Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang yang telah mempermudah dan membantu memberikan data informasi yang diperlukan selama penelitian.
8. Rajak selaku ketua kesenian dan anggota kelompok kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo yang telah memberikan pengalaman pentas dan proses pengambilan data yang dibutuhkan selama penelitian.
9. Bapak, Ibu dan kakak tercinta yang telah memberikan dukungan dan motivasi baik materiil maupun moriil demi kelancaran penyusunan skripsi.
10. Semua pihak, teman-teman, sahabat, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu demi satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan sepenuhnya demi kelancaran penelitian skripsi.

Peneliti berharap semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 8 September 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR FOTO	xv
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Sistematika Skripsi	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Interaksi Simbolik	12
2.2.2 Proses dan Bentuk Interaksi	21
2.2.3 Bentuk Pertunjukan	26
2.2.3.1 Lakon	28
2.2.3.2 Pelaku	29
2.2.3.3 Gerak	30
2.2.3.4 Tata Rias	32
2.2.3.5 Tata Busana	33
2.2.3.6 Properti	34
2.2.3.7 Pola Lantai	35
2.2.3.8 Tempat Pertunjukan	36
2.2.3.9 Tata Lampu	37
2.2.3.10 Iringan	38
2.2.3.11 Penonton	39
2.2.4 Kesenian Jaran Kepang	40
2.2.5 Tari Tradisional Kerakyatan	45
2.3 Kerangka Berfikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1 Pendekatan Peneltian	49
3.2 Data dan Sumber Data	50

3.2.1 Data	50
3.2.2 Sumber Data	51
3.2.3 Lokasi Penelitian	52
3.2.4 Sasaran Penelitian	52
3.3 Teknik Pengumpulan Data	53
3.3.1 Observasi	54
3.3.2 Wawancara	55
3.3.3 Dokumentasi	57
3.4 Teknik Analisis Data	61
3.4.1 Reduksi Data	62
3.4.2 Penyajian Data	63
3.4.3 Penarikan Simpulan atau Verifikasi	63
3.4.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Desa Keji	67
4.1.2 Keadaan Demografi Desa Keji	68
4.1.3 Keberadaan Kesenian	71
4.1.4 Sejarah Singkat Kesenian Jaran Kepang di Desa Keji	73
4.1.5 Struktur Kesenian Jaran Kepang di Desa Keji	76
4.2 Bentuk Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di Desa Keji	80
4.2.1 Elemen Pertunjukan	85
4.2.1.1 Lakon	85

4.2.1.2 Pelaku	88
4.2.1.3 Gerak	91
4.2.1.4 Tata Rias	122
4.2.1.5 Tata Busana	125
4.2.1.6 Properti	128
4.2.1.7 Pola Lantai	134
4.2.1.8 Tempat Pertunjukan	138
4.2.1.9 Tata Lampu	139
4.2.1.10 Iringan	139
4.2.1.11 Penonton	146
4.3 Proses Interaksi Simbolik Pertunjukan	150
4.3.1 Proses Interaksi Simbolik Sebelum Pertunjukan	150
4.3.2 Proses Interaksi Simbolik Saat Pertunjukan	155
4.3.2.1 Tari <i>Gejawan</i>	155
4.3.2.2 Tari <i>Panaragan</i>	160
4.3.2.3 Tari <i>Ngamboro</i>	164
4.3.3 Proses Interaksi Simbolik Sesudah Pertunjukan	166
4.4 Bentuk Interaksi Simbolik Pertunjukan	168
4.4.1 Bentuk Interaksi Simbolik Sebelum Pertunjukan	168
4.4.2 Bentuk Interaksi Simbolik Saat Pertunjukan	176
4.4.2.1 Tari <i>Gejawan</i>	176
4.4.2.2 Tari <i>Panaragan</i>	188
4.4.2.3 Tari <i>Ngamboro</i>	201

4.4.3 Bentuk Interaksi Simbolik Sesudah Pertunjukan	208
BAB IV PENUTUP	211
5.1 Simpulan	211
5.2 Saran	211
DAFTAR PUSTAKA	212
LAMPIRAN	216

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Matriks Pengumpulan Data	58
4.1 Jumlah Penduduk Menurut Usia	68
4.2 Struktur Penduduk Menurut Pendidikan.....	69
4.3 Pelaku Tari Jaran Kepang.....	88
4.4 Pemusik Kesenian Jaran Kepang.....	90
4.5 Pawang Kesenian Jaran Kepang.....	90
4.6 Ragam Gerak Tari Gejawan.....	92
4.7 Ragam Gerak Tari Panaragan.....	99
4.8 Ragam Gerak Tari Ngamboro.....	109
4.9 Sajan Kesenian.....	131

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berfikir	46
3.2 Bagan Model Analisis Data Interaktif	61

DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 Tari Gejawan.....	81
4.2 Tari Panaragan.....	82
4.3 Tari Ngamboro.....	84
4.4 Lakon Tari Gejawan.....	86
4.5 Lakon Tari Panaragan.....	87
4.6 Lakon Tari Ngamboro.....	88
4.7 Tata Rias Tari Gejawan.....	123
4.8 Tata Rias Tari Panaragan.....	124
4.9 Tata Rias Tari Ngamboro.....	124
4.10 Tata Busana Tari Gejawan.....	126
4.11 Tata Busana Tari Panaragan.....	126
4.12 Tata Busana Tari Ngamboro.....	127
4.13 Properti Tari Jaran Kepang.....	129
4.14 Perlengkapan Sajen.....	131
4.15 Penari Panaragan Kesurupan.....	132
4.16 Penonton Kesurupan.....	133
4.17 Pola Lantai Garis Lurus.....	134
4.18 Pola Lantai Lingkaran.....	135
4.19 Pola Lantai Horizontal.....	136
4.20 Pola Lantai Garis Lurus (vertikal).....	137

4.21 Perlengkapan Gamelan.....	140
4.22 Penonton Awam.....	146
4.23 Penonton Memahami.....	147
4.24 Penonton Sangat Memahami.....	147
4.25 Penonton Berpendidikan.....	148
4.26 Pemusik Mempersiapkan Gamelan.....	149
4.27 Penonton Sebelum Pertunjukan.....	168
4.28 Pemusik Cek <i>Sound</i>	168
4.29 Penari Gejawan Memakai Kostum.....	169
4.30 Penari Gejawan Memakai <i>Make Up</i>	171
4.31 Pemusik Mengangkat Gamelan.....	172
4.32 Penonton yang Mengerumuni Penari.....	173
4.33 Interaksi antara Penonton dengan Penonton.....	174
4.34 Penonton Mencari Duduk.....	175
4.35 Penonton Menyaksikan Tari Gejawan.....	176
4.36 Interaksi antara Penari dengan Penari Gejawan.....	177
4.37 Interaksi antara Penari dengan Penari Gejawan.....	178
4.38 Interaksi antara Penari dengan Penari Gejawan.....	179
4.39 Interaksi antara Penari dengan Pemusik.....	180
4.40 Interaksi antara Penari dengan Pemusik.....	181
4.41 Interaksi antara Penari dengan Penonton.....	181
4.42 Interaksi antara Penonton dengan Penonton.....	183
4.43 Peralihan Babak.....	183

4.44 Interaksi antara Penari dengan Penari.....	184
4.45 Interaksi antara Penari dengan Penonton di Transit.....	185
4.46 Pemusik Mengisi Jeda.....	186
4.47 Interaksi antara Penonton dengan Penonton.....	187
4.48 Interaksi antara Pemusik dengan Penonton.....	188
4.49 Interaksi antara Penari dengan Penari.....	189
4.50 Interaksi antara Penari dengan Penari.....	190
4.51 Interaksi antara Penari dengan Penari.....	191
4.52 Interaksi antara Penari dengan Penari.....	192
4.53 Penari Kesurupan.....	192
4.54 Penari Kesurupan.....	193
4.55 Penari Kesurupan.....	193
4.56 Interaksi antara Penari dengan Pemusik.....	194
4.57 Interaksi antara Penari dengan Penonton.....	195
4.58 Interaksi antara Penari dengan Penonton.....	196
4.59 Interaksi antara Penari dengan Penonton.....	197
4.60 Interaksi antara Penonton dengan Penonton.....	198
4.61 Interaksi antara Penonton dengan Penonton.....	199
4.62 Penari Pasca Kesurupan.....	200
4.63 Interaksi antara Penari dengan Penari.....	200
4.64 Interaksi antara Pemusik dengan Penonton.....	201
4.65 Interaksi antara Penari dengan Penari.....	202

4.66 Interaksi antara Penari dengan Penari.....	203
4.67 Interaksi antara Penari dengan Penari.....	203
4.68 Interaksi antara Penari dengan Pemusik.....	204
4.69 Interaksi antara Penari dengan Pemusik.....	204
4.70 Interaksi antara Penari dengan Pemusik.....	206
4.71 Interaksi antara Penari dengan Penonton.....	207
4.72 Interaksi antara Penonton dengan Penonton.....	207
4.73 Interaksi antara Penonton dengan Penonton.....	208
4.74 Interaksi antara Penari dengan Penari.....	209

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Gambar Denah Lokasi.....	66
4.2 Gambar Pola Lantai Garis Lurus.....	135
4.3 Gambar Pola Lantai Lingkaran.....	136
4.4 Gambar Pola Lantai Horizontal.....	137
4.5 Gambar Pola Lantai Vertikal.....	138

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Pedoman Observasi.....	217
2 Pedoman Wawancara.....	219
3 Pedoman Dokumentasi.....	228
4 Glosarium.....	230
5 SK Dosen Pembimbing.....	231
6 Surat Keterangan Penelitian.....	232
7 Foto Pendukung.....	233
8 Data Informan.....	235
9 Biografi Peneliti.....	238

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam hubungan integratif adalah menikmati keindahan, mengapresiasi, dan mengungkapkan perasaan keindahan. Kebutuhan ini muncul disebabkan adanya sifat dasar manusia yang ingin mengungkapkan jati dirinya sebagai makhluk hidup yang bermoral, berselera, berakal, dan berperasaan. Memenuhi kebutuhan, kesenian menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dengan kebudayaan. Kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman, bertindak yang berbeda menjadi suatu desain yang utuh, menyeluruh, dan operasional, serta dapat diterima sebagai suatu yang bernilai (Bahari 2008: 45).

Levi-Strauss dalam buku *Structural Anthropologi* (1963: 245-268) menegaskan, bahwa kesenian dapat menjadi satuan-satuan integrasi menyeluruh secara organik, di mana gaya-gaya, kaidah-kaidah estetik, organisasi sosial, dan agama, secara struktural saling berkaitan. Selain itu kesenian adalah bagian budaya dan merupakan sarana yang di gunakan untuk mengekspresikan rasa dari dalam diri manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan.

Secara umum kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Kesenian tradisional kerakyatan terutama sangat mementingkan solidaritas yang tinggi. Peranan tari sebagai cabang kesenian bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan itu, tetapi juga dapat menunjang kepentingan kegiatan manusia. Oleh karena itu, peranan tari dalam kehidupan manusia mencakup tiga aspek, yaitu stimulans individual, sosial, dan komunikasi. Tari mempunyai dua sifat yang mendasar yaitu, individual dan sosial. Sifat individual Karena tari merupakan ekspresi jiwa yang berasal dari individu. Sifat sosial karena gerak-gerak tari tidak terlepas dari keadaan dan mengacu kepada kepentingan lingkungannya, sehingga tari dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi guna menyampaikan ekspresi jiwa kepada orang lain.

Kesenian kerakyatan *Jaran Kepang* contohnya, muncul dan berkembang di berbagai tempat di pulau Jawa mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Ada beberapa istilah yang berbeda pada masing-masing daerah. Ada yang menyebut Kuda Lumping atau *Jaran Kepang* (Jawa Barat), *Jaran Kepang*, *Incling*, atau *Ebeg* (Jawa Tengah dan DIY), dan *Jaran Kepang* (Jawa Timur). Setiap daerah selain memiliki istilah yang berbeda juga memiliki bentuk pertunjukan dan fungsi yang berbeda. Properti *Jaran Kepang* sebagai ciri khas kesenian ini, dan beberapa daerah juga memiliki bentuk yang saling berbeda, tetapi tetap menggambarkan seekor kuda yang dibuat dari anyaman bambu. Bentuk koreografi dan variasi-variasi garap penyajian pada kesenian *Jaran Kepang*, setiap daerah juga berbeda-beda (Sumaryono 2011: 142).

Kabupaten Semarang menjadi wilayah yang tidak lepas dari persebaran kesenian *Jaran Kepang*. Desa Keji merupakan salah satu desa di Kabupaten Semarang yang juga memiliki kesenian kuda dimana masyarakat menyebutnya Kuda Lumping. Kata “Lumping” dalam dialek Jawa berarti kulit, kulit dan anyaman bambu digunakan sebagai bahan untuk membuat properti kuda dalam kesenian Kuda Lumping. *Jaran Kepang* merupakan pertunjukan yang menggunakan anyaman yang terbuat dari bambu maupun kulit yang melompat-lompat menirukan gerak kuda. *Jaran Kepang* yang muncul dan berkembang di Desa Keji merupakan bentuk kesenian rakyat yang saat ini masih mampu bertahan. Kelompok kesenian pertunjukan *Jaran Kepang* mulai masuk Desa Keji tahun 1971 atas prakarsa dari sesepuh dusun yaitu Mbah Rajak, *Jaran Kepang* ini diberi nama “Setyo Langen Budi Utomo”.

Pertunjukan *Jaran Kepang* ini mulai dikemas lebih variatif dan memiliki kategorisasi pelaku dalam pertunjukan ada *Jaran Kepang* yang ditarikan oleh remaja laki-laki dan dewasa disebut *Panaragan* dan yang ditarikan oleh perempuan disebut Kuda Pesisiran. Ada pula *Jaran Kepang* yang ditarikan oleh anak-anak disebut Kuda *Debog*. Pertunjukan *Jaran Kepang* juga tidak hanya dipentaskan pada upacara *Merti dhusun* saja, namun juga acara hiburan dalam rangka hajatan dan memeriahkan hari ulang tahun RI. Salah satu daya tarik berupa seni tradisi yang dihadirkan dalam pertunjukan yaitu tari Kuda *Debog*. Kuda *Debog* menggunakan properti berupa pelepah daun pisang (*Debog*) yang dibentuk menyerupai Kuda. Penarinya terdiri dari anak-anak yang berusia antara 6-12 tahun. Selain kuda *Debog* yang menjadi daya tarik dalam pertunjukan itu,

kelompok kesenian ini juga mempunyai daya tarik tersendiri yaitu ketika pertunjukan berlangsung salah satu pemain *Jaran Kepang* akan dimasuki roh *danyang (pepunden)* Desa Keji itu sendiri, sehingga terjadilah *Trance*. Di dalam adegan *Trance* inilah, muncul simbol-simbol yang tersirat dalam pertunjukan *Jaran Kepang* ini.

Simbol-simbol ini tampak pada syair yang mengandung mantra untuk mengiringi setiap adegan *trance*, sesaji, sampai dengan segala perlengkapan pertunjukannya. Dalam proses pertunjukan *Jaran Kepang*, berlangsung pula proses dan bentuk Interaksi Simbolik antara pemain dengan penonton, pemain dengan pemain, pemain dengan pemusik, penonton dengan pemusik, penonton dengan penonton yaitu adanya proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol tertentu. Interaksi simbolik merupakan teori yang mempelajari tentang interaksi antar individu manusia melalui pernyataan simbol-simbol yang bermakna. Individu ini berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat, dan kata-kata.

Alasan peneliti kesenian ini karena kesenian *Jaran Kepang* yang berada di Desa Keji ini beda dengan kesenian *Jaran Kepang* lainnya, dimana *Jaran Kepang* yang ada di Desa Keji ini memiliki ciri khas sendiri, ciri khas yang dimiliki Kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo ini bisa dilihat dari sisi gerak yang digarap dengan gaya pesisiran sesuai letak kesenian ini berada, dan bentuk pertunjukan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenapa peneliti meneliti kesenian ini karena persoalan cerita dalam pertunjukan dan komunitas masyarakat yang mempertunjukan dan yang menyaksikan tontonan tersebut saling melakukan

interaksi, melakukan interpretasi terhadap simbol-simbol dari produk kesenian *Jaran Kepang* tersebut. Proses interaksi simbolik antar pemain dengan pemain, pemain dengan penonton, pemain dengan pemusik, penonton dengan pemusik, dan penonton dengan penonton dalam pertunjukan *Jaran Kepang* ini terjadi sedemikian rupa sehingga pertunjukan ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Selain dalam proses dan bentuk pertunjukan yang menjadi salah satu daya tarik untuk dikaji, Desa Keji juga menjadi salah satu daya tarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai latar belakang kultural yang menyebabkan terjadinya proses interaksi simbolik dan bentuk interaksi simbolik dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang?
2. Bagaimanakah proses terjadinya interaksi simbolik antara pemain dengan penonton, pemain dengan pemain, pemain dengan pemusik, penonton dengan pemusik, dan penonton dengan penonton kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang?
3. Bagaimana bentuk interaksi simbolik pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan bentuk pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang.
2. Memahami bagaimana proses terjadinya interaksi simbolik antar pemain dengan penonton, pemain dengan pemain, pemain dengan pemusik, penonton dengan pemusik, penonton dengan penonton kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang.
3. Mengetahui bentuk interaksi simbolik pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang?

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat tersebut dapat dilihat dari segi teoritis dan segi praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca serta peneliti, selanjutnya yang membutuhkan informasi mengenai proses dan bentuk Interaksi Simbolik pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang. Bagi peneliti dapat memahami dan mengetahui bentuk pertunjukan dan interaksi simbolik yang terjadi dalam pertunjukan antara pemain dengan pemain, pemain dengan pemusik, pemain dan penonton, penonton dengan

pemusik, penonton dengan penonton dalam pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo* Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan mahasiswa seni Tari sebagai materi bentuk pertunjukan apresiasi dalam memahami proses dan bentuk interaksi simbolik kesenian *Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo* di Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang.
2. Memberikan motivasi kepada pemain kesenian *Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo* di Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat, agar terus berlatih.
3. Dapat berguna bagi peneliti sebagai acuan dalam memahami proses dan bentuk interaksi simbolik kesenian *Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo* di Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang.
4. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang keberadaan kesenian *Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo* di Kabupaten Semarang.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini dibuat untuk memudahkan dan memperoleh gambaran susunan skripsi secara runtut dan terarah. Sistematika skripsi ini terdiri dari:

Pada bagian awal skripsi terdiri atas: Judul, Persetujuan Pembimbing, Lembar Pengesahan, Pernyataan, Motto dan Persembahan, Prakata, Sari, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar dan Daftar Lampiran.

Bagian inti skripsi terdiri dari 5 bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Skripsi.

Bab II Kajian Pustaka Dan Landasan Teoretis, berisi kajian penelitian yang relevan dan teori-teori yang menjelaskan tentang struktur dan fungsi pertunjukan.

Bab III Metode Penelitian, menguraikan Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemaparan Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, mencakup tentang laporan hasil penelitian yang terdiri atas lokasi penelitian dan pembahasan permasalahan struktur dan fungsi pertunjukan yang dikaitkan dengan kerangka teori.

Bab V Penutup, berisi Simpulan dan Saran penulis bagi penelitian.

Bagian akhir skripsi terdiri atas: Daftar Pustaka dan Lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang ada peneliti ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan Nur Rachma Permatasary (2015) dengan judul “Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada *Sale Creative Community* Di Desa Sale Kabupaten Rembang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial penari Bujangganong pada *Sale creative Community* (SCC) di Desa Sale Kabupaten Rembang. Objek penelitian ini adalah penari Bujangganong karena banyak anggapan bahwa kelompok kesenian memiliki fenomena interaksi sosial yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya dan adanya pernyataan lain bahwa antara penari satu dengan penari lainnya memiliki karakter yang berbeda untuk dapat menyesuaikan dalam sebuah kelompok Kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan kelompok Kesenian Bujangganong lainnya yang mempunyai gerakan yang khas dan tujuan yang berbeda dari masing-masing kelompok untuk dapat berkolaborasi. Persamaan dari Penelitian ini sama-sama meneliti tentang interaksi. Perbedaan dari penelitian ini yang membedakan antara lain interaksi sosial dan interaksi simbolik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Eny Kusumastuti (2006) dengan judul “Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui,

memahami, dan menjelaskan bentuk kesenian Laesan, proses terjadinya interaksi simbolik antara pemain dan penonton, dan menjelaskan simbol-simbol yang ada dan digunakan untuk membentuk interaksi simbolik antara pemain dan penonton . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Laesan mempunyai bentuk penyajian yang meliputi (a) tiga bagian penyajian yaitu awal pertunjukan, inti pertunjukan, akhir pertunjukan, (b) unsur-unsur perlengkapan pentas, (c) iringan, (d) rias dan busana, (e) gerak tari representasional dan non representasional. Proses interaksi simbolik terjadi pada setiap bagian pertunjukan. Simbol-simbol yang membentuk proses interaksi simbolik meliputi dupa, sesaji, nyanyian pengiring, makna trance dalam Laesan. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang interaksi simbolik dengan objek yang sama yaitu tentang kesenian. Perbedaan penelitian ini anatara lain peneliti ini meneliti tentang interaksi simbolik antara pemain dan penonton, sedang kajian dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik penari dengan penari, penari dengan penonton, penari dengan pemusik, penonton dengan pemusik, penonton dengan penonton.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Mujiarti (2015) dalam tesis yang berjudul “Interaksi Simbolik Pemain Campursari “Sekar Ayu Laras” Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal”. Group kesenian campursari “Sekar Ayu Laras” merupakan salah satu grup kesenian yang ada di Kabupaten Tegal. Anggotanya terdiri dari Polisi, Tentara, Guru, dan Pegawai Negeri Sipil lainnya. Dalam penyajiannya mereka menggunakan kostum yang menarik dalam penyajiannya yaitu berpakaian Dinas masing-masing sebagai ciri yang dapat membedakan dengan grup lainnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui struktur

bentuk pertunjukan dan bentuk interaksi simbolik pemain campursari Sekar Ayu Laras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup campursari Sekar Ayu Laras mempunyai bentuk penyajian yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: (1) penyaji, (2) kegiatan penyaji atau disebut pertunjukan dan, (3) penonton. Sedangkan struktur pertunjukannya meliputi (1) lagu, (2) tata suara, (3) panggung, (4) tata lampu, (5) aksi panggung, (6) busana, (7) tempat pertunjukan. Interaksi simbolik diwujudkan melalui pakaian yang digunakan, benda, perilaku, dan motivasi. Alasan mereka adalah: (1) sejak awal memang digagas salah satu sarana untuk mendekatkan kepolisian dengan masyarakat, (2) untuk mensosialisasikan pada masyarakat bahwa ada jalinan persatuan antar institusi di Kabupaten Tegal, (3) diharapkan masyarakat tidak akan menganggap bahwa polisi keras sehingga harus ditakuti, (4) menjadi semacam obat atau penyejuk hati disela tugas-tugas beratnya melayani masyarakat dan menegakkan hukum, (5) polisi berusaha sekuat tenaga memperbaiki image dimata masyarakat yang keras, kasar, brutal, pungli dan sebagainya yang negative ke arah polisi yang dipercaya, bahkan impian seluruh polisi di Indonesia adalah dicintai oleh masyarakat, (6) merupakan salah satu usaha guru untuk meningkatkan kompetensi sosial. Hendaknya para personil campursari “Sekar Ayu Laras” lebih giat mencari informasi mengenai campursari agar mereka dapat menjelaskan tentang ilmu campursari bagi siapa saja yang bertanya. Dalam aksi pertunjukannya hendaknya dibuat ornament tambahan seperti lawak.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang interaksi simbolik dan sama-sama objeknya kesenian hanya saja objeknya berbeda aliran

peneliti ini tentang musik dan yang akan diteliti kesenian rakyat tari. Perbedaannya dalam penelitian ini jelas beda objek dan aliran, hanya saja sama-sama kesenian dan yang membedakan lagi tentang kajian yang dikaji penelitian dilihat dari sudut kostum yang dipakai sebagai symbol interaksi simbolik, bedanya peneliti yang akan diteliti ini dilihat dari sudut pandang proses interaksi simbolik dari penonton dengan pemain, pemain dengan pemain, pemain dengan pemusik.

2.2. Landasan Teoretis

2.2.1. Interaksi Simbolik

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang berinteraksi yang tidak hanya melalui interaksi secara eksklusif antar manusia, tetapi juga inklusif dengan seluruh mikrokosmos. Terkadang manusia dalam interaksi sosialnya disadari tidak sering menampilkan fenomena-fenomena yang berupa simbol-simbol dan mempunyai banyak pemaknaan yang beragam antar individu. Fenomena berupa simbol-simbol yang bisa ditangkap dan dimaknai di masyarakat merupakan refleksi dari fenomena interaksionisme simbolis. Pemaknaan tersebut didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self-indication*. Proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut (George 2012: 632-633).

Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang

dimaksudkan dalam sebuah interaksi. Oleh sebab itu tidaklah jauh dari benar manakala para filsuf merumuskan diri manusia dalam konsep *animal symbolicum* (makhluk simbolis) selain *animal socius* (makhluk berteman, berelasi) dan konsep tentang manusia lainnya. Fokus tulisan ini ialah diri manusia menurut perspektif teori interaksi simbolik. Definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan diantara anggota-anggota masyarakat sedangkan definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu (Mika 2012: <http://www.academia.edu/6766895>).

Teori interaksi simbolik pada saat kemunculannya mendapat tempat utama dan mengalami perkembangan pesat hingga saat ini. Max Weber (dalam Soeprapto 2002: 46-48) adalah orang yang turut berjasa besar dalam memunculkan teori interaksi simbolik, yang pertama kali mendefinisikan tindakan sosial sebagai sebuah perilaku manusia pada saat orang memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku yang ada. Sebuah tindakan bermakna sosial manakala tindakan tersebut timbul dan berasal dari kesadaran subyektif dan mengandung makna intersubyektif. Artinya terkait dengan orang di luar dirinya. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua ialah

bahwa interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis (Mika 2012: <http://www.academia.edu/6766895>).

Teori interaksi simbolik ini akan berhubungan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, Interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Paham interaksi simbolis ditujukan untuk mempelajari cara sekumpulan orang membentuk makna suatu objek. Interaksi simbolis (*SI-Symbolic Interactionism*) merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, individu, dan masyarakat yang memiliki peranan yang cukup besar pada tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. Dengan adanya landasan dalam bidang sosiologi SI menjelaskan bahwa selama seorang individu berinteraksi dengan individu lainnya, mereka tengah bertukar pemahaman mengenai tindakan dan situasi tertentu. Interaksi individu melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain.

Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antara individu, dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu. Pada akhirnya interaksi melalui simbol yang baik, benar dan dipahami secara utuh akan membidani lahirnya berbagai kebaikan dalam hidup manusia (Mika 2012: <http://www.academia.edu/6766895>).

Salah satu kebutuhan dasar manusia dalam hidupnya adalah kebutuhan terhadap simbol. Proses terjadinya simbol adalah apabila subjek berhadapan dengan realitas. Untuk dapat menangkap simbol, orang harus mengambil jarak terhadap realitas karena pada saat subjek berhadapan dengan realitas akan terjadi transformasi pengalaman. Pada Hakikatnya, komunikasi merupakan kegiatan primer yang tidak akan lepas dari seluruh manusia. Komunikasi memiliki pengertian yakni proses penyampaian maksud atau pesan dari sang komunikator kepada komunikan baik dalam bentuk satu arah atau dua arah, dengan menggunakan media (alat bantu) maupun tidak, dengan tujuan terwujudnya mutual understanding, perubahan pemikiran dan perilaku.

Komunikasi memiliki dua jenis dalam bentuk penyampiannya, yakni verbal dan non verbal. Verbal itu mencakup lisan dan tulisan, sedangkan non verbal mencakup mimik wajah dan bahasa tubuh. Komunikasi ini juga memiliki turunan teori dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari komunikator kepada komunikan yakni interaksi simbolik. Esensi dari interaksi simbolik yakni adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana 2003: 59). Paham interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika individu berinteraksi dengan yang lainnya, secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai

bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya adalah simbol. Tetapi penanda maupun sebuah objek, suara, sosok, dapat bersifat simbolik (Danesi 2011: 38). Simbol yang bersifat abstrak yang maknanya diberikan oleh orang yang menggunakan simbol. Simbol dapat berbentuk antara lain benda-benda, warna, suara, atau gerak suatu benda.

Manusia hidup di tengah-tengah tiga lingkungan, salah satunya lingkungan simbolik, yang dimaksud lingkungan simbolik ialah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi, seperti kata, bahasa, mite, nyanyian, seni, upacara, tingkah laku, benda-benda, konsep, dan sebagainya (Kuntowijoyo 2006: 89). Manusia mempelajari simbol-simbol dan juga makna-makna di dalam interaksi sosial.

Sementara manusia merespons tanda-tanda tanpa pikir panjang, manusia merespons simbol-simbol di dalam cara yang penuh pemikiran. Menurut Ritzer (2012: 630) kata-kata adalah simbol-simbol digunakan untuk melambangkan benda-benda lain, kata-kata membuat semua simbol lain menjadi mungkin. Tindakan-tindakan, objek-objek dan kata-kata lain ada dan mempunyai makna hanya karena manusia ada dan dapat dilukiskan melalui penggunaan kata-kata. Simbol-simbol sangat penting dalam memungkinkan orang bertindak di dalam cara-cara manusiawi yang khas.

Makna dan simbol-simbol memberi karakteristik yang khas pada tindakan sosial (yang meliputi suatu aktor tunggal) dan interaksi sosial (yang meliputi dua atau lebih aktor yang terlibat di dalam tindakan sosial bersama) manusia. Proses interaksi sosial, orang mengkomunikasikan secara simbolis makna-makna kepada orang-orang yang terlibat. Makna merupakan segala hal (tindakan, ucapan, gerakan dan benda) yang menandai atau mewakili sesuatu Kusumawardani (2012: 3), karena itu makna merupakan sesuatu hal yang dianggap penting bagi manusia dan mempunyai nilai (*value*).

Para pencipta seni dalam menuangkan gagasan idenya tentu saja dilandasi oleh makna yang tertuang dalam bentuk simbol-simbol. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh manusia sebagai makhluk yang bersimbol, *homo symbolicum* dan beraktivitas dalam dunia simbol (Jazuli 2011: 95). Simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “karya seni”, yaitu suatu kerangka yang penuh arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan, dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungannya dalam interaksi sosial (Hadi 2007: 22). Dalam analisis simbolik terhadap karya seni, dapat dipahami bahwa sistem simbol sebagai suatu sistem penandaan. Maka terdapat hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat *arbitrer* (manasuka) atau sewenang-wenang sesuai kesepakatan bersama masyarakat pemilik atau pembuat simbol (Hadi 2007: 91). Kreativitas manusia sepanjang sejarah meliputi banyak kegiatan, di antaranya dalam organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan proses simbolis. Proses

simbolis, yaitu pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari. Proses simbolis meliputi bidang-bidang agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos, dan bahasa (Kuntowijoyo 2006: 3).

Perwujudan kesenian senantiasa terkait dengan penggunaan kaidah dan simbol. Penggunaan simbol dalam seni, sebagaimana dalam bahasa, menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama diantara masyarakat pendukungnya. Perwujudan seni, sebagai suatu kesatuan karya, dapat menjadi ekspresi individual, sosial, maupun budaya, yang bermuatan isi sebagai substansi ekspresi yang merujuk berbagai tema, interpretasi, atau pengalaman hidup penciptanya. pertama karya seni berisikan pesan dalam idiom komunikasi, dan kedua merangsang semacam perasaan misteri; yaitu sebuah perasaan yang lebih dalam dan kompleks daripada apa yang tampak dari luar karya tersebut (Bahari 2008: 105-106). Simbol-simbol dalam kesenian adalah simbol ekspresif yang berkaitan dengan perasaan atau emosi manusia yang digunakan ketika mereka terlibat dalam kegiatan atau komunikasi seni. Dunia pertunjukan, seni membutuhkan interaksi atau komunikasi, selain interaksi seni juga membutuhkan unsur-unsur pendukung saat pertunjukan berlangsung.

Komunikasi verbal dan tulis tidak termasuk sastra dan puisi yang memerlukan proses pemahaman serupa dengan komunikasi musikal, faktor logika lebih ditonjolkan sedangkan faktor lain bisa tidak menjadi prioritas bahkan sama sekali tidak ada. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan yaitu, pertama, komunikasi musikal terjadi melalui beberapa lapis yang setiap lapisan

memerlukan proses tersendiri serta berada di dalam ranah yang berbeda dengan komunikasi bentuk lain. Kedua, pengiriman pesan dalam komunikasi musikal terjadi dari satu pihak ke pihak lain, dan tidak seperti pada komunikasi verbal tidak terjadi pada arah yang berbeda atau sebaliknya.

Pengrawit menyampaikan pesan musikal kepada penonton tetapi tidak pernah penonton menyampaikan pesan musical terhadap pengrawit, karena penonton tidak mempunyai kompetensi yang diperlukan untuk menyampaikan pesan tersebut. Apalagi penonton tidak mengadakan dialog musikal, tetapi para penonton menerima dan mencerna pesan tersebut dengan cara masing-masing, yang diyakni dapat mewujudkan kesan yang relevan bagi kehidupan mereka. Ketiga, komunikasi musikal mempersyaratkan pemahaman estetik yaitu pemahaman yang menuntut kemampuan refleksi dan imajinasi yang lebih dalam sehingga walaupun penonton kelihatannya tidak terlibat dengan intensif, terutama ketika penonton tidak mengekspresikan reaksinya secara eksplisit pada saat pertunjukan.

Proses tersebut menyiratkan bahwa komunikasi musikal bukanlah proses tanpa pemahaman oleh pengrawit dan penonton maupun proses yang terjadi secara instan, tetapi merupakan proses yang memerlukan persiapan, pengertian, dan tidak jarang perenungan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan kreatif dari kedua belah pihak. Proses tersebut tidak hanya memerlukan ketajaman berfikir tetapi juga kepekaan terhadap idiom yang digunakan dalam pertunjukan serta kebiasaan untuk memahami “struktur dan makna” pertunjukan gamelan, sehingga memerlukan proses yang lama. Dengan perkataan lain, penonton adalah

orang-orang yang mempunyai keunggulan dalam komunikasi musikal (Santoso 2012: 54-55).

2.2.2. Proses dan Bentuk Komunikasi

Secara singkat interaksi diartikan sebagai proses di mana orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan dalam tindakan (Lawang dalam Raho 2014: 63). Hal yang terpenting dalam proses itu ialah adanya pengaruh timbal balik. Contoh interaksi ialah apabila A dan B sedang bercakap-cakap. A berbicara dan B mendengar. Kemudian B berbicara dan A mendengar dan seterusnya. Proses interaksi itu dapat dipahami dari kata interaksi itu sendiri. Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni action (aksi) inter (antara). Jadi, interaksi adalah tindakan yang dilakukan di antara dua atau lebih orang atau tindakan yang berbalas-balasan (Raho 2014: 63).

Interaksi sosial juga memiliki jenis-jenis. Berdasarkan obyek-obyeknya, ada interaksi yang berfokus dan adapula interaksi yang tidak terfokus. Berikut ini akan diuraikan pengertian dari masing-masing jenis interaksi-interaksi tersebut.

1. Interaksi tanpa kata: interaksi dapat terjadi walaupun di dalamnya para pelaku atau aktor tidak menggunakan kata-kata. Dalam menukar informasi atau arti, mereka menggunakan ekspresi pada wajah atau gerak-gerak tubuh. Orang sederhana menyebut dengannya bahasa tubuh. Mengangguk, menggeleng, mengangkat bahu, membelalakan mata atau menutup mata adalah contoh-contoh dari interaksi tanpa kata.
2. Interaksi dengan menggunakan kata-kata: Sekalipun kita bisa berinteraksi dengan menggunakan bahasa tubuh, namun kebanyakan sosiologi

berpendapat bahwa interaksi melalui kata-kata atau percakapan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Kata-kata menjadi penting justru karena tidak semua gerak-gerik tubuh atau bahasa isyarat bisa dimengerti dengan jelas. Gerak-gerak atau ekspresi wajah tidak bisa menjelaskan konsep. Tetapi kata-kata bisa menjelaskan gagasan yang sulit diterangkan hanya dengan menggunakan bahasa tubuh.

3. Interaksi tidak terfokus: Interaksi seperti ini terjadi apabila dalam setting atau latar belakang tertentu individu-individu menyadari kehadiran orang-orang yang lahir pada tempat yang sama namun tidak memusatkan perhatian pada apa yang diperkatakan oleh orang-orang itu. Hal ini biasanya terjadi dalam situasi-situasi di mana banyak orang berkumpul dengan interaksi yang sangat terbatas.
4. Interaksi yang terfokus: Interaksi yang seperti ini terjadi ketika individu-individu memusatkan perhatian pada apa yang dikatakan atau diperbuat oleh orang lain. Dalam hal ini, perhatian seseorang tertuju kepada sesuatu itu, entah kepada perkataan ataupun tingkah laku tertentu dari seseorang (Raholila, 2014: 66-67).

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Selanjutnya pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia (Mulyana 2001:59-61).

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran atas objek-objek di sekeliling. Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan sebaliknya. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana 2001: 68-70).

Menurut teori interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut. Kedua, adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna dipresentasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Orang umumnya sepakat bahwa ketika pertunjukan gamelan berlangsung, termasuk ketika diselenggarakan pementasan wayanng, Tari, teater, Jaran Kepang, Tayub, Wayang Orang, Kentrung, terjadi aksi dan reaksi antara pengrawit (atau seniman pada umumnya) dengan penonton. Proses itu berlangsung di dalam konteks khusus, yaitu dalam ranah estetik bukan ranah diskursif seperti pada interaksi sosial dalam kehidupan kelompok masyarakat dengan gejala yang nampak jelas dan mudah diamati.

Misalnya, ketika pertunjukan gamelan para penonton segera menghentikan pembicaraan dengan penonton lain didekatnya, penonton mulai melakukan tindakan-tindakan khusus untuk mengikuti irama gamelan, menirukan melodi instrumen vokalis, mengangguk-angguk ketika mendengar alunan lagu pesindhen, selain itu juga mengadakan asosiasi dari suara yang didengar dan kemungkinan juga merenungkan berbagai kemungkinan dampak pertunjukan terhadap kehidupan pribadi dan sosial di samping menikmati aspek estetik yang merupakan daya tarik kuat dari pertunjukan itu. Hal ini menunjukkan bahwa kontak antara para pengrawit dengan penonton memang cukup intensif dan bisa meliputi berbagai ranah kehidupan seperti rasa, logika, konsep, keyakinan pribadi, pandangan dunia, pemahaman tentang kehidupan, hubungan mikro-makro kosmos, dasar-dasar kehidupan jiwa, maupun sikap hidup individual dalam konteks masyarakatnya. Proses yang terjadi memang tidak sederhana namun kompleks sesuai dengan dinamika aspek-aspek yang terlibat dalam pertunjukan (Santosa 2011: 46-47).

Salah satu proses komunikasi yang dekat dan mempunyai kesamaan dengan proses ini adalah komunikasi verbal, yaitu bentuk komunikasi yang paling

banyak kita temui dan lakukan dalam kehidupan masyarakat, beragama, berpolitik mengadakan kegiatan ekonomi. Proses komunikasi jenis inilah yang dianggap paling mapan “benar” dalam kehidupan sosial (Santosa 2011: 50).

Komunikasi bentuk dan prosesnya lebih kompleks dari pada komunikasi verbal dan komunikasi tulis, yang pemahaman pesannya dapat dilakukan terutama dengan penalaran dan pemaknaan kata-kata secara diskursif. Komunikasi verbal dan tulis tidak termasuk sastra dan puisi yang memerlukan proses pemahaman serupa dengan komunikasi musikal, faktor logika lebih ditonjolkan sedangkan faktor lain bisa tidak menjadi prioritas bahkan kadang-kadang sama sekali tidak perlu ada. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan sebagai berikut.

Pertama, komunikasi musikal terjadi melalui beberapa lapis yang setiap lapis memerlukan proses tersendiri serta berada di dalam ranah yang berbeda dengan komunikasi bentuk lain. Kedua, pengiriman pesan dalam komunikasi musikal terjadi dari satu pihak ke pihak lain, dan tidak seperti pada komunikasi tidak terjadi pada arah yang berbeda atau sebaliknya. Ketiga, komunikasi musikal mempersyaratkan pemahaman estetik yaitu pemahaman yang menuntut kemampuan refleksi dan imajinasi yang lebih dalam sehingga walaupun penonton kelihatannya tidak terlibat dengan intensif terutama ketika mereka tidak mengekspresikan reaksinya secara eksplisit pada saat pertunjukan, namun kenyataannya mereka mengalami proses psikologi dengan intensitas tinggi dalam mencerna pesan pertunjukan (Santosa 2011: 54-55).

2.2.3. Bentuk Pertunjukan

Bentuk merupakan sesuatu yang terbentuk dari struktur. Struktur sendiri memiliki arti kerangka atau susunan (Hadi 2007: 39). Selain itu Bentuk adalah susunan dari unsur atau aspek (bahan/ material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Anggota tubuh merupakan struktur yang terdiri atas kepala, badan, lengan, tangan, jari-jari tangan dan tungkai dan anggota tubuh lainnya yang dapat menghasilkan satu bentuk gerak yang indah bila ditata, dirangkai, dan disatupadukan ke dalam sebuah susunan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilan tari (Jazuli 2008: 7).

Tontonan atau yang sering disebut *Performing Art* seringkali menjadi titik pusat perhatian penonton dari segi yang tampak saja secara audio-visual. Bentuk dapat dipahami melalui alat indra, pikir, rasa, dan jiwa oleh penonton terhadap objek yang akan menghasilkan interpretasi yang berupa bentuk indra (gerak, musik), bentuk teori (estetika, psikologi, gravitasi), bentuk rasa (indah, mengerikan), dan bentuk jiwa (sedih, bahagia, sengsara, religi). Proses pengamatan bentuk pertunjukan perlu adanya penghayatan, maka tidak jarang bagi penonton merasa awam dan tidak dapat menangkap isi dari sebuah bentuk karya seni tari (Tasman 2008: 59).

Bentuk adalah kecenderungan kreatif yang dipengaruhi oleh hukum-hukum hidup. Wujud luar sebuah tanaman, gerakan binatang, dan tingkah laku manusia berikut peranan biologinya mewujudkan sebagai pemenuhan kebutuhan batin, akan tetapi, jika pada tanaman dan binatang pertumbuhan bentuk ditentukan oleh tatanan instingtif, manusia ditakdirkan mempunyai sejak lahir, melainkan

dikuasai manusia sebagai hasil pengalaman dan pendidikan. Dengan demikian, bentuk dalam segala kaitannya berarti pengaturan (Murgiyanto 1992 : 29).

Studi tentang bentuk adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah keutuhan secara keseluruhan. Bentuk apabila dihubungkan dengan tari, maka dapat diartikan bahwa studi tari adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah bentuk keseluruhan tari. Bentuk tari dalam konteks pertunjukan, maka dapat diambil pengertian bahwa studi tentang bentuk pertunjukan adalah sebuah kajian tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari (Cahyono 2006: 3).

Bentuk pertunjukan dalam sebuah pementasan tari memerlukan unsur pokok dan unsur pendukung tari. Unsur pokok terdiri dari tema atau cerita yang dibawakan, gerak yang selaras dengan ungkapan tema, kemampuan penata tari dalam pertunjukan, keterampilan penari, dan tingkat daya hayat dan daya serap masyarakat pendukungnya. Unsur pendukung tari sebagai seni pertunjukan yaitu tata rias dan busana, iringan, properti, tempat pentas, pola lantai, dan tata cahaya/lighting (Rohkayatmo 1986: 77).

Seni pertunjukan yang berlangsung di kalangan masyarakat kebanyakan tampil dengan kelugasan sosok penyajiannya. Hampir selalu diidentikkan dengan kesederhanaan wujud yang disandangnya, di belakang kelugasan aspek-aspek yang dibawakannya, seni pertunjukan menyampaikan berbagai makna yang hendak diserukan dan tidak dapat tertangkap penglihatan dan pendengaran semata-mata. Gerak, suara, desain lantai, busana, rias, aksesoris, dan properti yang menjadi media ungkapannya merupakan aspek-aspek yang sarat akan makna. Beberapa penunjang lain, seperti waktu penyelenggaraan, tempat pelaksanaan,

dan para pelakunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaannya (Kusmayati dalam Wijayadi 2000: 173).

Seni pertunjukan merupakan seni yang memiliki sifat “terbatas dalam ruang dan waktu” yang artinya, begitu pertunjukan selesai dipertunjukan, lenyaplah peristiwa itu. Seni pertunjukan melibatkan banyak elemen. Masing-masing elemen sangat penting dan memerlukan terbentuknya sebuah entitas seni pertunjukan tersebut. Elemen-elemen tersebut hadir dan menyatu adalah penari, gerak tari, tata rias, busana, musik iringannya, pola lantai dan lakon (Soedarsono 2001: 70).

2.2.3.1 Lakon

Lakon adalah susunan peran dengan pola perwatakan dan permainannya, pembabakan dan pengadeganan serta lakon, baik tertulis rinci tidak berdasarkan cerita kadang-kadang dialog dalam susunan lakon ditulis secara *full-play* atau hanya garis besarnya. Lakon/cerita dapat berbentuk naskah, sinopsis, atau ide yang nantinya akan diolah ke dalam bentuk pementasan. Selain cerita sejarah, biasanya lakon dapat diambil dari fabel di Indonesia, berupa mite, legenda ataupun dongeng. Sudah tentu tidak ada lakon-lakon baku dalam cerita-cerita fabel, disebabkan fabel merupakan bagian dari kebudayaan kolektif secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu (Iswantara dalam Jayadi 2000: 160).

2.2.3.2 Pelaku

Pelaku seni pertunjukan, khususnya untuk upacara permohonan memiliki latar belakang pemahaman berdasarkan tradisi yang telah dijalani. Para pelaku

seni pertunjukan tertentu terdiri dari anggota keluarga kerap dijumpai. Begitu pula dengan kelangsungannya yang mengharuskan berasal dari garis keturunan yang sama (Kusmayanti dalam Wijayadi 2000: 173). Semua jenis seni pertunjukan tentunya memerlukan pelaku atau seniman yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyajikan bentuk seni pertunjukan. Beberapa bentuk seni pertunjukan tertentu memerlukan adanya pelaku laki-laki saja atau perempuan saja, bahkan pasangan yaitu bersatunya pelaku laki-laki dengan pelaku perempuan. Pelaku seni pertunjukan tertentu ada juga yang pelakunya terdiri dari campuran dari segi usia, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa (Kusmayanti dalam Cahyono 2006: 4).

Pelaku seni dalam tari bentuk biasanya disebut penari. Penari adalah seorang yang menyajikan sebuah keindahan gerak tubuhnya dengan melibatkan daya tafsir dari ide estetik pada sebuah koreografi maupun imajinasinya. Penari yang baik adalah penari yang mampu menyalurkan tenaga dengan cermat dan penuh semangat di dalam membawakan suatu tarian (Garha 1979: 68). Hubungan antara pencipta tari dan penari tidak dapat dipisahkan, karena diperlukan kerja sama yang menyeluruh dalam memberikan arti pada penataannya dan ekspresi sebagai sasaran (Parani 1986: 54).

Faktor-faktor esensial yang harus dimiliki penari yaitu : (1) wiraga atau kemampuan peragaan yang meliputi penguasaan kelenturan tehnik tenaga, ruang serta ungkapan gerak yang jelas dan bersih, (2) Wirama yaitu pengaturan tempo dan ritme yang penting yang erat sekali hubungannya dengan irama, baik irama yang diatur sendiri oleh penari ataupun irama dari iringan tari, dan (3) Wirasa

atau penguasaan jiwa yaitu aspek bersifat rohaniah yang memberikan keseluruhan pada tarian yang sedang dibawakan, melalui pemusatan pikiran, rasa, mental atau laku yang luluh disertai adanya keseimbangan dan kesinambungan dari berbagai unsur atau elemen-elemen tari (Garha 1979: 64-71).

2.2.3.3 Gerak

Gerak sebagai salah satu media ungkap seni pertunjukan mewadahi simbol-simbol yang dipergunakan untuk menyatakan kehendak para pelaku. Gerak merupakan ekspresi dalam bentuk seni pertunjukan. Pengalaman sepanjang kehidupan memberi kemungkinan untuk mengabstrasikan bermacam-macam gerak secara intuitif. Abstraks yang tertuang baik melalui stilisasi maupun distorsi memiliki keelokan yang ditawarkan tersendiri oleh seni pertunjukan (Kusmayanti dalam Wijayadi 2000: 173).

Gerak telah menjadi unsur pokok pada diri manusia dan merupakan alat bantu paling tua di dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi atau bahasa tubuh (Rokhayatmo 1986: 74). Gerak muncul sebagai akibat perpindahan tubuh atau bagian anggota tubuh dari satu sikap dalam ruang ke sikap yang lain (Parani 1986: 59). Gerak dalam pengertian tari merupakan rangkaian dari pergerakan atau perpindahan anggota tubuh yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Gerak Tari dapat mengungkapkan pengalaman batiniah dan perasaan seseorang dengan harapan dapat mendapatkan tanggapan orang lain atau penonton (Murgiyanto 1986: 20). Gerak tari yang dilakukan dengan arah dekat penonton akan memberikan kesan yang akrab, sebaliknya lebih jauh dari penonton terkadang aneh dan misterius (Murgiyanto 1986: 29). Gerak berdasarkan bentuk gerak

tarinya dapat dibagi menjadi dua yaitu, gerak tari representasional dan gerak tari non representasional. Gerak tari representasional yaitu gerak yang menggambarkan sesuatu dengan jelas, dimana dalam gerak tarinya menggunakan gerak murni (*pure movement*) atau gerak wantah yaitu gerak yang disusun dengan tujuan mendapatkan bentuk artistik dan tidak mempunyai maksud tertentu. Gerak non representasional yaitu gerak yang menggambarkan sesuatu secara simbolis dan menggunakan gerak-gerak abstrak, dimana dalam gerak Tarinya menggunakan gerak maknawi yaitu gerak yang telah distilisasi (digayakan atau dibesut dari kewantahannya) dan distorsi (pengubahan dari wantah menjadi tidak wantah), dan memiliki makna tertentu (Jazuli 2008: 8-9).

Gerak tari memerlukan penguasaan gerak yang memperhatikan aspek tenaga. Aspek tenaga yang digunakan, yaitu : (1) intensitas atau banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak, (2) tekanan atau aksen, yakni penggunaan tenaga yang tidak merata pada bagian tubuh, baik yang hanya sedikit menggunakan tenaga, maupun besar atau banyak dalam menggunakannya, (3) kualitas atau cara bagaimana tenaga disalurkan untuk menghasilkan gerak, diantara lain bergetar, menusuk, mengayun, dan melompat (Murgiyanto 1986: 34). Gerak dalam sebuah koreografi tari adalah bahasa yang dibentuk melalui pola-pola gerak tari seorang penari yang sungguh dinamis, artinya tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dihubung-hubungkan, tetapi terdiri dari gerak-gerak yang kontinyu, gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis, maka ruang lingkup gerak tari yaitu relax dan tension (Hadi 2011: 11). Gerak tari menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gerak tari merupakan gerak

yang terjadi karena adanya perubahan gerak dari anggota tubuh yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Gerak tari yang tercipta merupakan gerak yang berasal dari bahan baku gerak yaitu bekerja, bermain, dan berkesenian, kemudian diubah menjadi gerak tari melalui dsitorsi dan distilisasi.

2.2.3.4 Tata Rias

Tata rias adalah hal terkecil yang tidak dapat dipisahkan dari penampilan seorang penari. Rias dipandang menjadi hal yang sangat penting untuk tampil diatas panggung pertunjukan. Rias wajah adalah menghias wajah atau memperindah wajah sesuai dengan watak tarian atautokoh yang diperankan (Bastomi 1985: 30). Tata rias pada dasarnya diperlukan untuk memberikan tekanan atau aksentasi bentuk dan garis wajah dari bahan kosmetik sesuai dengan karakter tarian (Murgiyanto 1992: 114). Penataan rias adalah salah satu unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh. Tata rias berpesan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan (sesuai konsep koreografi) ketika lampu panggung menyinari penari (Hidajat 2005 : 60). Tata rias dibagi menjadi tiga yaitu : (1) rias korektif (*corrective make-up*) adalah rias dengan mempertegas garis wajah tanpa merubah karakter orangnya, (2) rias karakter (*character make-up*) adalah rias membentuk karakter tokoh tertentu, (3) rias fantasi (*fantasy make-up*) yaitu atas dasar fantasi seseorang (Corson dalam Indriyanto 2014: 12).

2.2.3.5 Tata Busana

Adapun busana yang dipakai tidak selalu ditempatkan sebagai suatu sarana ungkap. Busana kerap kali juga hanya diwakili atribut tertentu. Misalnya kain

panjang, kebaya, selendang, kerudung kepala, atau topeng yang dipakai pelaku laki-laki menunjukkan peran wanita (Kusmayati dalam Wijayadi 2000: 173). Tata busana adalah segala tindakan untuk memperindah diri agar terlihat menarik diatas panggung. Pemakaian busana tari sebagai hiasan maupun pendukung tari mempunyai fungsi yang cukup penting yaitu sebagai penguat gerak pernyataan tari. Disisi lain yaitu untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam sajian tari (Jazuli 1994: 17).

Kostum tari mengandung elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi. Elemen-elemen tersebut ditata sedemikian rupa untuk membantu keberhasilan komposisi tari. Pemilihan warna kostum tari harus disesuaikan dengan figure penari, isi tari, dekorasi panggung, dan warna pencahayaan (Murgiyanto 1992: 109). Pemakaian warna busana, memiliki arti simbolis bagi masyarakat yang memakainya, antara lain : (1) warna merah merupakan simbol keberanian dan agresif, yang menggambarkan tokoh jahat dan bengis, namun juga dapat menggambarkan kesatria yang gagah berani, (2) warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan ketentraman, biasanya dikenakan oleh tokoh atau peran yang berwatak setia, (3) warna kuning merupakan simbol keceriaan atau gembira, yang digunakan untuk tari pergaulan, (4) warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa, biasanya dipakai tokoh raja yang agung dan bijak, (5) warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih, biasanya untuk menggambarkan tokoh-tokoh yang tidak mementingkan duniawi (Jazuli 2008: 22).

Busana tari bukan semata hanya untuk menutup tubuh semata namun harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat penonton, (2) selalu mempertimbangkan isi/tema tari sehingga akan menghadirkan kesatuan antara penari dan tata busanya, (3) penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton, (4) desain busana harus memperhatikan bentuk gerak tari, (5) busana hendaknya menjadi proyeksi penari, sehingga busana menjadi bagian dari diri penari, (6) keharmonisan dalam pemilihan warna busana tari dan efeknya terhadap tata cahaya (Jazuli 1994: 17).

2.2.3.6 Properti

Properti yang kadang-kadang menjadi pelengkap pertunjukan membawakan makna sesuai dengan fungsi penggunaannya pada kesempatan di arena pertunjukan. Dari bermacam-macam senjata, seperti pedang, tombak, keris, dan perisai terbaca maksud menjauhkan serta melindungi diri terhadap bahaya melalui properti yang dipergunakan itu (Kusmayati dalam Wijayadi 2000: 173). Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan pentas yang berfungsi sebagai pendukung sebuah pementasan tari. Properti dibagi menjadi dua yaitu *dance property* dan *stage property*. *Dance property* merupakan segala perlengkapan yang berkaitan dengan penari, seperti kipas, pedang, cundrik, gendewa, nyenyep. *Stage property* merupakan perlengkapan yang berkaitan dengan tempat pentas yang mendukung sebuah pertunjukan tari, seperti hiasan pohon, gapura, dan lukisan dinding (Jazuli 2008: 103).

2.2.3.7 Pola Lantai

Garis-garis yang dilalui dan terbentuk oleh pelaku di arena atau lantai pertunjukan tidak dapat dikatakan tanpa muatan harapan. Kekuatan yang dibangun dilontarkannya melalui lingkaran, lengkung, atau garis-garis lurus yang tampak. Desain yang tidak variatif, karena memang tidak ditata semata-mata untuk dipertontonkan menjadi penunjang predikat sederhana bagi seni pertunjukan upacara yang berlangsung dikalangan masyarakat (Kusmayati dalam Wijayadi 2000: 173). Pola lantai atau *floor design* adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono 1986: 105). Pola lantai juga dipahami dengan wujud keruangan diatas lantai ruang tari yang ditempati maupun dilintasi gerakan penari, dimana pola lantai tidak hanya dilihat atau ditangkap secara sekilas, tetapi disadari secara terus menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu penari itu bergerak berpindah tempat (*locomotor movement* atau *locamation*) atau bergerak di tempat *stationary*, dan posisi diam berhenti sejenak atau yang disebut pause (Hadi 2011: 19).

Pola lantai dibagi menjadi dua berdasarkan garis pokoknya yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus yaitu vertikal, horizontal, dan diagonal. Garis lurus dapat diubah menjadi pola lantai yaitu huruf T, V, dan Z atau zig-zag, segitiga, dan segi empat. Pola lantai garis lengkung yaitu lingkaran, setengah lingkaran, spiral, dan angka delapan, sedangkan pola garis lengkung digunakan untuk mendapatkan kesan yang lembut, halus, dan mengalir seperti air (Soedarsono 1986: 105).

2.2.3.8 Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan tidak selalu memiliki pengertian panggung atau arena yang dipersiapkan khusus untuk pementasan (Kusmayati dalam wijayadi 2000: 177). Tempat pertunjukan juga sering disebut dengan tempat pentas atau pementasan, yaitu suatu tempat di mana para penari atau pemeran menampilkan seni pertunjukan di hadapan penonton. Pentas mempunyai arti yaitu tempat ketinggian yang dibuat secara sederhana, atau dibuat dengan cara modern (Lathief 1986:2).

Panggung atau tempat pentas untuk seni pertunjukan memperhatikan unsur seni menghias panggung atau yang disebut dengan dekorasi. Tujuan penataan panggung adalah menunjang desain gerak tari, bercerita, dan menciptakan suasana sehingga penonton mengaguminya (Murgiyanto 1992:117). Fungsinya adalah untuk memperindah panggung, menarik perhatian penonton, dan menguatkan maksud seni yang dipertontonkan (Bastomi 1985: 16).

Macam-macam bentuk pentas secara umum dapat digolongkan menjadi pentas tertutup, terbuka, dan pentas keliling. Jenis-jenis tempat pentas atau tempat pertunjukan yaitu: (1) tempat pentas tradisional merupakan tempat pertunjukan yang bersifat tradisional, antara lain tobong, pendhopo, lapangan terbuka, tonil, tratag, dan pura, (2) tempat pentas modern merupakan tempat pementasan yang sudah dibentuk sedemikian rupa terdiri dari stuktur tempat pementasan yang sifatnya tidak tradisional lagi dan menggunakan teknologi yang modern, (3) panggung proscenium yaitu suatu panggung yang memiliki bingkai gambar sebagai titik pandang penonton, (4) arena: merupakan panggung yang memiliki

bentuk tapal kuda, huruf U, setengah lingkaran, dan bisa berada di luar maupun di dalam ruangan, (5) portabel: merupakan panggung yang dapat dibongkar pasang/tidak permanen, (6) pentas keliling/panggung keliling: merupakan panggung yang bisa dipertunjukan sambil berpindah tempat, (7) panggung terbuka: dimana pentas bersifat luwes dan pentas di udara terbuka. Contoh panggung di candi prambanan (Halilintar 1986: 3-7).

2.2.3.9 Tata Cahaya

Tata cahaya atau yang disebut *lighting* merupakan tata cahaya yang digunakan untuk menunjang suatu pementasan dalam seni pertunjukan (Jazuli 2008: 3). Fungsi tata cahaya yaitu, penciptaan suasana, penguat adegan, dan penerangan. Penciptaan suasana dalam sebuah tari ditentukan oleh isi tari. Suasana sedih akan dibantu dengan tata cahaya yang temaram bernuansa warna biru. Suasana yang menimbulkan rasa galak dapat ditopang dengan warna-warna hangat (orange dan kuning). Lain halnya ketika suasana marah dapat menggunakan warna merah pada tata lampu (Murgiyanto 1992: 122).

Penataan tata cahaya juga dapat memperkuat ekspresi penari dalam adegan tertentu. Pada tokoh utama yang ingin diperlihatkan di atas panggung dapat menggunakan *follow spotlight*. Fungsi tata cahaya disisi lain untuk pencahayaan juga untuk penerangan. Daerah-daerah pentas perlu diberi sinar untuk dapat dilihat oleh penonton. Penerangan disesuaikan dengan visibilitas cahaya yaitu besar kecilnya cahaya yang dibutuhkan secara efektif dalam sebuah urutan gerak tari (Murgiyanto 1992: 123).

2.2.3.10 Irian

Alat musik sebagai sumber bunyi merupakan satu di antara komponen seni pertunjukan upacara yang juga tidak dapat diabaikan perannya dalam menyampaikan kehendak. Ketika instrumen musik telah dikenal di dalam kehidupan, bentuk dan jenisnya pun memiliki ketentuan sehubungan dengan penyampaiannya (Kusmayati dalam Wijayadi 2000: 174-175). Musik sebagai irian tari merupakan elemen pendukung tari yang tidak dapat dipisahkan. Pemilihan jenis irian tari tentu saja harus disesuaikan dengan tema tari, hal ini perlu kerjasama antara koreografer dengan komponis musik. Pemilihan irian tari juga dilakukan dengan pertimbangan ritme dan tempo, suasana, gaya dan bentuk, serta inspirasi (Murgiyanto 1992: 51).

Berdasarkan jenisnya, irian tari dibagi menjadi dua yaitu irian internal dan eksternal. Irian internal merupakan musik atau sumber suara yang berasal dari tubuh manusia/penari ketika menari. Contohnya tepukan tangan, hentakan kaki, berdentingnya perhiasan atau property tari (gongseng-gelang), suara penari, dan tahanan alat musik yang dibawa ketika menari. Irian eksternal merupakan musik yang datang dari luar tubuh penari. Contohnya alat musik gamelan (Murgiyanti 1986: 31). Sajian tari seringkali menggunakan gendhing sebagai pengiring tari. Gendhing merupakan nama sebuah ansambel yang terdiri dari instrumen perkusi dan di daerah jawa gendhing digunakan untuk menyebut nama lagu (Soedarsono 2002: 188). Aturan penyajian gendhing memperhatikan peruntukan gendhing yang disajikan dalam sebuah pertunjukan. Jenis gendhing yang digunakan untuk tari disebut gendhing beksan (Herustanto 2009: 77).

Pemilihan iringan tari atau gendhing beksan disesuaikan dengan bentuk dan gaya musik karawitan yang telah dipakai dalam tari Jawa yaitu gendhing ketawang, ladrang dan lancaran.

2.2.3.11 Penonton

Koreografi sebagai produk seni pertunjukan, tentunya akan melibatkan peranan penonton sebagai audience. Koreografi sebagai seni “tontonan sesaat”, baru dapat berarti atau bermakna, apabila diamati atau ditonton. Oleh karena itu koreografi sebagai sebuah produk seni merupakan sarana hubungan antara penari dan penonton menjadi sangat berarti sebagai proses komunikasi.

Penonton sebagai audience dalam pemahaman ini, dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, adalah penonton yang bertujuan melihat pertunjukan atau koreografi sebagai santapan estetis yang berhubungan dengan tangkapan indera, sehingga penonton kategori ini lebih kepada soal “kepuasan estetis” belaka yaitu, memberi komentar tontonan dengan latar belakang pengalaman sebagai penonton saja. Sementara kategori kedua adalah penonton sebagai pengamat yang mampu membahas (*able to discuss*) atau seolah bertindak sebagai “kritikus”. Pembahasan koreografi sebagai produk, penonton sebagai pengamat atau kritikus sangat diperlukan untuk kemajuan produksi pertunjukan. Seorang kritikus dibutuhkan karena dengan pengamatannya yang lebih teliti dan terlatih, pikiran yang cerdas, serta perasaan yang peka, maka komentarnya atau pembahasannya akan membantu memahami pengalaman artistik (Soedarsono 2001: 121-122).

2.2.4. Kesenian Jaran Kepang

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya mitos berfungsi menentukan norma perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Selain mempererat solidaritas kesenian menurut Bahari (2008: 45) bahwa kesenian adalah salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam hubungan integratif adalah menikmati keindahan, mengapresiasi, dan mengungkapkan perasaan keindahan. Kebutuhan ini muncul disebabkan adanya sifat dasar manusia yang ingin mengungkapkan jati dirinya sebagai makhluk hidup yang bermoral, berselera, berakal, dan berperasaan. Kesenian menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dengan kebudayaan. Kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman, bertindak yang berbeda menjadi suatu desain yang utuh, menyeluruh, dan operasional, serta dapat diterima sebagai suatu yang bernilai.

Menurut Rohidi (2000: 101) kesenian merupakan salah satu isi dari kebudayaan. Kesenian adalah produk manusia. Seni lahir dari proses kemanusiaan yang artinya bahwa eksistensi seni merupakan cermin dari nilai estetis dari olah cipta, rasa, dan karsa manusia dalam ruang dan waktu. Bidang seni ini tidak bisa lepas dari penciptanya, manusia: baik individu maupun kelompok. Kesenian merupakan ekspresi budaya yang mengandung keindahan. Salah satu jenis dari kesenian yaitu seni pertunjukan. Seni tari merupakan salah satu bagian dari seni

pertunjukan. Seni tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.

Tradisional berasal dari kata *Traditio* (latin) yang berarti kebiasaan yang sifatnya turun temurun. Tradisi adalah kebiasaan turun temurun dari sekelompok masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di wilayah masyarakat yang bersangkutan. Pengertian tradisional (Sedyawati 1992: 26) dalam perkembangan seni pertunjukan adalah proses penciptaan seni di dalam kehidupan masyarakat yang menghubungkan subjek manusia itu sendiri terhadap kondisi lingkungan. Kata tradisional itu sendiri adalah sifat yang berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun.

Berkesenian menurut Jazuli (2008: 101) merupakan salah satu kebutuhan integratif yang dibutuhkan oleh setiap orang. Kesenian sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat senantiasa hidup baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok dalam masyarakat. Kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai dengan kepentingan dan keadaan masyarakat. Fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, tontonan, dan sebagai media pendidikan. Seni merupakan pernyataan idealisasi intelektual yang didasari oleh seperangkat sistem perlambangan. Dalam konteks tertentu, kesenian berfungsi sebagai pedoman terhadap perilaku manusia yang berkaitan dengan ekspresi simbolik, keindahan, dan interaksi sosial.

Manusia mempelajari simbol-simbol dan juga makna-makna di dalam interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, ekspresi simbolik dan keindahan seni

menjadi kebutuhan kolektif sehingga mampu berperan sebagai pengikat sosial dan menumbuhkan solidaritas sosial. Seni merupakan segi batin masyarakat, yang juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antar-kebudayaan yang berlain-lainan coraknya. Seni juga merupakan salah satu elemen aktif-kreatif-dinamis yang mempunyai pengaruh langsung atas pembentukan kepribadian suatu masyarakat (Maran 2007: 104).

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan dalam berbagai perwujudannya senantiasa hadir dalam bentuk simbol-simbol yang secara estetis mengungkapkan nilai-nilai budaya masyarakat. Kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh para pendukungnya dalam kehidupan masyarakat, disadari atau tidak senantiasa diatur, diarahkan dan dikendalikan secara budaya. Hal ini berarti kesenian dalam berbagai bentuk dan ungkapannya adalah ekspresi budaya yang secara estetis simbolis menyuarakan atau menyampaikan realitas kondisi lingkungan alam, sosial, dan budaya suatu masyarakat dimana kesenian itu muncul (Hartono 2013: 16). Sebagai ekspresi budaya, kesenian mewujudkan dirinya dalam berbagai bentuk sesuai dengan media yang digunakan. Perwujudan bentuk kesenian tersebut sesuai dengan media yang digunakan dapat berupa seni rupa/ visual, seni sastra atau seni pertunjukan (Tari, musik, teater). Kesenian sebagaimana juga kebudayaan, adalah pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya. Kesenian sebagai unsur kebudayaan memberikan pedoman terhadap aktivitas manusia yang berkaitan dengan keindahan, yaitu menyangkut dengan berkreasi dan berapresiasi. Pendapat lain yang menyatakan seni bagian dari budaya dan seni lahir dari sebuah kultur

masyarakat, dengan demikian kesenian tangan demikian kesenian tidak akan terpisah dari masyarakatnya, karena seni juga digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan estetis (Maryono 2012: 111).

Kesenian di Indonesia banyak sekali macamnya, meliputi seni pertunjukan, seni sastra dan seni rupa. Seni pertunjukan terdiri atas seni tari, seni musik, seni teater dan seni pedhalangan. Seni rupa terdiri atas seni batik, seni kriya, sunging, lukis, dan lain sebagainya. Seni pertunjukan sendiri berdasarkan waktu perkembangannya terdiri atas seni tradisional dan seni modern. Seni tradisional meliputi seni tradisional kerakyatan yaitu seni tradisional yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat atau pedesaan bahkan di luar tembok istana, dan seni tradisional klasik adalah seni yang berkembang di kalangan istana. Sedangkan seni modern adalah seni yang berkembang pada masa-masa sekarang ini, sifatnya populer dan merupakan seni masa (Ardiansah 2013).

Seni tradisional, khususnya pertunjukan rakyat yang bersifat tradisional, hidup dan berkembang dalam masyarakat dan sesungguhnya mempunyai fungsi penting, yakni fungsi sosial: daya tarik pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok, sedangkan fungsi daya penyebarannya: pertunjukan rakyat memiliki jangkauan penyebaran yang meliputi seluruh lapisan masyarakat (Kayam dalam Utina 2011: 210). Pertunjukan rakyatlah yang menyebabkan masyarakat menjadi lebih memahami nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Peranan yang serupa nampaknya sekarang mengalami pergeseran dalam menghadapi tantangan besar.

Jaran Kepang atau dalam bahasa Indonesia sering kali disebut dengan Kuda Lumping merupakan suatu kesenian rakyat asli dari Jawa. Pada dasarnya kesenian Kuda Lumping juga disebut *Jaran Kepang* atau Jathilan adalah tarian tradisional Jawa menampilkan sekelompok prajurit sedang menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan kain beraneka warna. Tarian Kuda Lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan kuda lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan *beling* dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut. *Jaran Kepang* merupakan bagian dari pagelaran tari *Reog*. Meskipun tarian ini berasal dari Jawa, Indonesia, tarian ini juga diwariskan oleh kaum Jawa yang menetap di Sumatera Utara dan di beberapa daerah di luar Indonesia seperti di Malaysia (Risun 2013: <http://desakeji.blogspot.com>).

Kuda Lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau kepeng. Konon menurut sejarah, tari kuda lumping merupakan bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Ada pula versi yang menyebutkan, bahwa tari kuda lumping menggambarkan kisah perjuangan Raden Patah, yang dibantu oleh Sunan Kalijaga, melawan penjajah Belanda. Versi lain menyebutkan bahwa, tarian ini mengisahkan tentang latihan perang pasukan Mataram yang dipimpin Sultan

Hamengku Buwono I, Raja Mataram, untuk menghadapi pasukan Belanda (Crimson 2013: <https://alifjourney.wordpress.com>).

Terlepas dari asal usul dan nilai historisnya, Tari kuda lumping merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran sebuah pasukan berkuda atau kavaleri. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis, dinamis, dan agresif, melalui kibasan anyaman bambu, menirukan gerakan layaknya seekor kuda di tengah peperangan. Seringkali dalam pertunjukan tari kuda lumping, juga menampilkan atraksi yang mempertontonkan kekuatan supranatural berbau magis, seperti atraksi mengunyah kaca, menyayat lengan dengan golok, membakar diri, berjalan di atas pecahan kaca, dan lain-lain. Mungkin, atraksi ini merefleksikan kekuatan supranatural yang pada zaman dahulu berkembang di lingkungan Kerajaan Jawa, dan merupakan aspek non militer yang dipergunakan untuk melawan pasukan Belanda (Risun 2013: <http://desakeji.blogspot.com>).

2.2.5. Tari Tradisional Kerakyatan

Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan untuk diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya, termasuk Tari tradisional. Tari tradisional dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) Tari tradisional primitif, (2) Tari tradisional rakyat, (3) Tari tradisional istana (klasik). Pengkategorian seperti ini untuk konteks sekarang sesungguhnya kurang relevan, tetapi untuk kepentingan sejarah tari tampaknya masih dibutuhkan. Tarian rakyat merupakan cerminan ekspresi masyarakat (rakyat kebanyakan) yang hidup di luar tembok

istana. Tari rakyat banyak berpijak pada unsur-unsur budaya primitif. Dapat dikatakan bahwa tari rakyat merupakan perkembangan dari tarian primitif. Fungsinya adalah untuk melengkapi upacara dan hiburan (Jazuli 2008: 71-72).

Tari rakyat maksudnya adalah tari yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat kebanyakan. Pada zaman feodal perkembangan tari terjadi pada dua lingkungan itu, masing-masing mempunyai bentuk dan corak yang khas selaras dengan struktur sosial kehidupannya (Jazuli 2008: 62). Tari tradisional kerakyatan adalah tari yang tumbuh secara turun-temurun dalam lingkungan masyarakat etnis, atau berkembang dalam rakyat untuk itu seringkali sebutan folkdance (Hidajat 2005: 15). Dari begitu banyak gaya tari rakyat yang ada, maka dapat dilihat ciri-ciri yang selalu ada pada setiap rakyat itu antara lain: fungsi sosial, ditarikan penari bersama, menuntut spontanitas atau respon, bentuk gerakannya sederhana, tata rias dan tata busana pada umumnya sederhana, irama iringan dinamis dan cenderung cepat, Jarang membawakan cerita lakon, jangka waktu pertunjukan tergantung dari gairah penari yang tergugah, sifat tari rakyat sering humoris, tempat pementasan berbentuk arena, bertemakan kehidupan masyarakat (Sedyawati 1986: 169).

2.3 KERANGKA BERFIKIR

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir
(Sumber: Evi Diyan Mei 2016)

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara etimologi, metode dari kata Yunani *meta* yang artinya sebuah dan *hodos* artinya jalan. Metode berarti langkah-langkah yang diambil menurut urutan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Metode penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia untuk menemukan jawaban atau memecahkan masalah yang dihadapi berdasarkan kebenaran ilmiah atau kebenaran di lapangan (Jazuli 2001: 9 dan 35).

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan proses terjadinya interaksi simbolik dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo di Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang. Maka peneliti langsung terjun kelapangan dengan penelitian pada seorang seniman (ketua kelompok kesenian), untuk mengetahui bagaimana bentuk dan proses terjadinya interaksi simbolik dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo di Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Secara etimologis kualitatif (*qualitatif*) berasal dari kualitas (*quality*) berarti nilai (Ratna 2010: 94). Metode kualitatif merupakan metode yang lebih berdasarkan kepada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan, berusaha memahami makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Husnaini dan Purnomo 2001:

81). Peneliti sebagai instrumen penelitian menggunakan metode ini, diantaranya adalah berdasarkan permasalahan penelitian, maka peneliti berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan gejala yang terkait dengan objek yang diteliti. Maka peneliti mendikripsikan atau menguraikan objek yang dikaji secara sistematis berdasarkan data riil dari lapangan untuk memperoleh data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika. Semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda (Eco dalam Berger terjemahan Marianto 2010: 4). Tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupai, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut (Pierce dalam Berger terjemahan Marianto 2010: 16). Kunci dari model analisis semiotika terletak pada Trikotomi dikemukakan oleh Pierce yaitu ikon, indeks, simbol. Suatu analisis tentang esensi tanda yang dinyatakan oleh Pierce (dalam Berger terjemahan Marianto 2010: 17) mengarah pada pembuktian setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, ketika peneliti menyebut tanda suatu ikon, maka suatu tanda akan mengikuti sifat objeknya. Kedua, ketika peneliti menyebut tanda indeks, kenyataan dan keberadaan tanda itu berkaitan dengan objek individual. Ketiga, ketika peneliti menyebut tanda suatu simbol, kurang lebih hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotative lantaran adanya kebiasaan (isitilah yang saya gunakan untuk mencakup sifat alamiah). Penelitian ini bersifat kontekstual artinya fenomena seni itu dipandang atau konteksnya dengan disiplin

ilmu lain. Fenomena tari sebagai bagian akulturasi dan representasi kultural-simbolik manusia yang muncul dalam konteks tertentu, ternyata memiliki hubungan dengan berbagai fenomena lain dalam masyarakat (Hadi 2007:97).

3.2. Data dan Sumber Data

Jenis data berdasarkan sumbernya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh langsung dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi relevan dan sebenarnya di lapangan. Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer dari literature dan dokumen (Maleong 2007: 62).

3.2.1. Data

Data primer dalam penelitian ini adalah bentuk pertunjukan tentang proses terjadinya interaksi simbolik kesenian *Jaran Kepang* dan bentuk interaksi simbolik kesenian Jaran Kepang. Data yang berhubungan dengan bentuk pertunjukan kesenian Jaran Kepang yaitu tema, pelaku, gerak, iringan, tempat pertunjukan, tata cahaya, properti, tata rias dan tata busana. Data yang berkaitan dengan proses dan bentuk interaksi simbolik dalam pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang, maka peneliti mengumpulkan data dari: (1) bentuk pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo, (2) proses terjadinya interaksi simbolik, dan (3) bentuk interaksi simbolik.

Data sekunder yang terdapat pada penelitian ini adalah keadaan masyarakat Desa Keji. Data yang diambil dari data pendukung seperti keadaan Desa Keji.

3.2.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah dari mana data-data diperoleh. Jenis sumber data terdapat dua macam sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data adalah sumber pertama dimana data data dihasilkan. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer (Bungin 2009: 60). Sugiyono juga berpendapat (2012: 212) menjelaskan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui proses observasi dan wawancara dengan pihak yang terkait. Adapun sumber data primer diperoleh melalui proses observasi dan wawancara kepada: (1) Mbah Rajak koreografer utama, (2) Mas Edy, Rudy Irawan, Dimas, Ananda Nur Abdi sebagai salah satu penari kesenian *Jaran Kepang* (3) Bapak Maryono pengrawit, dan (4) penonton . Informan sekunder yaitu: (1) Bapak siswanto Selaku pengganti Kepala Desa Keji, (2) ibu Nining salah satu warga Desa Keji.

3.2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang. Penetapan lokasi penelitian tersebut dengan alasan kesenian ini masih berada di wilayah Semarang ± 10 km dari Universitas Negeri Semarang, selain itu juga ingin melihat bentuk dan proses terjadinya interaksi simbolik dalam pertunjukan grup kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo yang ada di Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang. Penelitian ini dilakukan di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Desa ini terletak di lereng kaki Gunung Ungaran, sekitar 5 km dari ibu kota Kabupaten Semarang dan 25 km dari pusat ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Desa Keji terletak tidak jauh dari pusat kota, dari jalan utama Ungaran-Gunungpati masuk melewati gapura Mapagan, kemudian mengikuti jalan desa menuju Desa Keji. Jarak dari gapura Mapagan sampai Desa Keji sekitar 2 km. Pusat kegiatan latihan maupun pertunjukan wisata dilaksanakan di lapangan Siseret Dusun Suruhan. Desa Wisata Keji memiliki potensi berupa bentangan alam yang indah dan kesenian yang muncul sebagai wujud ekspresi masyarakat berupa kesenian *Jaran Kepang* yang keberadaannya berkembang hingga saat ini.

3.2.4. Sasaran Penelitian

Sasaran yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah mengetahui bentuk pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang*, memahami proses terjadinya Interaksi Simbolik (1) pemain dengan pemain, (2) pemain dengan pemusik, (3) pemain dengan penonton, (4) penonton dengan pemusik, (5) penonton dengan penonton dan mengetahui bentuk interaksi simbolik antara pemain dan penonton,

pemain dan pemain, pemain dan pengrawit (pemusik), penonton dengan pemusik dan penonton dengan penonton.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono 2009: 224). Teknik pengumpulan data atau bahan yang relevan, akurat dan terandalkan bertujuan untuk menciptakan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian seni dalam memperoleh data harus memperhatikan tiga aspek yang mendasar dari pengalaman-pengalaman manusia yaitu: (1) karya seni yang dicipta atau diapresiasi, (2) apa yang diketahui oleh orang atau mereka yang terlibat dalam kegiatan seni, (3) apa yang dilakukan mereka dalam peristiwa dan lingkungan pada satu masa dan tempat tertentu (Rohidi 2011: 180).

Penelitian Kajian Interaksi Simbolik Kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang ini menggunakan teknik pengamatan (observasi), teknik wawancara (interview), dan teknik dokumen.

3.3.1. Teknik Pengamatan (observasi)

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatannya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam

suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian (Rohidi 2011: 182). Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung visual dan verbal objek utama peneliti dan aspek-aspek lain yang terkait.

Langkah-langkah dalam melakukan observasi dalam penelitian ini yaitu: (1) menentukan objek apa yang diobservasi yaitu Kajian Interaksi Simbolik antara penari dengan penari, penari dengan pemusik, penari dengan penonton, penonton dengan pemusik, penonton dengan penonton (2) menentukan secara jelas data-data apa saja yang perlu diobservasi, data yang diobservasi yaitu; bentuk kesenian, proses terjadinya interaksi simbolik, bentuk interaksi simbolik, (3) lokasi tempat penelitian berlangsung yaitu di Dusun Suruhan Desa Keji, (4) menentukan secara jelas bagaimana observasi yang dilakukan, observasi dilakukan secara langsung dengan cara peneliti langsung melihat pementasan kesenian tersebut.

Hal-hal yang diobservasi pada penelitian ini yaitu bentuk pertunjukan proses dan bentuk terjadinya interaksi simbolik Kesenian *Jaran Kepang Setyo* Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini hanya di Dusun Suruhan Desa Keji. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; buku catatan, kamera, alat tulis, dan video perekam.

Observasi yang dilakukan adalah observasi secara langsung, dijadikan observasi itu terutama mengamati secara langsung mengenai (1) bagaimana bentuk penyajian Kesenian *Jaran Kepang Setyo* Langen Budi Utomo, (2) proses terjadinya interaksi simbolik pemain dengan pemain, pemain dengan pemusik,

pemain dengan penonton, penonton dengan pemusik, penonton dengan penonto (3) bentuk interaksi simboliknya.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi biasa dimana penulis tidak terlibat dalam hubungan emosi dengan pelaku yang menjadi sasaran penelitian. Pada saat melaksanakan observasi penulis juga membawa dan menggunakan peralatan lain yaitu kamera foto atau kamera video dan peralatan lain yang digunakan untuk menegaskan dan memastikan observasi dijalankan dengan akurat.

3.3.2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu (Rohidi 2011: 208). Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Kegunaan wawancara untuk memperoleh data dari sumber pertama (primer), pelengkap instrumen lainnya, dan menguji hasil instrumen lainnya. Wawancara dilakukan dengan terstruktur maupun wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data bagi peneliti atau pengumpul data yang telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk

pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono 2009: 74).

Langkah-langkah dalam menentukan wawancara dalam penelitian ini meliputi; (1) menentukan tujuan wawancara, (2) menyiapkan daftar pertanyaan. Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu:

3.3.2.1. Carik Desa Keji (Turmudi) tentang keadaan masyarakat Desa Keji.

3.3.2.2. Ketua Kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo (Mbah Rajak) tentang sejarah kesenian *Jaran Kepang*, perkembangan yang terjadi, bentuk pertunjukan, dan segala aspek yang berhubungan dengan kesenian *Jaran Kepang*.

3.3.2.3. Pemain/penari Kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo (Mas Edy, Dimas, Rudy irawan dan Ananda Nur abdi) tentang kesenian ini, gerakannya, proses latihannya.

3.3.2.4. Warga Desa Keji (ibu Nining) tanggapan mengenai adanya Kesenian *Jaran Kepang* di Desa Keji tersebut.

Wawancara dilakukan lebih dari satu orang agar mendapatkan berbagai bentuk informasi dan sejumlah besar subjek perilaku nyata dan ciri-ciri yang dapat diamati untuk memperoleh informasi tentang interaksi pemain dengan pemain, pemain dengan pemusik, pemain dengan penonton, penonton dengan pemusik, penonton dengan penonton dan struktur bentuk penyajian Kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo saat pentas. Wawancara menggunakan percakapan biasa dan pertanyaan singkat, tidak terlalu formal atau interaksi lebih lama.

3.3.3. Teknik Dokumentasi

Dokumen memang cukup mudah untuk diperoleh namun peneliti sebagai pengumpul data perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain ketepatan data sesuai dengan masalah yang dikaji, sumber data harus memiliki tingkat kepercayaan cukup tinggi, data dalam dokumen tidak boleh ada distorsi baik dalam teks maupun tampilan visual, dan yang utama harus mendapat izin dari pemilik dokumen (Rohidi 2011:207). Selain itu teknik perekaman dengan beberapa cara antara lain (1) fotografi, (2) perekam gambar hidup/shotting, (3) perekam audio, (4) melakar atau gambar tangan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu (1) teknik fotografi menggunakan kamera digital untuk mengidentifikasi jenis-jenis data dan untuk menghadirkan bukti yang kuat, dan (2) teknik film atau video untuk mendokumentasikan para pemain Kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo pada saat pentas berlangsung.

Tabel 3.1
Matrik Pengumpulan Data

No	Rumusan Masalah/ Identifikasi Masalah	Konsep/Teori	Data yang dikumpulkan	Teknik pengumpulan data		
				Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1	Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang ?	seni pertunjukan menyampaikan berbagai makna yang hendak diserukan dan tidak dapat tertangkap penglihatan dan pendengaran semata-mata. Gerak, suara, desain lantai, busana, rias, aksesoris, dan properti yang menjadi media ungkapannya merupakan aspek-aspek yang sarat akan makna. Beberapa penunjang lain, seperti waktu penyelenggaraan, tempat pelaksanaan, dan para pelakunya tidak dapat	- Profil kelompok kesenian SLBU - Bentuk pertunjukan kesenian SLBU - Elemen-elemen pertunjukan: - Lakon, pelaku - Gerak - Tata rias dan busana - Iringan - Properti/perlengkapan - Tempat pentas - Penonton	 ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	 ✓ ✓ ✓ ✓ ✓

		n maksud penyelenggaraannya (kusmayati dalam wijayadi 2000: 172-173).	dengan pemusik - Penonton dengan penari - Penonton dengan penonton - Penonton dengan pertunjukan	✓	✓ ✓	✓
3	Mengetahui bentuk interaksi simbolik Kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang ?	Manusia hidup di tengah-tengah tiga lingkungan, salah satunya lingkungan simbolik, yang dimaksud lingkungan simbolik ialah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi, seperti kata, bahasa, mite, nyanyian, seni, upacara, tingkah laku, benda-benda, konsep, dan sebagainya (Kuntowijoyo 2006: 89). Manusia	1. - Penari dengan penari - Penari dengan pemusik - Penari dengan penonton - Penari dengan pertunjukan 2. - Pemusik dengan penari - Pemusik dengan pemusik	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	 ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓

		mempelajari simbol-simbol dan juga makna-makna di dalam interaksi sosial.	- Pemusik dengan penonton - Pemusik dengan pertunjukan 3. - Penonton dengan penari - Penonton dengan pemusik - Penonton dengan penonton - Penonton dengan pertunjukan		✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓
--	--	---	--	--	-----------------------	-------------

3.4. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berkelanjutan, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul (Miles dan Huberman 2014: 20).

Bagan 3.2
Model analisis data interaktif (diadaptasi dari Miler dan Huberman, terjemahan
Rohidi 2011: 240)

Pengelolaan data kualitatif dalam penelitian ini akan melalui empat kegiatan analisis. Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dari mengumpulkan data yang tersebar di lapangan, yaitu mengumpulkan data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dari dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data melalui tiga langkah yaitu: reduksi, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

3.4.1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana diketahui reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung (Miles dan Huberman 2014: 16).

Mereduksi berarti peneliti memilih, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategori berdasarkan proses dan bentuk terjadinya interaksi simbolik dalam pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang. Dengan reduksi peneliti dapat memilah-milah data yang penting-penting dan membuang data yang tidak perlu atau yang tidak penting.

3.4.2. Penyajian Data

Penyajian data menurut Miles dan Huberman (2014: 17) yaitu, sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Dengan pedoman analisis penyajian data peneliti mencari sekumpulan informasi yang tersusun serta memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan dan akan menyajikan data penelitian dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3.4.3. Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam pandangan Miles dan Huberman (2014: 19), hanya sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi tersebut ditinjau ulang pada catatan-catatan di lapangan dan juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya.

Penarikan kesimpulan (verifikasi) dilakukan setelah data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi telah direduksi, diklasifikasikan secara sistematis. Kesimpulan diambil berdasarkan data yang sudah ada sesuai dengan pembahasan masalah dan hanya sebatas permasalahan yang diangkat dalam penelitian serta bersifat tidak mutlak sehingga dapat berubah setelah diperoleh data baru.

Verifikasi dilakukan sejak langkah awal dalam pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti tentang segala hal yang telah dicatat atau disusun menjadi suatu konfigurasi tertentu. Dalam pengolahan data kualitatif penulis tidak akan menarik kesimpulan secara tergesa-gesa, tetapi secara bertahap dengan tetap memperhatikan perkembangan perolehan data.

3.4.4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang diperoleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti, tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat jamak dan tergantung pada konstruksi manusia (Sugiyono 2009: 269). Penelitian ini menggunakan keabsahan data dengan triangulasi, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada (Sugiyono 2009: 241). Triangulasi ada tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik

untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono 2009: 274). Dari pengertian diatas bahwa penelitian ini menggunakan triangulasi sumber karena dalam melakukan pengecekan data menggunakan beberapa sumber.

Teknik keabsahan data ini peneliti dapat membuktikan bahwa Kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang benar-benar ada. Selain itu peneliti mendokumentasikan hasil penelitian melalui dokumentasi berupa foto-foto dan video pementasan serta terjun langsung melihat proses dan bentuk terjadinya interaksi simbolik Kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara; (1) mengecek ulang data yang sudah diobservasi dengan data wawancara, (2) membandingkan data wawancara ketua kelompok kesenian dengan wawancara pada pemain/penari *Jaran Kepang* secara langsung. Data dalam penelitian ini diperoleh secara akurat dan terpercaya. Pengecekan keabsahan data ini dilakukan langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini berisi uraian mengenai hasil penelitian diantaranya gambaran umum lokasi penelitian yang mencakup kondisi dan letak geografis lokasi penelitian, kondisi masyarakat, dan keberadaan kesenian di lokasi penelitian. Gambaran mengenai Kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo mencakup sejarah singkat, profil kelompok kesenian, dan Kajian Interaksi Simbolik Pertunjukan yang di dalamnya terdiri dari proses dan bentuk interaksi simbolik antara: (1) pemain dengan penonton, (2) pemain dengan pemain, (3) pemain dengan pengrawit, (4) penonton dengan pemusik, dan (5) penonton dengan penonton

4.1 Gambaran Umum Dusun Suruhan Desa Keji

Lokasi penelitian Interaksi Simbolik dalam Pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo secara umum akan dibahas letak geografis, kondisi geografis, dan demografis, yaitu sebagai berikut:

4.1.1 Letak dan Kondisi Desa Geografis Desa Keji

Desa Keji merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Desa ini memiliki kesenian, salah satunya yaitu Kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo yang ada di Dusun Suruhan. Desa Keji berjarak sekitar 26 km dari Kota Semarang. Berada di lereng Gunung Ungaran dengan panorama khas pedesaan, memiliki udara yang sejuk.

Untuk mencapai Dusun Suruhan Desa Keji, dimulai dari kota Ungaran sebagai kota Kabupaten mengarah kota Gunungpati, sesampainya di kompleks perumahan mapagan kurang lebih menempuh jarak 4 km sampailah ke lokasi sentral lapangan sanggar. Untuk lebih jelas, berikut adalah gambar denah lokasi.

Gambar 4.1. Denah lokasi Dusun Suruhan
(Dokumentasi: Sulistiyono. Juni 2016)

Gambar 4.2, adalah gambar denah lokasi sanggar kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo yang bertempat di Dusun Suruhan, Desa Keji,

Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Dari UNNES bisa melakukan perjalanan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat ke arah Ungaran, sampai dengan masuk ke Perumahan Mapagan kurang lebih 4 km menuju sentral lokasi pertunjukan jaran kepang.

Mbah Rajak merupakan salah satu sesepuh yang ada di Dusun Suruhan selain itu beliau juga ketua dari kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo, sebelum menuju rumah Mbah Rajak ada sebuah lapangan, lapangan siseret merupakan lokasi pementasan kesenian *Jaran Kepang* yang setiap ada acara dipentaskan di lapangan Siseret, Dusun Suruhan.

Lapangan Siseret merupakan tempat latihan para anggota kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo. Lapangan Siseret biasa digunakan untuk latihan, sekaligus sanggar dari kesenian jaran kepang. Letak sanggar berada lapangan siseret disebelah utara menghadap ke selatan.

4.1.2 Keadaan Demografi Desa Keji

Penduduk Desa Keji pada tahun 2016 berjumlah 2596 jiwa, yang terdiri dari 1293 laki-laki dan 1303 perempuan. Klasifikasi penduduk menurut kelompok umur, dan pendidikan di Desa Keji sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk Desa Keji Menurut Kelompok Usia

Menurut data penduduk Desa Keji bulan Januari sampai dengan bulan Juni tahun 2016, jumlah masyarakatnya terdiri dari 2596 jiwa yang terdiri dari 1293 Laki-laki dan 1303 Perempuan digolongkan menurut usia. Berikut adalah tabel jumlah penduduk Desa Keji yang digolongkan menurut usia.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Keji Menurut Usia

No	Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Kelompok Umur
1	0 – 4	86	104	190
2	5 – 9	83	95	178
3	10 – 14	124	102	226
4	15 – 19	98	92	190
5	20 – 24	99	108	207
6	25 – 29	111	105	216
7	30 – 34	122	115	237
8	35 – 39	112	121	233
9	40 – 44	88	86	174
10	45 – 49	87	106	193
11	50 – 54	86	86	172
12	55 - 59	77	63	140
13	60 – 64	37	35	72
14	65 – 69	27	33	60
15	70 – 74	22	18	40
16	75 Keatas	34	34	68
Jumlah		1.293	1.303	2.596

(sumber: Monografi Desa Keji, Januari sampai Juni 2016)

Data tabel 4.1 merupakan data jumlah penduduk yang ada di Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang yang diambil pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni tahun 2016. Pelaku kesenian *Jaran Kepang* bila dilihat anak-anak yang masih berusia antara 10-14 tahun cukup banyak, untuk anak laki-laki yang berumur 20-24 tahun berjumlah 207 anak. Jadi untuk mencari anak-anak sebagai penari tari *Jaran Kepang* tidak mengalami kesulitan. Hal ini karena anak-anak Dusun Suruhan jumlahnya banyak dan para anak-anak Dusun Suruhan banyak yang tertarik menjadi penari tari *Jaran Kepang*. Usia pemusik tari *Jaran Kepang* bervariasi, karena semua pelaku kesenian *Jaran Kepang* disini tidak hanya jadi penari melainkan musik juga harus bisa. Hal ini dapat dilihat bahwa

banyak anak-anak yang bisa menarikan tari *Jaran Kepang* (wawancara Edi 30 Juli 2016).

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa usia penari dan pemusik kesenian *Jaran Kepang* tidak terbatas oleh usia dengan kesepakatan yang telah dibuat mengenai ditetapkannya aturan dan syarat dalam berkesenian, tidak hanya usia yang menjadi sepakat, untuk pemusik juga menjadi kesepakatan bersama dalam kelompok kesenian. Kelompok kesenian *Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo* ini juga mempunyai kesepakatan bersama, harus bisa menari dan juga menjadi pemusik, kelompok kesenian *Jaran Kepang* disini harus bersama saling mengisi kekosongan pemain yang tidak bisa hadir dalam latihan maupun pentas, asalkan memiliki tujuan yang sama yaitu mempertahankan dan melestarikan kesenian daerah tari *Jaran Kepang* di Desa Keji.

2. Pendidikan

Struktur penduduk Desa Keji menurut jenjang pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2 Struktur Penduduk Menurut Pendidikan Desa Keji

No.	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak /blm sekolah	268	289	558
2	Belum Tamat SD	78	79	157
3	Tamat SD	410	453	863
4	Tamat SLTP	258	258	516
5	Tamat SMP	236	186	422
6	Tamat Akademi/Diploma	40	36	76
7	Tamat Sarjana keatas	2	2	4
Jumlah		1.293	1.303	2.596

(Sumber: Data Statistik Desa Keji Mei 2016)

Berdasarkan data tabel 4.2 penduduk Desa Keji secara umum dilihat dari jenjang pendidikannya masih cukup rendah. Pada tabel 4.2. nomor 3 tingkat pendidikan yang paling besar adalah tamat tingkat SD. Hubungan tabel 4.2 dengan pelaku kesenian *Jaran Kepang* yaitu tingkat pendidikan penari dan pemusik kesenian *Jaran Kepang*. Tari Jaran Kepang ada *tiga* macam, Tari Gejawan berjumlah 2 penari tamat SD, 2 penari tamat SMP, Tari *Panaragan* berjumlah 2 tamat SD, 3 tamat SMP, 1 duduk dibangku kelas XI SMA, Tari *Ngamboro* berjumlah 2 masih sekolah tingkat SD duduk dibangku kelas 5, 2 tamat SMP. Pemusik kesenian *Jaran Kepang* berjumlah 3 orang tamatan SD, 2 orang tamatan SMP, 2 SMA (wawancara Yanto 30 Juli 2016).

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa penari dan pemusik kesenian *Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo* cukup bervariasi dilihat dari latar belakang pendidikannya dan tidak ada batasan bagi yang masih duduk dibangku sekolah untuk belajar dan ikut berkesenian. Jenjang pendidikan pelaku kesenian *Setyo Langen Budi Utomo* rata-rata masih menempuh pendidikan yang tergolong rendah tingkat pendidikannya. Para generasi pelaku kesenian Setyo Langen Budi Utomo tetap menempuh pendidikan, baik SD, SMP maupun SMA seiring dengan kegiatan berkesenian di Desa Keji. Menurut tabel 4.2 bahwa rata-rata pelaku kesenian mengikuti jenjang pendidikan hanya sampai dengan tamat SMP dan setelah itu mereka langsung melanjutkan mencari kerja.

Salah satu kelompok masyarakat yang masih menganggap seni sebagai salah satu kebutuhan tercermin dalam kehidupan masyarakat Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Seni tradisional yang ada di

Dusun Suruhan kerap kali disajikan sebagai pelengkap upacara *Merti Dhusun* dan perayaan HUT RI, yaitu upacara tahunan untuk meminta berkah dan keselamatan bagi masyarakat Dusun Suruhan. Masyarakat berusaha melestarikan kesenian tradisional Dusun Suruhan dengan melaksanakan pentas, baik sebagai pelengkap upacara maupun hiburan.

Kesenian yang dipentaskan di Dusun Suruhan diantaranya tari *Jaran Kepang*, tari Prajurit, seni Karawitan. Semua kesenian disajikan oleh semua elemen masyarakat, dari anak-anak SD, sampai orang tua. *Jaran Kepang* yang ditarikan oleh remaja laki-laki dan dewasa disebut *Panaragan* dan yang ditarikan oleh perempuan disebut Kuda Pesisiran. Ada pula *Jaran Kepang* yang ditarikan oleh anak-anak disebut Kuda *Debog* (wawancara dengan Turmudi, 10 Mei 2016).

Tari *Jaran Kepang* juga merupakan tarian ciri khas Dusun Suruhan yang menggunakan pelepah pisang (jawa: *debog*) sebagai properti pengganti *Jaran Kepang*. Tari *Jaran Kepang* ini merupakan tarian yang dikemas secara praktis, tari *Jaran Kepang* juga disebut sebagai tari kuda pesisiran karena dilihat dari letak kesenian itu sendiri hidup di daerah pesisiran.

4.1.3 Keberadaan Kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji

Desa Keji adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Desa ini memiliki banyak potensi, salah satunya yaitu Kampoeng Seni yang berdiri pada tahun 2008, namun sekarang sudah tidak eksis yang terdapat di Dusun Suruhan. Desa wisata itu berjarak sekitar 26 km dari Kota Semarang. Berada di lereng Gunung Ungaran dengan panorama khas pedesaan, hawanya begitu sejuk. Keberadaan desa yang terletak di lereng Gunung

Ungaran mayoritas penduduk bermata pencaharian petani pada umumnya, namun tidak menutup kemungkinan penduduk desa tersebut menjunjung tinggi akan keberadaan kebudayaan, khususnya kesenian (wawancara dengan Yossy, 10 Mei 2016).

Awal keberadaan kesenian di Dusun Suruhan adalah Mbah Rajak, seorang seniman *Jaran Kepang* dari Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Salatiga yang datang untuk melatih di Desa Keji. Kelompok kesenian *Jaran Kepang* ini diberi dulunya nama Langen Budi Utomo. *Jaran Kepang* yang dibawa ke Desa Keji oleh Mbah Rajak hampir serupa dengan *Jaran Kepang* dari Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Salatiga. Bentuk sajiannya disebut Gejawan dan dipentaskan sebagai pelengkap upacara *Merti* dusun (wawancara dengan mbah Rajak 10 Mei 2016).

Kesenian *Jaran Kepang* mengalami perkembangan dengan melahirkan beberapa bentuk penyajian *Jaran Kepang*. Perubahan dan perkembangan bentuk kesenian dalam suatu masyarakat merupakan sesuatu yang wajar. Perkembangan ini terjadi karena pengaruh internal dalam masyarakat dan pengaruh eksternal yang datang dari luar masyarakat. Kesenian *Jaran Kepang* mulai dikemas lebih variatif dan terjadi kategorisasi pelaku dalam pertunjukan. Ada *Jaran Kepang* yang ditarikan oleh remaja laki-laki dan dewasa disebut Panaragan dan yang ditarikan oleh perempuan disebut Kuda Pesisiran. Ada pula *Jaran Kepang* yang ditarikan oleh anak-anak disebut Kuda *Debog*. Pertunjukan *Jaran Kepang* juga tidak hanya dipentaskan pada upacara *Merti dhusun* saja, namun juga acara hiburan dalam rangka hajatan dan memeriahkan hari ulang tahun RI. Masa jaya

kesenian *Jaran Kepang* ini sekitar tahun 1990 an karena pada masa itu warga masyarakat masih sangat antusias dalam mengikuti kegiatan proses latihan, pada masa itu juga kesenian ini sering tanggapan luar desa dan luar daerah. Namun seiring berjalannya waktu pelaku yang terjun ke kesenian mulai habis, karena ada beberapa faktor, ada yang sudah tua dan meninggal, remaja yang sudah mulai malas mengikuti latihan sehingga menimbulkan kesenian ini semakin tidak eksis. Selain faktor pelaku kesenian tersebut, kemasan dan gerakannya tidak ada perkembangan, masih mengikuti gerakan pencipta aslinya, kurang minatnya remaja untuk terjun ikut berkesenian (Sumber: Edi, 10 Mei 2016).

4.1.4 Sejarah Singkat Kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo

Jaran Kepang atau dalam bahasa Indonesia sering kali disebut dengan Kuda Lumping merupakan suatu kesenian rakyat asli dari Jawa. Pada dasarnya kesenian Kuda Lumping juga disebut *Jaran Kepang* atau Jathilan adalah tarian tradisional Jawa menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan kain beraneka warna. Tarian *Jaran Kepang* biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan *Jaran Kepang* juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis. *Jaran Kepang* merupakan bagian dari pagelaran Tari Reog (Wawancara Rajak 10 Mei 2016).

Jaran Kepang adalah seni tari yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau Kepang. Tidak satupun catatan sejarah mampu menjelaskan asal mula tarian ini, hanya riwayat verbal

yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesenian *Jaran Kepang* sebagai sarana desa wisata. Desa Keji yang tidak sekeji namanya merupakan salah satu desa di Jawa Tengah yang mengembangkan kesenian *Jaran Kepang*. Kesenian yang sudah turun temurun berada di desa tersebut beberapa tahun terakhir ini kembali menggeliat (wawancara dengan Yossy, 10 Mei 2016).

Jaran Kepang yang muncul dan berkembang di Desa Keji merupakan bentuk kesenian rakyat yang saat ini masih mampu bertahan. Seni pertunjukan *Jaran Kepang* mulai masuk Desa Keji tahun 1971 atas prakarsa dari sesepuh dusun yaitu Mbah Supar, Mbah Suroto, Mbah Suharjo, Mbah Kasman, dan Sarwoto, berunding dan sepakat membentuk kelompok kesenian *Jaran Kepang*, akhirnya meminta Mbah Rajak, seorang seniman *Jaran Kepang* dari Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Salatiga untuk melatih di Desa Keji. Kelompok kesenian *Jaran Kepang* ini diberi nama Langen Budi Utomo, seperti yang dijelaskan Mbah Rajak, dalam wawancara (10 Mei 2016).

“Pertama aku ngedekno Reog wiwit tahun 1971 kuwi tak jenengke Langen Budi Utomo tegese kuwi Langen kuwi “seneng”, Budi “nggolek”, Utomo “apik”, dadi Langen Budi Utomo kuwi “nggolek barang seng apik”. Wiwit tahun 1971 kuwi seng arep nganakke Tari kuwi seng jenenge Gejawan, Mataraman, Panaragan, karo Jathilan kuwi tahun 1971”. (Pertama saya mendirikan *Reog* dari tahun 1971 itu diberi nama Langen Budi Utomo artinya Langen adalah suka atau bahagia, Budi adalah mencari, dan Utomo adalah baik. Jadi Langen Budi Utomo adalah mencari sesuatu yang baik. Mulai tahun 1971 yang akan mengadakan Tari itu memberi nama Gejawan, Panaragan, Mataraman, dan Jathilan itu tahun 1971).

Mbah Rajak memberi nama pada kesenian tidak sekedar memberi nama, melainkan ada sejarah yang membuat mbah Rajak memberi nama kesenian itu Langen Budi Utomo. Sebelum mbah Rajak datang di desa Keji, mbah Rajak

tinggal di Desa Tenganan yang dulunya sudah terjun dikesenian. Kesenian yang ada di Desa Tenganan adalah kesenian *Jaran Kepang*. Mbah Rajak mendirikan kesenian tidak asal membuat, tetapi menyatukan kedua *Pundhen* yang berasal dari Desa Tenganan dan Desa Keji. Seperti yang dijelaskan mbah Rajak, dalam wawancara (10 Mei 2016).

...Pundhen seng tak jaluki tulung kuwi mulo aku gawe Jaran loro seng jenenge gondhang, seng tak jaluki kuwi mbah buyut gaenah kuwi pundhen kene seng ono ing deso kene seng tak asrupake Jaran, seng siji seng gondang kuwi pundhen soko gunung tenganan kuwi jenenge mbah Gondhang kuwi seng tak asrupake, mulo rak ono jenenge sejarah Jaran jawa seng asli seng jan asli tenan kuwi kene, hla liyo-liyo kuwi ora ono sejarah kepeng seng asli.

(Pudhen yang saya mintai tolong itu saya membuat kuda dua yang bernama *Gondhang*, yang saya minta itu nenek moyang *Gaenah* itu pundhen Desa Keji yang masukan ke dalam kuda, yang satunya *Gondhang* pundhen dari Desa Gunung Tenganan namanya nenek *Gondhang* yang dimasukan, maka dari itu tidak ada seJaran kuda Jawa yang asli yang benar-benar asli itu disini dan lainnya tidak ada seJaran kuda asli).

Pertunjukan *Jaran Kepang* ini mulai dikemas lebih variatif dan memiliki kategorisasi pelaku dalam pertunjukan ada *Jaran Kepang* yang ditarikan oleh remaja laki-laki dan dewasa disebut *Panaragan* dan yang ditarikan oleh perempuan disebut *Jaran Pesisiran*. Ada pula *Jaran Kepang* yang ditarikan oleh anak-anak disebut *Jaran Debog*. Pertunjukan *Jaran Kepang* juga tidak hanya dipentaskan pada upacara *Merti dhusun* saja, namun juga acara hiburan dalam rangka hajatan dan memeriahkan hari ulang tahun RI. Salah satu daya tarik berupa seni tradisi yang dihadirkan dalam pertunjukan yaitu tari *Jaran Kepang*. *Jaran Debog* menggunakan properti berupa pelepah daun pisang (*debog*) yang dibentuk menyerupai Kuda. Penarinya terdiri dari anak-anak yang berusia antara 6-12

tahun. Selain kuda debog yang menjadi daya tarik dalam pertunjukan itu, kelompok kesenian ini juga mempunyai daya tarik tersendiri yaitu ketika pertunjukan berlangsung salah satu pemain *Jaran Kepang* akan dimasuki roh *danyang (pepundhen)* Desa Keji itu sendiri, sehingga terjadilah *trance*. Adegan *trance* inilah, muncul simbol-simbol yang tersirat dalam pertunjukan *Jaran Kepang* ini. *Jaran Kepang* yang ada di Desa Keji ini memiliki ciri khas sendiri, ciri khas yang dimiliki Kesenian *Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo* ini bisa dilihat dari sisi gerak yang digarap dengan gaya pesisiran sesuai letak Kesenian ini berada, dan bentuk pertunjukan, dalam bentuk pertunjukan banyak elemen pendukung pertunjukan seperti: (1) Lakon, (2) Pelaku, (3) Gerak, (4) Tata Rias, (5) Tata Busana, (6) Properti, (7) Pola Lantai, (8) Tempat Pertunjukan, (9) Tata Lampu, (10) Iringan, (11) Penonton, semua elemen tersebut yang mendukung terjadinya sebuah pertunjukan tari, yang mana pertunjukan akan terlihat sempurna jika faktor pendukung menyatu menjadi satu kesatuan yang utuh saat pertunjukan berlangsung.

4.1.5 Struktur Kelompok Kesenian Jaran Kepang

1. Profil Kelompok

Nama Kelompok	: Setyo Langen Budi Utomo
Tahun Berdiri	: 1971
Ketua Kelompok	: Mbah Rajak
Jumlah Anggota	: ±50 orang, sedesa Suruhan
Jumlah Penari	: 20 orang pada tahun 2015 sampai sekarang
Jumlah Pengiring	: 7 orang pada tahun 2015 sampai sekarang

Alamat : Dsn. Suruhan Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang

Susunan Pengurus : Ketua I : Rajak

Ketua II : Sapoan

SekreTaris : Juwarno

Bendahara : Musmanto

(Dokumen administrasi 10 Mei 2016)

2. Dinamika Perkembangan Pertunjukan

Kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo yang ada di Desa Keji disetiap pertunjukannya membawakan tema cerita tari yang diambil dari faktor keadaan desa yang ada. Tema atau isi tari yang digarap masih dapat untuk dikembangkan, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk mengeksplor daya kreativitas para pelaku seninya. Kesenian Setyo Langen Budi Utomo sudah menggarap tarian prajurit berkuda dengan tema kepahlawanan. Versi yang penulis teliti dari pertunjukan *Jaran Kepang*, kelompok kesenian ini mengusung tema prajuritan.

Kelompok Kesenian *Jaran Kepang* di Suruhan ini dari dulu tahun 1971, 2013-2015 masih tetap memegang teguh pada ciri khas seni kerakyatan, walaupun sudah mengalami dinamika perkembangan pada bentuk pertunjukannya, sampai saat ini kesenian yang ditampilkan masih mengandung unsur magis dan hampir di setiap pertunjukan pasti ada yang mengalami kesurupan. Menurut salah seorang narasumber, Mbah Rajak selaku sie pertunjukan sekaligus pawang, kronologi adegan kesurupan disetiap pertunjukan tidak bisa direncana. Orang yang bertindak sebagai pengurus atau pawang diberi bekal untuk bertanggung jawab apabila

terjadi hal di luar nalar masyarakat normal pada umumnya, pasti ada mantra untuk bisa menyembuhkan dengan perantara sajen. Selain pelaku atau penari *Jaran Kepang*, penonton pun juga banyak yang kesurupan, fenomena kesurupan ini terjadi ketika babak kedua dan ketiga yaitu pada tari *Panaragan* dan *Ngambara*. Kesurupan atau adegan *Trance* berlangsung cukup lama. Pertunjukan semakin ramai dan menarik ketika adegan tersebut berlangsung.

Dinamika perkembangan pada bentuk pertunjukan pada area pementasan, dari dulu sampai sekarang masih sama tidak ada bedanya, masih pada area terbuka yaitu lapangan luas, karena untuk peminat penanggap masih taraf masyarakat desa biasa, bisa disebut kalangan menengah ke bawah, karena pentasnya masih pentas kecil dari desa ke desa, kesenian ini belum pernah pentas di area tertutup atau panggung pementasan. Kesenian *Jaran Kepang* masih memegang teguh seni kerakyatannya, walaupun sekarang sudah banyak kesenian-kesenian yang sudah dikemas modern karena seiring berjalannya waktu dan mengikuti perkembangan zaman. Kemasan tarian ini masih memegang teguh kerakyatannya, bisa dilihat dari gerakannya, kostum dan *make up* yang dipakai serba seadanya.

3. Sistem Pengelolaan

Paguyuban kesenian *Setyo Langen Budi Utomo* yang sekarang dikelola oleh semua warga desa suruhan khususnya para pelaku seni dan para pemuda Dusun Suruhan, Untuk pelaksanaan persiapan apabila latihan dan tampil, para anggota maju bersama dan dibantu oleh para warga masyarakat (Rajak wawancara 10 Mei 2016). Sistem pengelolaan paguyuban kesenian *Jaran Kepang* dilakukan secara bersama, dan sekarang penanggungjawabnya ialah Mbah Rajak.

Pembagian tugas per sie belum secara resmi, namun semua anggota saling membantu demi kelancaran dan kesuksesan pertunjukan kelompok kesenian Jaran Kepang di Desa Keji Dusun Suruhan.

4. Aktivitas Pentas

Aktivitas pentas kesenian *Jaran Kepang* di Dusun Suruhan bisa tampil pada acara resmi adapun tidak resmi. Kegiatan pertunjukan atau pentas dilaksanakan pada setiap acara rutin desa dan ada pula yang dilaksanakan saat ada panggilan atau permintaan dari seseorang untuk mengisi sebuah acara. Acara rutin desa seperti ulang tahun kesenian *Jaran Kepang* itu sendiri yang dilakukan setiap hari Rabu Wage Kamis Kliwon sasi Ruwah, *Merthi* desa, dan ulang tahun RI, (wawancara Rajak, 10 Mei 2016).

Berdasarkan wawancara dengan Mbah Rajak, kesenian *Jaran Kepang* dengan nama *Setyo Langen Budi Utomo* sampai saat ini sudah tampil kurang lebih sebanyak 17 kali. Faktor penunjang lahirnya kembali kesenian ini karena generasi muda yang sudah mulai ikut bergabung latihan. Orang tua pun ikut mendukung kemajuan kesenian ini dengan memotivasi secara moral dan finansial seikhlasnya demi kelancaran pelaksanaan pertunjukan.

Paguyuban kesenian Setyo Langen Budi Utomo mempunyai tempat khusus untuk setiap latihan sebelum pentas yaitu disanggar. Harapan para warga di Desa Keji supaya para generasi muda tetap melestarikan kesenian dan memajukan kesenian ini, karena orang-orang dulu sudah susah payah mendirikan dan yang sekarang tinggal meneruskan. Para orang tua di Desa Keji tetap ikut berpartisipasi dengan memberikan arahan, dorongan dan motivasi.

4.2 Bentuk Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo

Kesenian *Jaran Kepang* merupakan kesenian tradisional kerakyatan, kesenian sebagai sarana hiburan atau tontonan bagi masyarakat desa Keji khususnya. Kesenian ini biasa dipertunjukan dalam acara HUT RI, *merti dhusun*, dan jika ada pengunjung yang datang dari luar seperti mahasiswa KKN dari UNNES, PGRI, dan UNDIP yang mengabdikan di Desa Keji biasanya disuguhkan kesenian tersebut. Kesenian ini selain tampil di Desa Keji, sering juga tampil atau ditanggap di daerah lain atau nama lain dari bahasa orang seni itu PY (*payu*) dalam istilah Jawa. Bentuk pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo yang ada di Desa Keji ini dikemas cukup variatif dan cenderung sederhana, karena ini merupakan kesenian tradisional kerakyatan. Bentuk pertunjukan yang ditampilkan secara sederhana, dilihat dari urutan bentuk penyajian mulai dari tari (1) *Jaran Kepang Gejawan*, (2) *Panaragan* dan (3) *Jaran Debog/Ngamboro*. Selain dari segi urutan bentuk pertunjukan dalam kesenian ini bisa dilihat dari sisi gerak, tata rias, tata busana (kostum), properti yang cukup sederhana, pola lantai yang cenderung monoton.

Bentuk kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo mempunyai urutan penyajian yang tidak pakem, karena bisa berubah sesuai situasi dan kondisi, bisa pada acara bersih desa, hiburan, dan festival. Urutan penyajian yang biasa digunakan meliputi (1) *Gejawan*, (2) *Panaragan*, dan (3) *Ngamboro*. Berikut urutan penyajian antara lain:

(1) *Gejawan*

Tari Gejawan adalah tarian yang bertemakan kepahlawanan yang ditarikan oleh orang dewasa atau orang tua antara usia 25-50 tahun. Pertunjukan tari ini menggunakan properti kuda yang bertemakan pahlawan. Tari ini biasa ditarikan oleh 4-6 penari. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat foto 4.1.

Foto 4.1. Tari Gejawan
(Dokumentasi: Rifqi, Juli 2016)

Foto 4.1 Tari *Gejawan* yang ditarikan oleh Bapak Rajak, Sapoan, Tukijan, dan Siyam. Tari *Gejawan* adalah salah satu Tari pakemnya dari kesenian *Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo*, awal mula berdirinya kesenian *Jaran Kepang* di Dusun Suruhan ini Tari yang pertama dibuat atau diciptakan oleh Mbah Rajak adalah *Tari Gejawan*.

(2) *Panaragan*

Tari Panaragan adalah tari yang bertemakan prajuritan yang ditarikan oleh laki-laki/pemuda-pemuda Desa Keji Dusun Suruhan antara usia 11-17 tahun. Tari ini menggunakan properti kuda. Pertunjukan ini biasa ditarikan 6-8 penari.

Kostum yang dipakai pun beda dengan tari lainnya karena panaragan cenderung lebih sederhana. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat foto 4.2.

Foto 4.2. Tari Panaragan
(Dokumentasi: Rifqi, Juli 2016)

Foto 4.2 Tari *Panaragan* tidak jauh beda dengan tari *Gejawan*, tari *Panaragan* juga tari pakemnya dari kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo. Tari *Panaragan* diciptakan oleh Mbah Rajak pada awal mulai berdirinya kesenian di Dusun Suruhan. Foto 4.2 yang dilakukan penari adalah salah satu ragam gerak yang namanya *ongklang*. Kemasan tari *Panaragan* secara sederhana, bisa dilihat dari sisi ragam gerak, kostum yang dipakai, rias yang cenderung sederhana dan hanya memakai warna hitam dan putih, alasannya riasnya layaknya seperti *buto* biar terkesan lebih seram dan garang.

(3) *Jaran Debog/Ngamboro*

Tari *Jaran Debog* atau tari *Ngamboro* menggambarkan semangat seorang prajurit pemberani. Tari *Jaran Debog* sebenarnya merupakan tarian putra, namun tidak menutup kemungkinan anak perempuan juga dapat belajar menarikan ari

Jaran Debog. Bedanya tari *Jaran debog* sama *Ngamboro* secara sederhana yaitu jika ditarikan oleh anak-anak diberi nama *Jaran Debog* dan sebaliknya jika ditarikan seorang remaja diberi nama *Ngamboro*, salah satu faktor kenapa remaja yang harus menari, karena kurangnya minat anak-anak untuk menari lagi, *Ngamboro* sebagai pengganti *Jaran debog* jika ada pementasan atau tanggapan. Selain anak laki-laki anak-anak perempuan yang tergabung dalam pembelajaran seni tari Dusun Suruhan juga ikut belajar tari *Jaran Debog*, hanya saja nanti pada saat pentas yang lebih diprioritaskan untuk menarikan tari *Jaran Debog* yaitu anak laki-laki.

Gerak Tari *Jaran Debog* yang merupakan pengembangan dari tari Jaranan terlihat sederhana, karena penarinya memang anak-anak. Beberapa gerak dari tari *Jaran Debog* diantaranya: *sembahan*, *trecet manggon*, *tumpang tali*, *balahan*, *gedrug manggon*, *derum*, *ngongser*, *unclang*, *mlayu*, *mlaku telu*. Gerak yang dilakukan tetap menggunakan spot gerak putra, namun dengan karakteristik anak-anak usia 7-10 tahun. Gerak tari *Jaran Debog* yang sederhana dan memiliki pengulangan gerak, menjadikan koereografer mensiasati penyajian tari agar tidak membosankan dengan menggarap komposisi tarinya, baik dari segi gerak, ruang dan waktu. Komposisi tari juga berpengaruh pada tingkat kecerdasan spasial anak (penari). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat foto 4.3.

Foto 4.3. Tari Jaran Debog atau Ngamboro
(Dokumentasi: Rifqi, Juli 2016)

Foto 4.3 adalah *Tari Ngamboro*, *Tari Ngamboro* salah satu urutan atau rangkaian dari pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo. *Tari Ngamboro* atau *Jaran Debog* biasa dipentaskan ketika dibutuhkan, sesuai permintaan dari sang penanggap. *Tari Ngamboro* atau *Debog* tidak *pakem*, Tari ini hanya dipentaskan sesuai permintaan. Biasanya dipentaskan ketika penyambutan wisatawan yang berkunjung di Dusun Suruhan, selain wisatawan biasanya dipentaskan ketika kedatangan oleh Mahasiswa KKN dari berbagai Universitas, seperti dari UNNES, UNDIP, UPGRIS dan UNWAHAS. Gambar diatas adalah ragam gerak sembah dengan pola lantai vertikal.

Berdasarkan kesimpulan ketiga foto diatas disimpulkan bahwa ketiga tarian yang disajikan dalam kesenian *Jaran Kepang* yang ditampilkan berurutan dimulai tari *Gejawan*, *Panaragan*, dan *Ngamboro*, namun dalam pertunjukan kesenian ini tidak *pakem* dalam urutan penyajian, bisa dimulai dari tari *Panaragan* atau *Ngamboro* tidak harus *Gejawan*.

4.2.1 Elemen/ Aspek Pertunjukan

Kesenian *Jaran Kepang* di Desa Keji masih memegang teguh seni tradisi kerakyatannya, semua aspek pendukungnya dikemas sederhana, dilihat dari elemen/aspek pendukung seperti rias, kostum, pola lantai, dan gerak. Gerak pada tari *Jaran Kepang* ini cukup sederhana dan cenderung banyak pengulangan karena dilihat dari kesenian itu sendiri berkembang di Desa dan penciptanya sendiripun tidak mengenal pendidikan, penciptanya dulunya hanya belajar otodidak karena faktor dari keluarga dan lingkungannya dari darah seni, selain itu juga bisa dilihat dari letak Kesenian tinggal di Daerah pesisiran. Kesenian *Jaran Kepang* dikemas lebih variatif, dan masih memegang teguh seni kerakyatannya, selain dikemas lebih variatif, faktor penunjang lainnya seperti elemen-elemen pendukung yang menunjang pertunjukan.

Elemen/ aspek yang ada pada pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* di Desa Keji meliputi: lakon, pelaku, gerak, iringan, rias dan busana, properti, tata cahaya, pentas (panggung), waktu pertunjukan dan penonton menurut teori yang dijelaskan oleh Soedarsono beberapa elemen antara lain penonton, pelaku, tata cahaya, selain itu Kusmayanti yang menemukan gerak, iringan, rias dan busana, properti, tata cahaya, pentas (panggung), kemudian keduanya disatukan menjadi sebelas elemen bentuk pertunjukan.

4.2.1.1 Lakon

Lakon dalam kesenian *Jaran Kepang setyo Langen Budi Utomo* tidak ada cerita didalamnya, tetapi dalam pertunjukan kesenian tersebut hanya dikemas dalam sebuah tarian. Kesenian *Jaran Kepang setyo Langen Budi Utomo*

mempunyai tema, tema tari yang diambil dari sosok prajurit berkuda yang gagah, tegas, perkasa, dan kuat. Tari yang ada dalam kesenian *Jaran Kepang* setyo Langen Budi Utomo ini ada empat urutan tarian yaitu: (1) *Gejawan* (2) *Panaragan* (3) *Ngamboro*. Tari *Gejawan* dalam lakon disini ceritanya hanya awalan setelah pertunjukan dimulai, Tari ini bertemakan prajurit berkuda, yang membedakan dari keempat tarian tersebut dilihat dari gerakan, kostum, dan musiknya.

Pertunjukan dalam kesenian *Jaran Kepang* setyo Langen Budi Utomo terbagi atas beberapa adegan/ babak.

Babak I: Tarian *Jaran Kepang* oleh *Gejawan*, yang menggambarkan latihan perang yang menggunakan properti *Jaran Kepang*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat foto 4.4. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat foto 4.4.

Foto 4.4 Tari Gejawan
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Babak II: Penampilan Tari oleh *Panaragan*, tari ini menggambarkan seorang prajurit yang sedang berlatih perang melawan kerajaan majapahit dulunya.

Munculah nama mataraman yang merupakan ide dari seorang koreografer/pelatih saat membuat tarian tersebut. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat foto 4.5.

Foto 4.5 Tari Panaragan
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Babak III: Adegan tarian dilanjutkan Tari *Ngamboro/Debog*, penggambarannya tari *Ngamboro* disini adalah seorang prajurit yang sedang berlatih perang, namun dengan bermacam-macam jurus, seperti silat namun dikemas dalam sebuah tarian yang memakai properti *Jaran Kepang*. Tari *Ngamboro* ini sebagai penutup rangkaian acara. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat foto 4.6.

Foto 4.6 Tari Ngamboro
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

4.2.1.2 Pelaku

Pelaku pada kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo terdiri atas penari, pemusik (*wiyogo*) dan *pawang*. Penari dalam kesenian *Jaran Kepang* ini terbagi atas urutan tarian atau babak yaitu: *Gejawan*, *Panaragan*, dan *Ngamboro* yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Penari dalam kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo ini terdiri atas 20 anggota. Pemusik atau biasa disebut “*yogo*” dalam kelompok kesenian Setyo Langen Budi Utomo terdapat 7 anggota. Selain penari dan pemusik, ada juga *Pawang* yang berperan dan bertanggung jawab mengendalikan jalannya pertunjukan serta mengkondisikan para pemain apabila terjadi kesurupan. Berikut data para pelaku seni Setyo Langen Budi Utomo.

Para penari kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo antara lain dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Penari Kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo

No	Nama Tarian	Nama Penari	Usia
1	Gejawan	Sapoan	47
		Tukimin	46
		Tukijan	51
		Warsono	49
2	Pancaragan	Muswanto	25
		Maman	26
		Yanto	24
		Edi	49
		Siyam	36
		Rusman	34
3	Ngamboro	Edi	24
		Yanto	26
		Deni	21
		Purwanto	23
		Tego	18
		Samsudin	19

(Sumber: Evi Diyan Juli 2016)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa para penari dari kesenian *Jaran Kepang Setyo Langen Budi utomo* yang masing-masing menarikan tari *Gejawan*, *Pancaragan*, dan *Ngamboro*. Tari *Gejawan* ditarikan 4 penari, *Pancaragan* ditarikan 6 penari, dan *Ngamboro* 6 penari.

Berdasarkan kesimpulan tabel 4.3 para penari kesenian *Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo* dikelompokkan menjadi 3 tarian, perbedaan ketiga tarian bisa dilihat dari jenjang usia, tari *Gejawan* ditarikan jenjang usia tua, *Pancaragan* dewasa, dan *Ngamboro* para remaja.

Para pemusik kesenian *Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo* antara lain dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Pemusik Kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo

No	Nama	Jenis Kelamin P/L	Usia	Pemusik
1	Supadi	L	34	Kendang
2	Kuat	L	38	Saron
3	Siyam	L	30	Demung
4	Purwanto	L	36	Drum
5	Mbah Rajak	L	53	Bonang
6	Jento	L	46	Bonang penerus
7	Rusmanto	L	43	Gong
8	Giyem	P	32	Sinden

(Sumber: Evi Diyan, Juli 2016)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa para pemusik dari kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi utomo yang berjumlah 8 orang yang terdiri 7 pengrawit dan 1 sinden. Pemusik dari kesenian *Jaran Kepang* berjenis kelamin laki-laki semua, kecuali sinden. Dilihat pada tabel 4.4 usia para pemusik kesenian *Jaran Kepang* bervariasi dari remaja, dewasa dan tua.

Para *pawang* kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo antara lain dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Pawang Kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo

No	Nama	Jenis Kelamin P/L	Usia	Keterangan
1	Rajak	L	53	Pawang
2	Sapoan	L	47	Pawang
3	Rusman	L	38	Pawang
4	Warsono	L	49	Pawang

(Sumber: Evi Diyan, Juli 2016)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa para *pawang* dari kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi utomo. Pawang disini sebagai pengendali para

penari yang kesurupan, tidak hanya mengendalikan penari, penonton yang kesurupan juga dikendalikan para *pawang*.

Berdasarkan kesimpulan dari ketiga tabel pelaku kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo diatas bisa disimpulkan bahwa baik penari atau pemusik sewaktu-waktu perubahan posisi dapat terjadi, dengan kriteria dan syarat mampu melakukan peranan tari yang lain adapun memegang musik yang lain. Beberapa pemain tari di kelompok kesenian Setyo Langen Budi Utomo dapat berganti menjadi pemusik, dan beberapa pemusik juga dapat menjadi *pawang*. Perubahan dapat terjadi secara bergiliran dan bergantung pada situasi dan kondisi, misalnya saat ada kejadian kesurupan. Faktor dari pelaku itu sendiri juga, karena memang tidak ikut pada waktu pentas. Semua penari harus dituntut agar mampu melakukan peranan lainnya ketika kekurangan pemain (wawancara: Warsono Juli 2016).

4.2.1.3 Gerak

Tari kerakyatan biasanya menggunakan gerak-gerak yang sederhana, sederhana yang dimaksud adalah gerak-gerak yang mudah ditiru, sering diulang-ulang, tidak rumit, kadang-kadang bersifat spontan, dan dapat disesuaikan dengan kemampuan para penari. Seorang penari *Jaran Kepang* sebagai media utama dalam pengungkapan gerak adalah tubuh. Gerak tari *Jaran Kepang* dapat digali dari gerak tari yang sudah ada, disesuaikan dengan gerakan dan iringannya.

Ragam Gerak Kesenian Jaran Kepang

Kesenian jaran keping memiliki tiga babak yaitu: Gejawan, Panaragan, dan Ngamboro. Ketiga kesenian itu memiliki uraian ragam gerak, yang masing-masing sudah dijelaskan yaitu:

1. Tari Gejawan

No	Ragam Gerak	Diskripsi Gerak	Keterangan	Gambar (foto hanya sikap, proses gerak bisa dilihat pada halaman lampiran)
1	Sembahan	Penari masuk, berdiri di area pementasan dengan pose berdiri tegak, menunggu <i>gendhing</i> , posisi badan berdiri tegak, tangan memegang Jaran.	Menunggu tembang selesai
2	Jalan ditempat	Badan posisi tegak kaki berjalan ditempat secara bergantian, posisi kaki kanan didepan kaki kiri dibelakang.	17 X 8 hit
3	<i>Ongklang</i>	Kaki kanan didepan kaki kiri di belakang, lalu langkahkan ke depan tiga kali dan ke belakang tiga kali. Kedua tangan memegang kuda. Posisi badan menaiki kuda dan menghadap arah penonton begitu juga dengan pandangan.	3 X 8 hit

4	<i>Trecet</i>	Posisi kaki dibuka sekitar 50 cm, telapak kaki jinjit lalu angkat kecil-kecil (seperti lari kecil-kecil) di tempat, posisi badan mendhak, posisi kedua tangan diangkat ke atas membentuk siku-siku. Posisi kepala lurus, menghadap ke depan.	3 X 8 hitungan
5	<i>Junjungan</i>	Kaki kiri diangkat lurus ke samping kiri lalu ditekuk lurus kebawah sehingga membentuk siku-siku, kaki kanan tegap lurus. Lalu bergantian Kaki kanan diangkat lurus ke kanan lalu ditekuk ke bawah membentuk siku-siku, kaki kiri tegap lurus. Posisi badan serong sesuai dengan kaki yang di tekuk. Kedua tangan digerakan sesuai dengan kaki yang tegap lurus, posisi satu tangan lurus ke samping lalu tangan yang satunya ditekuk ke depan perut. Seperti contoh jika kaki kiri yang ditekuk, kaki kanan tegap, lalu posisi badan tetap menghadap ke depan dan kedua tangan digerakan ke arah kiri dengan posisi tangan kiri lurus lalu tangan kanan ditekuk ke samping hingga	1 X 8 hitungan. (satu gerakan dua hitungan)

		depan perut. Arah hadap kepala disesuaikan dengan arah tangan dan kaki yang ditekuk.		
6	<i>Trecet</i>	Posisi kaki berjalan kesamping kanan. Posisi badan menghada ke depan. Posisi tangan memegang kuda dan menggoyangkannya ke kanan dan ke depan begitu seterusnya diulang-ulang. Dan arah hadap mengahdap ke serong kanan dan kedepan. Lalu berjalan biasa ke tempat semula yaitu ke kiri. Posisi badan menghadap kekiri. Posisi tangan memegang kuda di depan perut dan menggoyangkannya ke depan dan belakang. Arah hadap ke kiri.	2 X 8 hitungan
7	<i>Srampangan</i>	Posisi kaki berjalan kesamping kanan. Posisi badan menghadap ke depan. Posisi tangan memegang kuda dan menggoyangkannya ke kanan dan ke depan begitu seterusnya diulang-ulang. Dan arah hadap mengahdap ke serong kanan dan ke depan. Lalu berjalan biasa ke tempat semula yaitu ke kiri. Posisi badan menghadap ke kiri. Posisi tangan memegang kuda di	3 X 8 hitungan

		depan perut dan menggoyangkannya ke depan dan belakang. Arah hadap ke kiri.		
8	<i>Laku telu</i>	Awalnya melangkah kaki kanan ke depan, lalu kaki kiri ke belakang dan angkat kaki kanan kurang lebih satu sampai dua kepal dari tanah lalu tendang kecil ke depan. Lalu langkahkan kaki kanan ke depan dan kaki kiri diputar ke depan hingga berada di sebelah kanan kaki kanan setelah itu kaki kanan di belakang dan yang terakhir kaki kiri menendang kecil. Posisi badan dan pandangan menyesuaikan langkah. Tangan masih memegang kuda dan seterusnya diulang-ulang.	6 X 8 hitungan
9	<i>Kesatria</i>	Posisi kaki berjarak kurang lebih 50 cm. Posisi badan tegap menghadap kedepan. Kedua sikut tangan ditekuk ke atas dengan posisi jari mengepal dan ditarik menyilang di depan muka dengan posisi jari dibuka, begitu seterusnya diulang-ulang. Arah pandangan menghadap kedepan.	5 X 8 hitungan

11	<i>Drat</i>	Lari-lari sambil menaiki kuda <i>debog</i> . Dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri dibelakang. Posisi badan dan arah hadap tetap menghadap ke depan. Kedua tangan memegang kuda yang dinaiki	3 X 8 hitungan
12	<i>Trecet</i>	Posisi kaki berjalan kesamping kanan. Posisi badan menghada ke depan. Posisi tangan memegang kuda dan menggoyangkannya ke kanan dan ke depan begitu seterusnya diulang-ulang. Dan arah hadap menghadap keserong kanan dan kedepan. Lalu berjalan biasa ke tempat semula yaitu ke kiri. Posisi badan menghadap kekiri. Posisi tangan memegang kuda di depan perut dan menggoyangkannya kedepan dan belakang. Arah hadap ke kiri.	4 X 8 hitungan
13	<i>Srampangan</i>	Posisi kaki berjalan ke samping kanan. Posisi badan menghada ke depan. Posisi tangan memegang kuda dan menggoyangkannya ke kanan dan ke depan begitu seterusnya diulang-ulang. Dan arah hadap menghadap ke serong kanan dan ke depan. Lalu berjalan	3 X 8 hitungan

		biasa ke tempat semula yaitu ke kiri. Posisi badan menghadap kekiri. Posisi tangan memegang kuda di depan perut dan menggoyangkannya ke depan dan belakang. Arah hadap ke kiri.		
14	<i>Jaran ngombe</i>	Posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang. Kaki kanan di angkat ke kiri dan ke depan secara terus-menerus. Posisi badan dan kepala menghadap ke depan dan kedua tangan memegang kuda.	5 X 8 hitungan
15	<i>Trecet</i>	Posisi kaki dibuka sekitar 50 cm, telapak kaki jinjit lalu angkat kecil-kecil (seperti lari kecil-kecil) di tempat, posisi badan mendhak, posisi kedua tangan diangkat ke atas membentuk siku-siku. Posisi kepala lurus, menghadap ke depan.	4 X 8 hitungan
16	<i>Jaran nekur</i>	Kaki kanan didepan, dan kaki kiri dibelakang dengan jarak sekitar 50 cm. Posisi badan menghadap ke kiri. Posisi tangan memegang kuda dengan posisi tangan kanan di depan dan tangan kiri di depan perut. Lalu badan di loncatkan dan langsung	3 X 8 hiungan

		membungkuk kedepan dengan posisi kedua tangan didepan sebagai tumpuan badan. Posisi kepala menunduk. Lalu kaki kiri diangkat seperti yang sedang menendang-nendang dan bersiap mengambil Jaran.		
17	<i>Hentak bumi</i>	Posisi kaki tetap terbuka, dengan 50 cm. Posisi badan tetap menghadap kedepan. Tangan kiri memengan pinggang dan tangan kanan lurus disamping dengan jarak sekitar dua kepal tangan dari pinggang, lalu ditarik keatas dan ditarik lagi kebawah begitu seterusnya di ulang-ulang. Arah hadap menghadap serong kanan.	5 X 8 hitungan
18	<i>Drat</i>	Lari-lari sambil menaiki kuda debog. Dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri dibelakang. Posisi badan dan arah hadap tetap menghadap ke depan. Kedua tangan memegang kuda yang dinaiki	4 X 8 hitungan

Tabel 4.6 Ragam Gerak Tari Gejawan
(Sumber: Evi Diyan, Juli 2016)

Tabel 4.6 di atas berisikan mengenai urutan gerak dari Tari Jaran gejawan, dimana jumlah gerakan dalam Tari gejawan berjumlah 18 gerakan. Untuk gerakan intinya hanya berjumlah 12 macam gerkan yaitu ongklang, sembahan, terecet,

kiprahan, ,junjungan, kesatrian,hentak bumi, Jaran nakur, serampangan, drat, laku telu, Jaran ngombe, dan yang terakhir adalah timpangan. Gerak Tari gejawen dilakukan berkal-kali pengulangan, gerakannya cenderung monoton dan sederhana.

1. Tari *Panaragan*

No	Ragam Gerak	Diskripsi Gerak	Keterangan	Gambar (foto hanya sikap, proses gerak bisa dilihat pada video halaman lampiran)
1	<i>Ongklang</i>	Kaki kanan didepan kaki kiri di belakang, lalu langkahkan ke depan tiga kali dan ke belakang tiga kali. Kedua tangan memegang kuda. Posisi badan menaiki kuda dan menghadap arah penonton begitu juga dengan pandangan.	5 X 8 hitungan
2	<i>Junjungan</i>	Kaki kiri diangkat lurus ke samping kiri lalu ditekuk lurus kebawah sehingga membentuk siku-siku, kaki kanan tegap lurus. Lalu bergantian Kaki kanan diangkat lurus ke kanan lalu ditekuk ke bawah membentuk siku-siku, kaki kiri tegap lurus. Posisi badan serong sesuai dengan kaki yang di tekuk. Kedua tangan digerakan sesauai dengan kaki yang tegap lurus, posisi satu tangan lurus ke samping lalu tangan yang satunya ditekuk ke de depan perut. Seperti contoh jika kaki kiri yang	3 X 8 hitungan

		ditekuk, kaki kanan tegap, lalu posisi badan tetap menghadap ke depan dan kedua tangan digerakan ke arah kiri dengan posisi tangan kiri lurus lalu tangan kanan ditekuk ke samping hingga depan perut. Arah hadap kepala disesuaikan dengan arah tangan dan kaki yang ditekuk.		
3	<i>Trecet</i>	Posisi kaki dibuka sekitar 50 cm, telapak kaki jinjit lalu angkat kecil-kecil (seperti lari kecil-kecil) di tempat, posisi badan mendhak, posisi kedua tangan diangkat ke atas membentuk siku-siku. Posisi kepala lurus, menghadap ke depan.	3 X 8 hitungan
4	<i>Drat</i>	Lari-lari sambil menaiki kuda debog. Dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri dibelakang. Posisi badan dan arah hadap tetap menghadap ke depan. Kedua tangan memegang kuda yang dinaiki	4 X 8 hitungan

5	<i>Pondongan</i>	Posisi kaki berjarak sekitar 50 cm, posisi badan untuk awalnya menghadap kekiri. Badan dibungkukan sekitar 15- 45° dan ke arah serong kiri. lalu tangan kedua tangan digerakan keatas dan kebawah dengan jarak sekitar 15 cm secara bergantian. lalu kepala serong kiri. Begitu pula sebaliknya.	3 X 8 hitungan
6	<i>Trecet</i>	Posisi kaki dibuka sekitar 50 cm, telapak kaki jinjit lalu angkat kecil-kecil (seperti lari kecil-kecil) di tempat, posisi badan mendhak, posisi kedua tangan diangkat ke atas membentuk siku-siku. Posisi kepala lurus, menghadap ke depan.	3 X 8 hitungan
7	<i>Laku telu</i>	Awalnya melangkah kaki kanan ke depan, lalu kaki kiri ke belakang dan angkat kaki kanan kurang lebih satu sampai dua kepal dari tanah lalu tendang kecil kedepan. Lalu langkah kaki kanan kedepan dan kaki kiri diputar ke depan hingga berada di sebelah kanan kaki kanan setelah itu kaki kanan di belakang dan yang terakhir kaki kiri menendang kecil. Posisi badan	5 X 8 hitungan

		dan pandangan menyesuaikan langkah. Tangan masih memegang kuda dan seterusnya diulang-ulang.		
8	<i>Tumpang tali</i>	Kedua kaki tetap berjarak 50 cm. Posisi badan tegap menghadap ke depan, posisi tangan kiri ditekuk siku-siku ke depan perut, dan yang kanan lurus ke samping lalu ditarik ke depan perut dan ditaruh di atas tangan yang kiri. Posisi jari mengepal dan begitu seterusnya diulang-ulang. Arah hadap ke kanan dan ke depan menyesuaikan gerakan tangan.	6 X 8 hitungan
9	<i>Drat</i>	Lari-lari sambil menaiki kuda debog. Dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri dibelakang. Posisi badan dan arah hadap tetap menghadap ke depan. Kedua tangan memegang kuda yang dinaiki	3 X 8 hitungan
10	<i>Tebah bumi</i>	Posisi kaki tetap terbuka, dengan 50 cm. Posisi badan tetap menghadap ke depan. Tangan kiri memegang pinggang dan tangan kanan lurus disamping dengan jarak sekitar dua kepal tangan dari pinggang, lalu ditarik keatas dan ditarik lagi kebawah begitu seterusnya di ulang-	4 X 8 hitungan

		ulang. Arah hadap menghadap serong kanan.		
11	<i>Trecet</i>	Posisi kaki dibuka sekitar 50 cm, telapak kaki jinjit lalu angkat kecil-kecil (seperti lari kecil-kecil) di tempat, posisi badan mendhak, posisi kedua tangan diangkat ke atas membentuk siku-siku. Posisi kepala lurus, menghadap ke depan.	3 X 8 hitungan	
12	<i>Pondongan</i>	Posisi kaki berjarak sekitar 50 cm, posisi badan untuk awalnya menghadap kekiri. Badan dibungkukan sekitar 15- 45° dan ke arah serong kiri. lalu tangan kedua tangan digerakan keatas dan kebawah dengan jarak sekitar 15 cm secara bergantian. lalu kepala serong kiri. Begitu pula sebaliknya.	5 X 8 hitungan
13	<i>Srampangan</i>	Posisi kaki berjalan kesamping kanan. Posisi badan menghada ke depan. Posisi tangan memegang kuda dan menggoyangkannya ke kanan dan ke depan begitu seterusnya diulang-ulang. Dan arah hadap menghadap ke serong kanan dan kedepan. Lalu berjalan biasa ketempat semula yaitu ke kiri. Posisi

		badan menghadap ke kiri. Posisi tangan memegang kuda di depan perut dan menggoyangkannya ke depan dan belakang. Arah hadap ke kiri.		
14	<i>Junjungan</i>	<p>Kaki kiri diangkat lurus ke samping kiri lalu ditekuk lurus kebawah sehingga membentuk siku-siku, kaki kanan tegap lurus. Lalu bergantian Kaki kanan diangkat lurus ke kanan lalu ditekuk ke bawah membentuk siku-siku, kaki kiri tegap lurus. Posisi badan serong sesuai dengan kaki yang di tekuk. Kedua tangan digerakan sesuai dengan kaki yang tegap lurus, posisi satu tangan lurus ke samping lalu tangan yang satunya ditekuk ke de depan perut. Seperti contoh jika kaki kiri yang ditekuk, kaki kanan tegap, lalu posisi badan tetap menghadap ke depan dan kedua tangan digerakan ke arah kiri dengan posisi tangan kiri lurus lalu tangan kanan ditekuk ke samping hingga depan perut. Arah hadap kepala disesuaikan dengan arah tangan dan kaki yang ditekuk.</p>	4 X 8 hitungan

15	<i>Jaran ngombe</i>	Posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang. Kaki kanan di angkat ke kiri dan ke depan secara terus-menerus. Posisi badan dan kepala menghadap ke depan dan kedua tangan memegang kuda.
16	<i>Trecet</i>	Posisi kaki dibuka sekitar 50 cm, telapak kaki jinjit lalu angkat kecil-kecil (seperti lari kecil-kecil) di tempat, posisi badan mendhak, posisi kedua tangan diangkat ke atas membentuk siku-siku. Posisi kepala lurus, menghadap ke depan.	3 X 8 hitungan
17	<i>Jaran nakur</i>	Kaki kanan didepan, dan kaki kiri dibelakang dengan jarak sekitar 50 cm. Posisi badan menghadap ke kiri. Posisi tangan memegang kuda dengan posisi tangan kanan di depan dan tangan kiri di depan perut. Lalu badan di loncatkan dan langsung membungkuk kedepan dengan posisi kedua tangan didepan sebagai tumpuan badan. Posisi kepala menunduk. Lalu kaki kiri diangkat seperti yang sedang menendang-nendang dan bersiap mengambil Jaran.	5 X 8 hitungan

18	<i>Drat</i>	Lari-lari sambil menaiki kuda debog. Dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri dibelakang. Posisi badan dan arah hadap tetap menghadap ke depan. Kedua tangan memegang kuda yang dinaiki	3 X 8 hitungan
19	<i>Junjungan</i>	Kaki kiri diangkat lurus ke samping kiri lalu ditekuk lurus kebawah sehingga membentuk siku-siku, kaki kanan tegap lurus. Lalu bergantian Kaki kanan diangkat lurus ke kanan lalu ditekuk ke bawah membentuk siku-siku, kaki kiri tegap lurus. Posisi badan serong sesuai dengan kaki yang di tekuk. Kedua tangan digerakan sesuai dengan kaki yang tegap lurus, posisi satu tangan lurus ke samping lalu tangan yang satunya ditekuk ke de depan perut. Seperti contoh jika kaki kiri yang ditekuk, kaki kanan tegap, lalu posisi badan tetap menghadap ke depan dan kedua tangan digerakan ke arah kiri dengan posisi tangan kiri lurus lalu tangan kanan ditekuk ke samping hingga depan perut. Arah hadap kepala disesuaikan dengan	4 X 8 hitungan

		arah tangan dan kaki yang ditekuk.		
20	<i>Jaran ngombe</i>	Posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang. Kaki kanan di angkat ke kiri dan ke depan secara terus-menerus. Posisi badan dan kepala menghadap ke depan dan kedua tangan memegang kuda.	6 X 8 hitungan
21	<i>Drat</i>	Lari-lari sambil menaiki kuda <i>debog</i> . Dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri dibelakang. Posisi badan dan arah hadap tetap menghadap ke depan. Kedua tangan memegang kuda yang dinaiki	3 X 8 hitungan
22	<i>Pondongan</i>	Posisi kaki berjarak sekitar 50 cm, posisi badan untuk awalnya menghadap ke kiri. Badan dibungkukan sekitar 15- 45° dan ke arah serong kiri. lalu tangan kedua tangan digerakan ke atas dan kebawah dengan jarak sekitar 15 cm secara bergantian. lalu kepala serong kiri. Begitu pula sebaliknya.	4 X 8 hitungan
23	<i>Srampangan</i>	Posisi kaki berjalan kesamping kanan. Posisi badan menghada ke depan. Posisi tangan memegang kuda dan menggoyangkannya ke kanan dan ke depan begitu seterusnya diulang-ulang. Dan arah	3 X 8 hitungan

		hadap menghadap ke serong kanan dan kedepan. Lalu berjalan biasa ke tempat semula yaitu ke kiri. Posisi badan menghadap ke kiri. Posisi tangan memegang kuda di depan perut dan menggoyangkannya ke depan dan belakang. Arah hadap ke kiri.		
24	<i>Onclang</i>	Kaki kanan didepan kaki kiri di belakang, lalu langkahkan ke depan tiga kali dan ke belakang tiga kali. Kedua tangan memegang kuda. Posisi badan menaiki kuda dan menghadap arah penonton begitu juga dengan pandangan.	8 X 8 hitungan

Tabel 4.7 Ragam Gerak Tari Panaragan
(Sumber: Evi Diyan, Juli 2016)

Berdasarkan tabel 4.7 berisikan mengenai urutan gerak dari Tari *Jaran Gejawan*, dimana jumlah gerakan dalam Tari *Gejawan* berjumlah 24 gerakan. Untuk gerakan intinya hanya berjumlah 16 macam gerakan yaitu *ongklang*, *sembahan*, *terecet*, *kiprahan*, *junjungan*, *kesatrian*, *hentak bumi*, *Jaran nakur*, *serampangan*, *drat*, *laku telu*, *Jaran ngombe*, dan yang terakhir adalah *timpangan*. Gerak Tari *Gejawan* dilakukan berkali-kali pengulangan, gerakannya cenderung monoton dan sederhana.

2. Tari Jaran Ngamboro

No	Ragam Gerak	Diskripsi Gerak	Keterangan	Gambar (foto hanya sikap, proses gerak bisa dilihat pada video halaman lampiran)
1	<i>Ongklang</i>	Kaki kanan didepan kaki kiri di belakang, lalu langkahkan ke depan tiga kali dan ke belakang tiga kali. Kedua tangan memegang kuda. Posisi badan menaiki kuda dan menghadap arah penonton begitu juga dengan pandangan.	3 X 8 hitungan
2	<i>Sembahan</i>	Duduk bersimpuh dengan kaki kanan di depan ditekuk ke samping kiri dan kaki kiri ditekuk ke arah belakang. Posisi kedua tangan didepan badan secara sejajar, dengan jarak 40 sampai 45 cm dari tangan kanan ke tangan kiri, sambil meletakkan kuda debog dengan jarak sekitar 10-15 cm dari tangan. Posisi badan dibungkukan sampai menyentuh tanah. Kepala diam ditekuk setelah itu kepala digelengkan kekanan dan kekiri.	17 X 8, kepala diam. 5 X 8, kepala digelengkan
3	<i>Trecet</i>	Posisi kaki dibuka sekitar 50 cm, telapak kaki jinjit lalu angkat kecil-kecil (seperti lari kecil-kecil) di tempat, posisi badan mendhak, posisi kedua tangan diangkat ke atas membentuk siku-siku. Posisi kepala lurus, menghadap ke depan.	2 X 8 hitungan

4	<i>Kiprahan</i>	<p>Posisi kaki kiri dengan kaki kanan berjarak sekitar 50 cm, lalu loncatkan ke kanan, setelah itu diloncatkan ke kiri bersama-sama. Posisi badan tegap menghadap depan. Posisi satu tangan ditekuk ke atas membentuk siku-siku lalu tangan yang satu lurus ke samping dan mengepal (jika loncat ke kiri, maka tangan kanan yang ditekuk ke atas membentuk siku-siku lalu tangan kiri lurus ke samping dan kedua telapak tangan mengepal), posisi kepala disesuaikan dengan tangan yang ditekuk.</p>	6 X 8 hitungan
5	<i>Junjungan</i>	<p>Kaki kiri diangkat lurus ke samping kiri lalu ditekuk lurus kebawah sehingga membentuk siku-siku, kaki kanan tegap lurus. Lalu bergantian Kaki kanan diangkat lurus ke kanan lalu ditekuk ke bawah membentuk siku-siku, kaki kiri tegap lurus. Posisi badan serong sesuai dengan kaki yang di tekuk. Kedua tangan digerakan sesuai dengan kaki yang tegap lurus, posisi satu tangan lurus ke samping lalu tangan yang satunya ditekuk ke depan perut. Seperti contoh jika kaki kiri yang ditekuk, kaki kanan tegap, lalu posisi badan tetap menghadap ke depan dan Ke dua tangan digerakan ke arah kiri dengan</p>	1 X 8 hitungan. (satu gerakan dua hitungan)

		posisi tangan kiri lurus lalu tangan kanan ditekuk ke samping hingga depan perut. Arah hadap kepala disesuaikan dengan arah tangan dan kaki yang ditekuk.		
6	<i>Kiprahan</i>	Posisi kaki kiri dengan kaki kanan berjarak sekitar 50 cm, lalu loncatkan ke kanan setelah itu diloncatkan ke kiri bersama-sama. Posisi badan tegap menghadap depan. Posisi satu tangan ditekuk ketas membentuk siku-siku lalu tangan yang satu lurus kesamping dan mengepal (jika loncat kekiri, maka tangan kanan kanan yang ditekuk ke atas membentuk siku-siku lalu tangan kiri lurus kesamping dan kedua telapak tangan mengepal), posisi kepala disesuaikan dengan tangan yang ditekuk.	6 X 8 hitungan
7	<i>Junjungan</i>	Kaki kiri diangkat lurus ke samping kiri lalu ditekuk lurus ke bawah sehingga membentuk siku-siku, kaki kanan tegap lurus. Lalu bergantian Kaki kanan diangkat lurus ke kanan lalu ditekuk ke bawah membentuk siku-siku, kaki kiri tegap lurus. Posisi badan serong sesuai dengan kaki yang di tekuk. Kedua tangan digerakan sesuai dengan kaki yang tegap lurus, posisi satu tangan lurus	1 X 8 hitungan. (satu gerakan dua hitungan)

		ke samping lalu tangan yang satunya ditekuk ke de depan perut. Seperti contoh jika kaki kiri yang ditekuk, kaki kanan tegap, lalu posisi badan tetap menghadap ke depan dan kedua tangan digerakan ke arah kiri dengan posisi tangan kiri lurus lalu tangan kanan ditekuk ke samping hingga depan perut. Arah hadap kepala disesuaikan dengan arah tangan dan kaki yang ditekuk.		
8	<i>Ulap-ulap</i>	Posisi kaki dibuka dengan jarak 50 cm antar kaki yang kanan dengan yang kiri, lalu di langkahkan ke kanan dua kali dan ke kiri dua kali. posisi badan tegap menghadap depan. posisi tangan yang satu di depan kening, dan yang satu di pinggang, lalu posisi telapak tangan yang satu ngrayung dan yang satunya mengepal. Posisi kepala atau arah hadap ke depan. Contoh jika kaki kiri yang melangkah lalu tangan kiri mengepal dipinggang dan tangan kanan ngrayung di depan kening dan arah hadap kedepan.	3 X 8 hitungan
9	<i>Pondongan</i>	Posisi kaki berjarak sekitar 50 cm, posisi badan untuk awalnya menghadap kekiri. Badan dibungkukan sekitar 15- 45° dan ke arah serong kiri. lalu tangan kedua tangan digerakan ke atas	3 X 8 hitungan

		dan ke bawah dengan jarak sekitar 15 cm secara bergantian. lalu kepala serong kiri. Begitu pula sebaliknya.		
10	<i>Ulap-ulap</i>	Posisi kaki dibuka dengan 50 cm antara kaki yang kanan dengan yang kiri, lalu di langkahkan ke kanan dua kali dan ke kiri dua kali. posisi badan tegap menghadap depan. posisi tangan yang satu di depan kening, dan yang satu di pinggang, lalu posisi telapak tangan yang satu ngrayung dan yang satunya mengepal. Posisi kepala atau arah hadap kedepan. Contoh jika kaki kiri yang melangkah lalu tangan kiri mengepal dipinggang dan tangan kanan ngrayung di depan kening dan arah hadap kedepan.	4 X 8 hitungan	
11	<i>Pondongan</i>	Posisi kaki berjarak sekitar 50 cm, posisi badan untuk awalnya menghadap kekiri. Badan dibungkukan sekitar 15- 45° dan kearah serong kiri. lalu tangan kedua tangan digerakan ke atas dan kebawah dengan jarak sekitar 15 cm. lalu kepala serong kiri. Begitu pula sebaliknya.	2 X 8 hitungan
12	<i>Junjungan</i>	Kaki kiri diangkat lurus ke samping kiri lalu ditekuk lurus kebawah sehingga membentuk siku-siku, kaki kanan tegap lurus. Lalu bergantian Kaki kanan diangkat lurus	1 X 8 hitungan. (satu gerakan dua hitungan)

		<p>ke kanan lalu ditekuk ke bawah membentuk siku-siku, kaki kiri tegap lurus. Posisi badan serong sesuai dengan kaki yang di tekuk. Kedua tangan digerakan sesuai dengan kaki yang tegap lurus, posisi satu tangan lurus ke samping lalu tangan yang satunya ditekuk ke de depan perut. Seperti contoh jika kaki kiri yang ditekuk, kaki kanan tegap, lalu posisi badan tetap menghadap ke depan dan kedua tangan digerakan ke arah kiri dengan posisi tangan kiri lurus lalu tangan kanan ditekuk ke samping hingga depan perut. Arah hadap kepala disesuaikan dengan arah tangan dan kaki yang ditekuk.</p>		
13	<i>Tumpang tali</i>	<p>Kedua kaki tetap berjarak 50 cm. Posisi badan tegap menghadap ke depan, posisi tangan kiri ditekuk siku-siku ke depan perut, dan yang kanan lurus ke samping lalu diTarik ke depan perut dan ditaruh di atas tangan yang kiri. Posisi jari mengepal dan begitu seterusnya diulang-ulang. Arah hadap ke kanan dan ke depan menyesuaikan gerakan tangan.</p>	4 X 8 hitungan

14	<i>Pondongan</i>	Posisi kaki berjarak sekitar 50 cm. Posisi badan untuk awalnya menghadap kekiri. Badan dibungkukan sekitar 15- 45° dan kearah serong kiri. Lalu kedua tangan berada didepan badan dan digerakan ke atas dan ke bawah dengan jarak sekitar 15 cm. lalu kepala serong kiri. Begitu pula sebaliknya.	3 X 8 hitungan
15	<i>Junjungan</i>	Kaki kiri diangkat lurus ke samping kiri lalu ditekuk lurus kebawah sehingga membentuk siku-siku, kaki kanan tegap lurus. Lalu bergantian Kaki kanan diangkat lurus ke kanan lalu ditekuk ke bawah membentuk siku-siku, kaki kiri tegap lurus. Posisi badan serong sesuai dengan kaki yang di tekuk. Kedua tangan digerakan sesuai dengan kaki yang tegap lurus, posisi satu tangan lurus ke samping lalu tangan yang satunya ditekuk ke de depan perut. Seperti contoh jika kaki kiri yang ditekuk, kaki kanan tegap, lalu posisi badan tetap menghadap ke depan dan kedua tangan digerakan ke arah kiri dengan posisi tangan kiri lurus lalu tangan kanan ditekuk ke samping hingga depan perut. Arah hadap kepala disesuaikan dengan arah tangan dan kaki yang ditekuk.	1 X 8 hitungan. (satu gerakan dua hitungan)

16	<i>Kesatrian</i>	Posisi kaki berjarak kurang lebih 50 cm. Posisi badan tegap menghadap kedepan. Kedua sikut tangan ditekuk ke atas dengan posisi jari mengepal dan diTarik menyilang di depan muka dengan posisi jari dibuka, begitu seterusnya diulang-ulang. Arah pandangan menghadap kedepan.	9 X 8 hitungan	
17	<i>Junjungan</i>	Kaki kiri diangkat lurus ke samping kiri lalu ditekuk lurus kebawah sehingga membentuk siku-siku, kaki kanan tegap lurus. Lalu bergantian Kaki kanan diangkat lurus ke kanan lalu ditekuk ke bawah membentuk siku-siku, kaki kiri tegap lurus. Posisi badan serong sesuai dengan kaki yang ditekuk. Kedua tangan digerakan sesuai dengan kaki yang tegap lurus, posisi satu tangan lurus ke samping lalu tangan yang satunya ditekuk ke de depan perut. Seperti contoh jika kaki kiri yang ditekuk, kaki kanan tegap, lalu posisi badan tetap menghadap ke depan dan kedua tangan digerakan ke arah kiri dengan posisi tangan kiri lurus lalu tangan kanan ditekuk ke samping hingga depan perut. Arah hadap kepala disesuaikan dengan arah tangan dan kaki yang ditekuk.	1 X 8 hitungan

18	<i>Hentak bumi</i>	Posisi kaki tetap terbuka, dengan 50 cm. Posisi badan tetap menghadap ke depan. Tangan kiri memengan pinggang dan tangan kanan lurus disamping dengan jarak sekitar dua kepal tangan dari pinggang, lalu ditarik keatas dan ditarik lagi kebawah begitu seterusnya di ulang-ulang. Arah hadap menghadap serong kanan.	5 X 8 hitungan
19	<i>Jaran ngombe</i>	Kaki kanan didepan kaki kiri di belakang, lalu angkat kaki secara bergantian. Kedua tangan memegang Jaran, posisi badan menghadap ke belakang begitu juga dengan pandangan.	3 X 8 hitungan
20	<i>Jaran nakur</i>	Kaki kanan didepan, dan kaki kiri dibelakang dengan jarak sekitar 50 cm. Posisi badan menghadap ke kiri. Posisi tangan memegang kuda dengan posisi tangan kanan di depan dan tangan kiri di depan perut. Lalu badan di loncatkan dan langsung membungkuk kedepan dengan posisi kedua tangan didepan sebagai tumpuan badan. Posisi kepala menunduk. Lalu kaki kiri diangkat seperti yang sedang menendang-nendang dan bersiap mengambil Jaran.	4 X 8 hitungan

21	<i>Trecet</i>	Posisi kaki tetap terbuka dengan jarak sekitar 50 cm dan diangkat kecil-kecil secara bergantian dan telapak kaki jinjit. Posisi badan menghadap depan. Kedua tangan diangkat keatas sambil memegang kuda dan arah hadap menghadap ke depan.	1 X 8 hitungan
22	<i>Serampangan</i>	Posisi kaki berjalan kesamping kanan. Posisi badan menghada ke depan. Posisi tangan memegang kuda dan menggoyangkannya kekanan dan kedepan begitu seterusnya diulang-ulang. Dan arah hadap menghadap keserong kanan dan kedepan. Lalu berjalan biasa ketempat semula yaitu ke kiri. Posisi badan menghadap kekiri. Posisi tangan memegang kuda di depan perut dan menggoyangkannya kedepan dan belakang. Arah hadap ke kiri.	1 X 8 hitungan
23	<i>Trecet</i>	Posisi kaki tetap terbuka dengan jarak sekitar 50 cm dan diangkat kecil-kecil secara bergantian dan telapak kaki jinjit. Posisi badan menghadap depan. Kedua tangan diangkat ke atas sambil memegang kuda dan arah hadap menghadap ke depan.	4 X 8 hitungan

24	<i>Drat</i>	Lari-lari sambil menaiki kuda debog. Dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri dibelakang. Posisi badan dan arah hadap tetap menghadap ke depan. Kedua tangan memegang kuda yang dinaiki.	6 X 8 hitungan
25	<i>Laku telu</i>	Awalnya melangkahkan kaki kanan ke depan, lalu kaki kirike belakang dan angkat kaki kanan kurang lebih satu sampai dua kepal dari tanah lalu tendang kecil ke depan. Lalu langkahkan kaki kanan ke depan dan kaki kiri diputar ke depan hingga berada di sebelah kanan kaki kanan setelah itu kaki kanan di belakang dan yang terakhir kaki kiri menendang kecil. Posisi badan dan pandangan menyesuaikan langkah. Tangan msih memegang kuda dan seterusnya diulang-ulang.	13 X 8 hitungan	
26	<i>Jaran ngombe</i>	Posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang. Kaki kanan di angakat ke kiri dan ke depan secara terus-menerus. Posisi badan dan kepala menghadap ke depan dan kedua tangan memegang kuda.	13 X 8 hitungan

27	<i>Drat</i>	Lari-lari sambil menaiki kuda debog. Dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri dibelakang. Posisi badan dan arah hadap tetap menghadap ke depan. Kedua tangan memegang kuda yang dinaiki	4 X 8 hitungn
28	<i>Jaran ngombe</i>	Posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang. Kaki kanan di angkat ke kiri dan ke depan secara terus-menerus. Posisi badan dan kepala menghadap ke depan dan kedua tangan memegang kuda.	1 X 8 hitungan	
29	<i>Timpangan</i>	Kedua kaki lurus sejajar dengan jarak kurang lebih 50 cm, lalu langkahkan kaki ke arah kanan sampai tiga langkah, lalu langkahkan ke arah kiri, setelah itu diam sekitar tiga detik dan jinjitkan kedua kaki secara bergantian. Posisi badan dan arah pandang kearah depan. Kedua tangan memegang kuda dan mengangkatnya di depan muka dengan posisi kuda kepala diatas dan ekornya dibawah. Lalu berjalan ke arah kiri dengan gerakan yang sama secara berulang-ulang.	8 X 8 hitungan

30	<i>Jaran ngombe</i>	Kaki kanan didepan kaki kiri di belakang, lalu angkat kaki secara bergantian. Kedua tangan memegang Jaran, posisi badan menghadap ke belakang begitu juga dengan pandangan.	12 X 8 hitungan
31	<i>Drat</i>	Lari-lari sambil menaiki kuda debog. Dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri dibelakang. Posisi badan dan arah hadap tetap menghadap ke depan. Kedua tangan memegang kuda yang dinaiki	3 X 8 hitungan

Tabel 4.8 Ragam Gerak Tari Panaragan
(Sumber: Edi, Juli 2016)

Berdasarkan tabel 4.8 berisikan mengenai urutan gerak dari tari *Jaran Debog/Ngamboro*, dimana jumlah gerakan dalam tari kuda *debog* berjumlah 31 gerakan. Untuk gerakan intinya hanya berjumlah 16 macam gerakan yaitu *ongklang*, *sembahan*, *terecet*, *kiprahan*, *junjungan*, *ulap-ulap*, *pondongan*, *tumpang tali*, *kesatrian*, *hentak bumi*, *Jaran nakur*, *serampangan*, *drat*, *laku telu*, *Jaran ngombe*, dan yang terakhir adalah *ndrat*.

Berdasarkan kesimpulan dari ketiga tabel ragam gerak tari *Gejawan*, *Panaragan*, dan *Ngamboro*, dapat disimpulkan bahwa ketiga tari tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan bisa dilihat dari sisi ragam gerak dan pola lantai tari yang sama dari ketiga tarian tersebut, *Gejawan*, *Panaragan*, dan *Ngamboro* memiliki nama ragam gerak dan gerakan yang sama, yang membedakan hanya urutan ragam gerak, pola lantai yang digunakan hanya pola vertikal, horizontal, dan melingkar pola-pola tersebut digunakan ketiga tarian

tersebut yang membedakan hanya pemakaian urutan pola yang diterapkan pada ragam gerak.

Perbedaan dari ketiga tari Gejawan, *Panaragan*, dan *Ngamboro* dilihat dari rias dan kostum, iringan, Kostum yang dipakai tari *Gejawan* lengkap antara lain: baju panjang, clana panjang, *jarit*, *iket*, *rompi*, *binggel*, Kostum tari *Panaragan* antara lain: *jarit*, *clana*, *iket*, *binggel*, Kostum tari *Ngamboro* antara lain: *rompi*, *jarit*, *iket*, *binggel*, celana. Kostum yang dipakai ketiga tari tersebut tidak pakem melainkan bisa berubah dan bisa dipakai ketiga tari tersebut, karena faktor kostum yang dipakai seadanya. Perbedaan Iringan tari *Gejawan* iringan yang dipakai tembang nyidam sari, tari *Panaragan* caping gunung, dan *Ngamboro* ngimpi. Selain persamaan dan perbedaan tersebut ketiga tari memiliki urutan penyajian. Urutan penyajian kesenian *Jaran Kepang* dimulai dari tari *Gejawan*, *Panaragan*, kemudian tari *Ngamboro*. Urutan penyajian bisa diroling tidak harus mulai dari Gejawan, melainkan bisa ditukar karena urutan tari dalam kesenian *Jaran Kepang* tidak *pakem*, semua bisa ditukar tergantung permintaan penanggap dan dari kelompok kesenian tersebut.

4.2.1.4 Tata Rias

Bentuk tata rias *Jaran Kepang* memakai tata rias wajah putra alus *lanyap* sesuai dengan peran prajurit, serta bentuk alisnya adalah alis gagah, memakai *godheg (athi-athi)* prajurit. Mbah Rajak juga menegaskan bahwa tata rias tari *Jaran Kepang* menggunakan kumis tipis layaknya seorang laki-laki yang gagah. Rias digunakan sebagai pelengkap dalam suatu pertunjukan tari, dan yang paling

penting dalam rias adalah untuk mengubah karater pribadi menjadi karakter yang sedang dibawakan.

Rias yang digunakan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo sangat sederhana dibanding dengan kesenian atau tarian lain yang menggunakan riasnya secara lengkap. Selain sederhana *make up* yang digunakan cara memakainya pun juga sederhana, karena semua penari merias sendiri-sendiri dan tanpa belajar *make up* dari sekolah atau kursus melainkan otodidak. Hasil *make up* cukup sederhana dan yang terpenting kelihatan menor. Penari dari kesenian *Jaran Kepang* tidak pernah belajar *make up*, melainkan otodidak. Berikut tata rias dari ketiga tari *Gejawan*, *Panaragan*, dan *Ngamboro*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat foto 4.7, foto 4.8 dan foto 4.9.

1. Tari *Gejawan*

Foto 4.7 Tata Rias Tari *Gejawan*
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.7 merupakan tata Rias tari *Gejawan*, rias yang digunakan tari *Gejawan* rias putra alus dan *make up* yang digunakan cukup sederhana, alas

bedak, bedak, pensil alis, *bluss on* dan lipstick. Rias terlihat sederhana hanya seadanya dan penambahan rias hanya pada kumis saja.

Foto 4.8 Tata Rias Tari Panaragan
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.8 merupakan tata rias tari *Panaragan*, rias yang digunakan tari *Panaragan* sama dengan tari *Gejawan* menggunakan rias putra alus, *make up* yang digunakan alas bedak, bedak, pensil alis, *bluss on* dan lipstick. Rias yang digunakan cukup sederhana dan terkesan apa adanya.

Foto 4.9 Tata Rias Tari Ngamboro
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.9 merupakan tata Rias tari *Ngamboro*, rias yang digunakan tari *Ngamboro siwit* dan *make up* yang digunakan cukup sederhana, warna yang digunakan merah, putih dan hitam, untuk warna hitam penari menggunakan *areng*. Rias tersebut terkesan gagah dan tegas.

Berdasarkan kesimpulan ketiga foto tari tata rias bahwa tari *Gejawen*, *Panaragan*, dan *Ngamboro* menggunakan rias yang sangat sederhana dan cenderung apa adanya, para penari *Jaran Kepang* menggunakan *make up* seadanya. Rias dari kesenian *Jaran Kepang* ini tidak ada pakemnya, yang terpenting kelihatan memakai make up.

4.2.1.5 Tata Busana

Busana yang digunakan dalam tari disesuaikan dengan kebutuhan tariannya. Busana dalam tari selain berfungsi sebagai penutup tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu untuk mendukung tema, menonjolkan karakter atau untuk memperjelas peran-peran dalam sajian tari. Semua busana yang hendak digunakan dalam tari hendaknya selalu mempertimbangkan hal-hal yang tidak mengganggu gerak saat menari. Busana yang digunakan dalam tari *Jaran Kepang*. Busana yang dipergunakan oleh penari *Jaran Kepang*, menunjukkan busana seorang prajurit. Sementara itu secara struktur busana tari *Jaran Kepang* antara lain: celana panjang, kain parang barong warna putih, *bara-bara samir*, sampur, *epek*, *stagen cinde*, baju hem lengan panjang, *gulon ter*, kalung *kace*, *srempang*, *iket*, dan *binggel*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat foto 4.10.

Foto 4.10 Busana Tari *Gejawan*
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.10 adalah busana yang dikenakan oleh penari *Jaran Kepang*. Busana yang dipakai antara lain: *iket*, baju panjang warna kuning, rompi warna merah, jarit, celana panjang, sampur, dan *slepe*. Kostum warna tersebut digunakan untuk Tari *Gejawan*, karena masih pakem. Kostum yang dipakai terdiri dari baju panjang dan celana tiga seperempat warna merah dan kuning, warna yang kelihatan mencolok menunjukkan bahwa tari Jaran Kepang menunjukkan simbol keberanian seorang prajurit.

Foto 4.11 Busana Tari *Panaragan*
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.10 adalah busana yang dikenakan oleh penari *Jaran Kepang*. Kostum warna tersebut digunakan untuk Tari *Panaragan*. Kostum yang dipakai antara lain *iket*, *rompi*, *clana*, *jarit*, dan *sampur*. Kostum yang dipakai tidak *pakem*, sesuai penarinya, namun cenderung apa adanya.

Foto 4.12 Busana Tari *Ngamboro*
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.10 adalah busana yang dikenakan oleh penari *Jaran Kepang*. Kostum warna tersebut digunakan untuk tari *Ngamboro*. Kostum yang dipakai antara lain *iket*, *rompi*, *clana*, *jarit*, dan *sampur*.

Berdasarkan kesimpulan dari tiga tari, dapat disimpulkan bahwa busana yang dikenakan para penari tidak *pakem*, karena tari ini merupakan tari kerakyatan. Busana yang dikenakan sangat sederhana dan apa adanya, ada persamaan dan perbedaan dari ketiga tari tersebut, namun tujuannya sama yang penting memakai kostum. Kesederhanaan tari tersebut, ada beberapa penari yang hanya memakai *iket*, *jarit* dan celana, karena menurut penari yang penting memakai kostum dan bisa ikut pentas (wawancara dengan Edi Juli 2016).

4.2.1.6 Properti

Properti atau perlengkapan pada kesenian *Jaran Kepang* terbagi atas properti sebagai penunjang gerak penari dan sebagai perlengkapan pertunjukan. Properti sebagai penunjang gerak penari menggunakan *Jaranan* (kuda). Properti yang digunakan oleh penari *Jaran Kepang* adalah *Eblek* atau *Jaranan* yang dikenakan penari sebagai alat bantu waktu menari. *Jaranan* ini terbuat dari bambu yang dianyam dan dibentuk layaknya kuda. Perlengkapan pertunjukan dalam kesenian *Jaran Kepang* yang dianggap penting dan wajib di setiap pertunjukan berlangsung ialah sajen.

1. Kuda-kudaan (*Jaranan*)

Jaranan merupakan properti utama yang digunakan penari dalam tari *Jaran Kepang*. Properti *Jaran Kepang* tiruan ini terbuat dari anyaman bambu yang dihiasi dengan rambut tiruan dan dicat menurut kreatifitas pembuatnya. Properti *Jaranan* ini dimainkan dengan gerakan lincah dan agresif seperti layaknya seekor kuda. Pewarnaan *Jaran Kepang* biasanya menggunakan warna hitam dan putih, layaknya *Jaran* yang sesungguhnya, selain itu juga *Jaran* dihiasi dengan gambar atau hiasan ornament lainnya, seperti rambut, raffia, dan ornamen.

Foto 4.13 Properti Tari Jaran Kepang
(Dokumentasi: Rifqi, Juli 2016)

Foto 4.13 adalah properti yang digunakan penari *Jaran Kepang*, *Jaran Kepang* yang ada Dusun Suruhan ini beda dengan yang lain, selain jadi properti *Jaran Kepang* juga digunakan sebagai lambang yang dipasang disanggar menunjukkan sebagai identitas bahwa di Desa Keji Dusun Suruhan khususnya ada kesenian *Jaran Kepang*. Properti *Jaran Kepang* ada dua warna varian, tidak hanya hitam saja, melainkan juga ada yang warna putih.

Jaran Kepang yang ada di kesenian Setyo Langen Budi Utomo ini selain sebagai properti, *Jaran Kepang* ini butuh perawatan khusus. Perawatan kuda biasanya dilakukan satu bulan sekali setiap hari Rabu *Kliwon*. Perawatan khusus yang dilakukan adalah memandikan Jaran dengan menggunakan beberapa sajen seperti (1) *kembang mawar*, (2) *wedang kopi*, (3) *rokok gudang garam*, (4) *kinang komplit*, (5) *banyu kembang*. Jaran biasanya dimandikan dengan *banyu kembang*, hal itu dilakukan rutin setiap bulannya. Selain itu juga biasanya sebelum ada pementasan atau tanggapan Jaran dibersihkan dan dimandikan terlebih dahulu.

2. Sajen

Sajen merupakan pelengkap dalam sebuah pertunjukan kesenian, setiap pertunjukan seni kerakyatan sajen adalah salah satu faktor pendukung utama dalam sebuah pertunjukan. Kesenian *Jaran Kepang* yang ada di Desa Keji juga tidak lepas dari sajen setiap ada pementasan, namun tidak hanya waktu pentas saja, *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo yang ada di Dusun Suruhan juga ada perawatan sendiri untuk Jaran.

Fungsi sajen ini adalah supaya dalam pertunjukan semua diberi keselamatan, baik pelaku maupun penonton. Sajen ini utamanya juga untuk menyembuhkan orang-orang yang kesurupan. Selain dipakai pada waktu pementasan bedanya dari kesenian ini khususnya *Jaran Kepang* yang digunakan untuk properti Tari juga ada sajen perawatan Jaran, *Jaran Kepang* harus dimandiin setiap sebulan sekali pada waktu hari Rabu Kliwon.

1. Sajen pada waktu pementasan

Banyu kembang, kembang, menyan, wedang kopi, rokok gudang garam, udud linthing, banyu bening. Selain itu yang menjadi ciri khas dari kesenian ini adalah *dawet*, sebelum pementasan *dawet* harus ada karena sudah menjadi kebiasaan dari kesenian *Jaran Kepang*. *Dawet* adalah sebuah minuman tradisional yang berupa santan, dan candil. Pemain *Jaran Kepang* selalu minta dibuatkan *dawet*.

Tabel 4.9 Sajen Kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo

No	Foto Sajen	Keterangan
1		Sajen ini terdiri dari campuran air, rengginang, bekatul
2		Sajen Dawet Cendol, sajen ini biasanya diminum sebelum pertunjukan dimulai, semua kelompok, penari maupun pemusik harus minum Dawet Cendol
3		Rokok linthing, sajen ini biasanya dibuat ketika ada penari yang kerasukan dan minta rokok, barulah sang pawang membuatkan

Foto 4.14 Perlengkapan Sajen
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Perlengkapan sajen kemenyan dipegang oleh pawang, karena mantra dimasukkan melalui kemenyan supaya penari yang mengalami kesurupan bisa menurut dengan *pawang*. Kelakuan penari yang kesurupan bermacam-macam dan permintaannya tidak bisa ditebak itu apa, sehingga semua yang sekiranya dibutuhkan akan dipersiapkan sebelum pentas. Penari yang kesurupan berbeda-beda di setiap pertunjukannya, ada yang berlagak seperti perempuan, ada yang

mendekati penonton, ada yang lucu-lucuan, dan ada yang menyukai gending mendekati pemusik menari-menari. Penonton yang menyaksikan juga bisa kesurupan, bagi orang yang biasa main *Jaran Kepang* dan menyukai gending akan ikut kesurupan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada foto 4.15.

Foto 4.15 Penari Panaragan kesurupan
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.15 seorang penari yang kerasukan, dan meminta rokok kepada *pawang*. Penari bernama Yanto, kesurupan terjadi ketika babak kedua pada waktu adegan tari *Panaragan*. Tari *Panaragan* berlangsung ditengah-tengah pertunjukan hampir semua penari kerasukan. Penari yang kerasukan tidak hanya minta rokok, melainkan macam-macam permintaannya, antara lain: rokok, bunga mawar, bunga kanthil, *banyu kembang*, dawet dan ada juga yang tidak minta apa-apa hanya *joget* menikmati iringan gamelan.

Foto 4.16 Penari Panaragan kesurupan
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.16 adalah salah satu penonton yang kesurupan, selain penari, penonton pun juga banyak yang kerasukan, salah satunya gambar diatas seorang gadis bernama indah, indah sering ikut nari *Jaran Kepang* dan menyukai kesenian tersebut, setiap indah dengar gendhing yang merasa dia enak dia langsung kerasukan. Kerasukan indah menyerupai layaknya Jaran, gerak-gerak yang dilakukan layaknya Jaran yang sedang marah-marah.

2. Sajen perawatan

Sajen tidak hanya pada waktu pementasan, namun dalam kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo yang ada di Dusun Suruhan ini juga ada sajen perawatan. Sajen perawatan berupa campuran *banyu* dan *kembang*, *wedang kopi*, kemudian jaran dimandikan oleh *pawang* atau salah satu penari yang sudah diajari oleh *pawang*. Memandikan jaran tidak hanya sekedar memandikan, namun ada mantranya sendiri, hal ini dilakukan setiap sebulan sekali jaran dimandikan pada hari Rabu Kliwon. Memandikan tidak hanya sebulan sekali, sebelum hari pementasan Jaran juga dimandikan.

4.2.1.7 Pola Lantai

Pola lantai pada tari *Jaran Kepang* ini tidak begitu rumit, hal ini dikarenakan para penari yang masih awam dan cenderung lebih mementingkan menghafal pola gerakan supaya tidak kebingungan. Untuk pola lantai dari tari *Jaran kepeng* yaitu dari posisi awal sampai posisi terakhir penari membuat dua kelompok kecil yaitu disebelah kanan dan disebelah kiri panggung, hal ini disesuaikan dengan jumlah penari, jika penari berjumlah enam maka dibagi dua kelompok yaitu tiga disebelah kanan dan tiga lagi disebelah kiri. Berikut adalah pola lanatai dalam tari *Jaran Kepang*:

Foto 4.17 Pola lantai Garis Lurus
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.17 merupakan pola lantai tari Gejawan, pola lantai berbentuk persegi atau pola vertikal dengan posisi dua dua penari pada tari *Gejawan*. Penari membentuk pola garis lurus dengan dua berbanjar. Untuk lebih jelas, bisa dilihat pada gambar desain pola lantai pada gambar 4.2.

Gambar 4.2 Pola lantai Garis Lurus
(Sumber: Evi Diyan 2016)

Foto 4.18 Pola Lantai Lingkaran
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.18 merupakan pola lantai lingkaran pada tari *Panaragan*, pola tersebut sering digunakan dan sering diulang-ulang. Pola lantai lingkaran tidak hanya dipakai pada tari *panaragan*, melainkan tari *Gejawan* dan *Ngamboro* juga sering menggunakan pola lantai lingkaran. Untuk lebih jelas, bisa dilihat pada gambar desain pola lantai pada gambar 4.3.

Gambar 4.3 Pola Lantai Lingkaran
(Sumber: Evi Diyan 2016)

Foto 4.19 Pola Lantai Horizontal
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.19 merupakan pola lantai garis lurus atau pola lantai horizontal, penari bentuk garis lurus ke samping. Untuk lebih jelas, bisa dilihat pada gambar desain pola lantai pada gambar 4.4.

Gambar 4.4 Pola Lantai Horizontal
(Sumber: Evi Diyan 2016)

Foto 4.20 pola Lantai Garis Lurus (Vertikal)
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.20 merupakan pola lantai garis vertikal dengan pola penari baris berbanjar tiga kanan dan tiga disebelah kiri. Pola ini sering digunakan para penari, sebagai awalan atau pembuka. Untuk lebih jelas, bisa dilihat pada gambar desain pola lantai pada gambar 4.5.

Gambar 4.5 Pola Lantai Garis Lurus
(Sumber: Evi Diyan 2016)

Berdasarkan foto dan gambar pola lantai tari pada kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo merupakan contoh gambar pola lantai yang digunakan tari *Jaran Kepang*. Pola lantai yang digunakan *Jaran Kepang* sangat sederhana dan cenderung monoton. Salah satu faktor pola dibuat sederhana karena para penari tidak terlalu memperhatikan pola, para penari hanya fokus pada hafalan gerak. Pola yang digunakan sangat sederhana dan mengulang-ngulang, seperti pola garis vertikal, horizontal, jejer wayang, dan lingkaran.

4.2.1.8 Tempat Pertunjukan

Dalam suatu pertunjukan pastilah memerlukan tempat untuk pentas, atau tempat untuk menyelenggarakan pertunjukan yang hendak dipentaskan. Bentuk tempat pertunjukan ada bermacam-macam antara lain: gelanggang atau arena, panggung terbuka (panggung sentral), panggung tertutup atau frontal. Tempat pertunjukan yang digunakan untuk penyajian tari *Jaran Kepang* dapat ditempatkan dimana saja, tergantung pada situasi dan kondisi.

Tempat pertunjukan yang digunakan dalam pementasan kesenian tari *Jaran Kepang* ini di tempat terbuka, seperti dilapangan, karena dibutuhkan tempat

yang luas untuk mementaskan kesenian ini. Faktor jumlah penari juga mempengaruhi tempat pertunjukan, karena jumlah penari yang banyak pementasan cenderung di lapangan, bentuk kesenian ini juga kesenian rakyat, tidak harus di panggung melainkan tempat terbuka atau lapangan.

4.2.1.9 Tata Lampu

Tata cahaya/*lighting* dalam pertunjukan kesenian ini tidak menggunakan tata cahaya, karena pada dasarnya kesenian ini seni kerakyatan yang tidak menggunakan tata cahaya. Pementasan *Jaran Kepang* biasa dipentaskan siang hari, jadi tidak membutuhkan *lighting*, walaupun pementasan dilakukan malam hari pertunjukan ini hanya membutuhkan lampu penerang biasa tidak seperti lampu-lampu yang ada di panggung pementasan. Setiap pertunjukan kesenian yang diselenggarakan pada malam hari membutuhkan suatu penerangan agar pertunjukan itu dapat ditonton dan dinikmati dengan jelas.

Tata cahaya/ *lighting* yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* di malam hari menggunakan penerangan lampu putih biasa dan lampu general. Perpaduan lampu modern warna putih dan general kuning selain sebagai penerangan juga bertujuan untuk mewujudkan suasana pertunjukan yang merakyat. Pertunjukan kesenian Kuda Lumping juga selalu menggunakan tata suara (soundsystem) untuk pengeras suara, supaya di setiap pementasannya, iringan terdengar jelas oleh para penonton.

4.2.1.10 Iringan

Iringan sangat berperan penting sebagai pengiring tari dan pemberi suasana di setiap adegan tarian dalam kesenian *Jaran Kepang* di Desa Keji. Alat

yang digunakan sebagai iringan pada kesenian ini ialah seperangkat gamelan tradisional yang terdiri atas: *saron pelog* dan *slendro*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *kendang*, *kempul*, *gong*, *kethuk*, *kenong* dan satu tambahan alat modern (non tradisi) yaitu drum. Untuk lebih jelas, bisa dilihat pada foto 4.21.

Foto 4.21 Perlengkapan Gamelan
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.21 diatas adalah seperangkat alat gamelan yang dimiliki kelompok kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo yang terdiri dari (1) kendang, (2) bonang, (3) demung (pelog, slendro), (4) saron (pelog, slendro), (5) gong, dan (6) drum. Gamelan yang dipakai hanya beberapa tidak menggunakan gamelan lengkap.

Bentuk iringan tari *Jaran Kepang* hanya menggunakan iringan *gendhing obyog* dengan iringan pembuka *gendhing Panaragan*, namun seiring perkembangan saat ini tari Jathilan menggunakan tiga macam gendhing, yaitu *gendhing sampak* dan *gendhing obyog* dengan iringan pembuka *gendhing*

panaragan. Gendhing yang dipakai pada kesenian *Jaran Kepang* lagu-lagu campursari pada umumnya. Berikut gendhing dan tembang yang digunakan.

PANGKUR

BK --- . 2 . 1 . 2 . 1 2 2 1 1 . 6 . g⁵
Sa ben be ngi nya wang ku nang

setiap malam melihat kunang

A 2 1 2 6 2 1 6 5^N 6 5 2 1^P 3 2 1 6^N
Yen me ma jang am pun ka ro

kalau memajang bersama

2 3 2 1^P 5 3 2 1^N 3 2 1 6^P 2 1 6 g^{5N}
Ja nur ku ning

Janur kuning

Cib

B . 2 . 1⁺ . 2 . 6 . 2 . 1⁺ . 6 . 5^N
Kem bang wae wa ton . . . gu nung

Bunga saja terlihat gunung

6 6 . . 6 5 6 1^P 2 1 5 2 3 2 1 6^N
Pa nas ud an udan pa nas

Panas hujan, hujan panas

3 2 1 2 5 3 2 1^P 2 1 3 2 5 3 2 1^N
A ling aling ca ping gu nung

Menghalangi caping gunung

5 6 2 1 5 2 1 6^P 2 3 2 1 2 6 3 g⁵
Mi so wo ca ping gu nung

Bisa caping gunung

Lik: 2 j35 6! . 2!

Ng

C . . 1 .⁺ 3 2 1 2 . . 2 3⁺ 5 6 3 5^N
Yo la yo mas, yo la yo mas

Iya tidak mas, iya tidak mas

1 1 2 1 3 2 1 6^P 2 1 5 3 6 5 3 2^N

Man e man e man e man

Eman-eman

. . 2 3 5 6 3 5^P 1 6 5 6 5 3 2 1^N
Na dyan wa don sar to la nang

Seadainya wanita dan laki-laki

5 6 2 1 5 2 1 6^P 2 3 2 1 2 6 3 g5
Mi nu ma ne ba nyu be ning

Minumannya air jernih

PALARAN PATHET 6

Pangkur: 3 3 . 3 6 5 3
3 . 1 . 3 . 6 2 . 6 . 2
. 3 . 1 3 . 6 . 2 . 3 . 6 . 1 . g6

Dhandanggulo: 3 5 6 1
1 . 3 . 1 . 6 1 . 3 . ! . 2 . g6
3 . 1 . 3 . g2

Sinom: 6 1 3 2
2 . 6 . 5 . 2 . 5 . 1
3 . 6 . 3 . 2 . 6 . 5 1
. 3 . 6 . 3 . 2

Pocung: 6 1 2 5
3 . 3 . 1 . g6 . 3 . g2

Caping Gunung

Dek jaman berjuang

Njur kelingan

Mbiyen tak openi neng saiki ono ngendi

Jarene wes menang keturutan seng digadang

Mbiyen nate janji neng saiki opo lali

(Dahulu zaman berjuang

Lalu teringat

Dulu saya jaga namun sekarang entah kemana

Katanya sudah menang mendapatkan apa yang diinginkan

Dulu pernah janji namun sekarang lupa)

Neng gunung tak cadongi sego jagung

Yen mendung tak silihi caping gunung

Sokor biso nyawang gunung deso dadi rejo

Dene ora ilang nggone podo loro lopo

(di gunung saya sediakan nasi jagung
 Dikala mendung saya pinjamkan caping gunung
 Syukur bisa memandang gunung desa jadi ramai
 Kini tidak saya semua pada sakit)

PALARAN PATHET 9

Pangkur: 2 2 . 2 5 3 2
 2 . 6 . 2 . g5 1 . 5 . g1 . 2 . 6
 2 . 5 . g1 . 2 . 6 . g5
 Dhandanggulo: 2 3 5 6
 6 . 2 . 6 . g5 . 6 . 2 . g6 . 1 . g5
 . 2 . 6 . 2 . g1
 Sinom: 5 6 2 1
 1 . 5 . 3 . 1 . 3 . g6
 2 . 5 . 2 . 1 . 5 . 3 . g6
 2 . 5 . 2 . g1

LG. NGIDAMSARI

	2 3 2 1	5 3 2 1	3 2 6 5	2 3 5 g3
	2 3 2 1	5 3 2 1	3 2 6 5	2 3 5 g6
	. 1 3 2	5 3 2 1	3 2 6 5	4 2 4 g5
	2 3 2 1	6 5 2 1	3 2 6 5	2 3 5 g6
0/4	2 3 2 1	6 5 2 1	3 2 6 5	2 3 5 g6

Bowo Dhandang Gulo Nyidaham Sari

Duh wong ayu pepujaning ati
Koyo ngene wong nandang asmara
Opo to awakku dewe
Duh dewa jawatagung
Welasang mring awak mami
Besok kapan katekan
Jejer lan wong ayu
Umpamakno nan kondo
Tanpo prahu sasat bisa den pepeti
Nyidam sari asmoro

(Duh gadis cantik pujaan hati
 Seperti ini orang yang sedang jatuh cinta, seperti diriku ini
 Kasiahkan padaku
 Kapan saatnya bersanding dengan gadis cantik
 Seumpama aku nahkoda
 Tanpa prahu yang tidak bisa didekati)

Menginginkan cinta yang dalam)

Nyidam Sari

Umpomo sliramu sekar melati
Aku kumbang nyidam sari
Upomo sliramu margi wong manis
Aku kang bakal nglewati

(seumpama kamu itu bunga melati
 Aku kumbang yang menginginkan sarimu
 Seumpama kamu jalan, gadis manis
 Aku yang akan melewati)

Sineksen lintange luku semono
Janji prasetianing ati
Tansah gumantung ning netro rinoso
Geroso rasaning geriyo
Midero sak jagat royo
Kaleng ono mukir lan samodro
Ora ilang memanise aduhhh
Dadi ati selawase
 (sebuah bintang waluku yang
 Menjadi saksi sumpah kita dari hati
 Yang terdalam masing-masing
 Aku selalu mengingat tersebut dan menyesak
 Sampai lubuk hati yang terdalam
 Meski engkau perg jauh, seperti kita terpisah bagai sebuah
 Gunung dengan samudra
 Tetap terbayang senyuman manismu yang sudah melekat
 Dihatiku selamanya)

Lg. NGIMPI

	1	2	1	6	2	1	6	g5 ^N	3	5	6	1 ^P	3	5	3	g2 ^N
	1	2	6	1	2	1	6	g5 ^N	3	5	6	1	2	1	6	g1 ^N
	5	6	1	6	1	6	5	g3 ^N	2	1	6	5	1	5	6	g1 ^N
	1	2	6	1	2	1	6	g5 ^N	3	5	6	1	2	1	6	g1 ^N
Omp	1	2	6	1	2	1	6	g5 ^N	3	5	6	1	2	1	6	g1 ^N

Ngimpi

Sripit-sripit lambek hane merak kesripit
Gandes luwes wiragane anglam nglami
Sedet sinset beson angadi busono

*Dasar bagus mesti kenyo tan kuciwo
 Tak cedeki aduh mesem sepet madu
 Ora seronto tak gandeng malah ku ngguyu
 Katon bungah kenyo kan pindo hapsani
 Kuciwane kabeh hampir amung ngimpi*

(Gerakannya seperti sayap merak yang turun dengan anggun
 Lemah lembut, raganya mengagumkan
 Langsing, pakaiannya serba bagus
 Dasar gadis cantik pasti tidak akan Mengecewakan
 Kudekati aduh senyumnya manis sekali
 Tidak sabar aku gandeng tangannya
 Justru ingin tertawa, kelihatan bahagia
 Gadis yang jedula cantik
 Kecewanya itu hanya mimpi)

4.2.1.11 Penonton

Penonton adalah salah satu elemen pendukung sebuah pertunjukan, peran penonton disini sebagai pengamat. Penonton pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* di Desa Keji hampir semua kalangan usia, baik anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, kakek-kakek, nenek-nenek, laki-laki maupun perempuan, baik masyarakat desa sendiri maupun luar desa. Semua masyarakat turut mengapresiasi atas pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo yang diselenggarakan di acara tertentu. Acara yang diselenggarakan setiap tahunan pasti ada seperti acara peringatan ulang tahun RI setiap Agustusan, ulang tahun pemuda Dusun Suruhan, selain itu merti Dusun, dan acara keseniannya itu sendiri biasanya setiap tahun sekali yang jatuh pada *sasi Ruwahan* hari Rabu Wage Kamis Kliwon selalu ada pementasan di sanggar/lapangan siseret. Rangkaian acara yang ada setiap satu tahun sekali tidak membuat para penonton/warga

Dusun Suruhan merasa bosan, selain warga Dusun Suruhan sendiri, dari berbagai desa sebelah seperti Gunungpati juga pada berdatangan dan menjadi salah satu penonton yang selalu datang saat kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo tampil.

Penonton dalam pertunjukan kesenian ini ada beberapa yang paham mengenai seni, umumnya biasa saja, dan bahkan ada yang tidak mengetahui seni sama sekali. Penonton yang paham terhadap seni mampu menilai pertunjukan dari keseluruhan aspek sajian pementasan, memahami setiap unsur pertunjukan yang ada. Penonton yang umum bisa menilai secara sederhana, tanggapannya antara bagus atau tidak, menghibur atau membosankan. Penonton yang sebelumnya tidak mengenal seni sama sekali, saat mendengar musik jawa dan terjadi keramaian disekitarnya, pasti merasa penasaran sehingga muncul hasrat ingin menonton dan menyaksikan pertunjukan. Kesimpulannya, penonton kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo ini sangat beragam.

Foto 4.22 Penonton Awam
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.22 Merupakan penonton awam yang tidak paham tentang seni. Sekelompok remaja pesantren yang antusias ingin menonton pertunjukan kesenian *Jaran Kepang*, remaja pesantren sangat awam dengan tontonan seperti ini, dan menurut remaja pesantren pertunjukan ini sangat ramai dan menyheramkan pada saat adegan kesurupan yang berkali-kali terjadi tidak hanya penari, penonton pun juga ikut kesurupan.

Foto 4.23 Penonton yang memahami kesenian
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.23 Merupakan penonton yang tergolong tahu/ paham tentang kesenian. Yeni adalah salah satu pemuda warga Dusun Suruhan, Yeni bekerja di notaris. Menurut Yeni kesenian *Jaran Kepang* ini sudah sering pentas dimana-mana, dari desa ke desa. Kesenian yang menarik dari pertunjukan *Jaran Kepang* ini saat adegan kesurupan.

Foto 4.25 Penonton Sangat Tahu
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.25 Merupakan penonton yang mengerti apa itu kesenian *Jaran Kepang*. Ibu Nining seorang warga asli Dusun Suruhan, Nining berkata bahwa *Jaran Kepang* yang ada di Suruhan ini sudah lama sejak ayahnya masih hidup, kesenian ini berdiri sejak tahun 1971. Mulai dari perkembangan, pengelolaan dan bentuk pertunjukan.

Foto 4.26 Penonton Berpendidikan
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.26 Merupakan penonton yang tergolong berpendidikan. Penonton berpendidikan, salah satu penonton yang berasal dari UDIP, bernama Arini dan

Fitri. Pendapat mereka tentang kesenian atau seni itu indah, menarik, bagus, dan ramai. Arini dan Fitri berpendapat bahwa kesenian Jaran Kepang di Dusun Suruhan pertunjukannya sangat bagus karena bisa menarik penonton banyak.

Berdasarkan kesimpulan survai dari beberapa contoh dari beberapa penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan *Jaran Kepang*. Penonton yang menyaksikan pertunjukan *Jaran Kepang* ada beberapa macam penonton yang terdiri dari penonton awam, tahu, sangat tahu dan berpendidikan tinggi. Hasil dari pendekatan dengan penonton bahwa masing-masing dari mereka mempunyai pendapat masing tentang bentuk pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo.

4.3 Proses Interaksi Simbolik dalam Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo

4.3.1 Proses Interaksi Simbolik Sebelum Pertunjukan

1. Interaksi antar Pemusik dengan Penonton

Sejak ada warga yang mengangkat *sound system* menuju lapangan kemudian menata *sound* pementasan bahwa itu menandakan aka ada pentas seni di Desa. Mulai jam 12.00 WIB *sound* sudah ditata dan dibunyikan. Penonton satu persatu mulai berdatangan ke tempat pertunjukan. Pengendara motor yang melintas sekitar memperhatikan arena pementasan yang sedang dipersiapkan oleh warga, selain motor juga ada kendaraan roda empat seperti mobil, truk yang melintasi jalan tampak memperhatikan tempat pertunjukan. Tidak jarang pengendara juga hingga berhenti dan menanyakan tentang pertunjukan. Penonton dari luar Desa Keji juga berdatangan dan mengaku mengetahui tentang adanya pementasan kesenian *Jaran Kepang* dari warga desa Keji sendiri, sehingga

mereka berdatangan untuk menyaksikan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo. Beberapa penjual jajan menempati arena sekitar lapangan pementasan. Selain mencari uang para penjual juga mengaku ingin menyaksikan pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* sebagai hiburan. Ada beberapa pedagang yang baru datang dan langsung berhenti untuk mencari uang sekaligus menyaksikan pertunjukan tersebut, selain itu pedagang mengaku senang karena bisa sebagai tempat tujuan berdagang kalau ada pementasan.

Pertunjukan *Jaran Kepang* dimulai setelah selesai sholat dzuhur pukul 12.30 WIB, sebelum pertunjukan dimulai para penari dan pemusik kesenian *Jaran Kepang* melakukan kerja bakti di Dusun Suruhan tepatnya di Rt 03, namun persiapan dari sound sudah berada di lapangan Siseret dan sudah ditata rapi. Penari dan pemusik segera pulang untuk mempersiapkan pentas siang, setelah penari dan pemusik kumpul semua para penari dan pemusik melakukan aktivitas atau tugas masing-masing pribadi dan kelompok.

Persiapan pementasan tari *Jaran Kepang* dipersiapkan oleh para penari dan pemusik tari *Jaran Kepang* itu sendiri. Pemusik mempersiapkan gamelannya untuk ditata dipanggung. *Sound* panggung telah dipersiapkan oleh panitia pertunjukan sebelumnya. Tempat pertunjukan telah ditata dan dibersihkan sedemikian rupa oleh warga Dusun Suruhan. Warga sibuk membersihkan area lapangan pementasan, rumput dan sampah-sampah plastik yang ada di lapangan, selain itu warga juga membuat pembatas dari tali rafia untuk membantu antara area penonton dan penari.

Masyarakat Dusun Suruhan mulai berdatangan ketika gamelan sudah dibunyikan, ibu-ibu segera mendekati lapangan Siseret untuk menonton pertunjukan kesenian *Jaran Kepang*, sebagian ibu-ibu warga mempersiapkan minum, dan konsumsi buat penari dan pengrawit.

2. Interaksi antar Penari dengan Penari

Persiapan penari sebelum pementasan dimulai tampak diruang transit penari yang telah disediakan oleh warga. Penari anak-anak *Jaran debog* masih asik bermain sebelum di *make up*, mereka masih bermain bareng-bareng kemudian dipanggil mbah rajak untuk segera dirias. Penari *Jaran debog* yang ditarikan oleh anak-anak ternyata tidak lengkap dan kemudian digantikan oleh para remaja yaitu Tari *Ngamboro*. Tari *Ngamboro* biasa dipentaskan sebagai pengganti dari tari *Jaran debog*. Seorang penari besar lainnya tampak sibuk mempersiapkan semua yang dibutuhkan untuk persiapan pementasan kostum yang dikenakan ditata, tiap penari menata kostum masing-masing dan peralatan *make up* yang digunakan. Beberapa penari mulai masuk ruang transit rumah warga untuk persiapan mulai *make up*. Selama proses merias para penari berbincang-bincang membicarakan hal-hal tentang kehidupan sehari-hari satu sama lain saling tanya, selain itu beberapa penari saling bertukar *make up* saling pinjam dan berebut satu sama lain.

Kemudian para penari saling lempar candaan yang seru, saling mengejek dan gila-gilaan sehingga menghasilkan tawa. Setelah *make up* selesai para penari melanjutkan memakai kostum. Antara penari satu dengan penari lainnya saling membantu dalam mengenakan kostum, dalam mengenakan kostum para penari

masih melanjutkan obrolan mereka tentang pemakaian kostum. Kemudian obrolan beralih menjadi bagaimana urutan penyajian tarinya, jumlah ragam gerak dan urutan gerakan dalam tari.

3. Interaksi antara Penari dengan Pemusik

Pemusik atau pengrawit mengambil alat musik/gamelan dari salah satu pengrawit warga Dusun Suruhan itu sendiri kemudian para pengrawit saling gotong rayong mengangkat gamelan tersebut untuk ditata di panggung atau sanggar tempat pementasan. Warga lainnya tampak sibuk membantu para pemusik. Alat musik yang digunakan telah selesai ditata oleh pemusik kemudian masing-masing pemusik mencoba gamelan. Pemusik sudah selesai mencoba masing-masing gamelan, langsung mencoba untuk cek *sound*. Setelah selesai melakukan cek *sound* selama 30 menit para pemusik turun dari panggung untuk bersiap-siap ganti pakaian yang dikenakan pada waktu pementasan. Pemusik ada yang masuk transit dan beberapa ada yang makan sambil bincang-bincang tentang kehidupan sehari-hari dan juga membahas tentang gending yang ditabuh pada waktu pementasan nanti.

Seorang pemusik yang bernama Edi masuk ke ruang transit penari untuk menemui Mbah Rajak yang sedang berganti kostum untuk berbincang-bincang mengenai musik iringan yang dipakai pada saat pementasan. Mbah Rajak menerangkan iringan apa saja yang dipakai dalam pertunjukan. Edi mengajungkan jempol tangan kanannya menandakan atau sebagai simbol bahwa dirinya memahami iringan apa saja yang nanti dipakai untuk mengiringi penari *Jaran Kepang*. Pemusik yang telah selesai bersiap-siap dan sebagian telah berganti

pakaian. Pemusik kembali ke atas panggung dan langsung memainkan musik yang telah dikonsultasikan kepada penari sebelumnya. Mendengar musik kembali dibunyikan beberapa pemusik yang belum berada dipanggung bergegas lari menuju panggung untuk ikut mencoba musik kembali. Persiapan cukup untuk dirasa salah satu pemusik ada yang masuk ke ruang transit penari dan menyampaikan bahwa musik sudah siap, para penaripun diminta bergegas untuk siap karena pertunjukan segera dimulai.

4. Interaksi antara Penari dengan Penonton

Warga Dusun Suruhan mulai berdatangan, selain warga Dusun Suruhan penonton dari luar Dusun Suruhan pun juga banyak berdatangan mengisi area lapangan penonton sejak jam 11.30 WIB ditempat pertunjukan. Penonton memperhatikan penari yang baru saja keluar dari transit anak-anak mulai berdatangan masuk mendekati ruang transit penari untuk melihat persiapan para penari. Suasana ruang transit mulai gaduh semakin banyak penonton yang masuk untuk menyaksikan para penari yang sedang sibuk pakai *make up*. Beberapa penonton berbincang-bincang dengan penari mengenai kehidupan sehari-hari bahkan ada yang menanyakan tentang *make up* dan kegunaanya, selain itu ada penonton yang menyinggung bertanya tentang pertunjukan untuk menanyakan pukul berapa penari pentas. Posisi anak-anak dan beberapa penonton lainnya semakin mendekat penari ketika penari sedang mengenakan kostum. Penonton yang berada di ruang transit mulai bergegas keluar ketika musik intro mulai dimainkan. Suasana disekitar arena pementasan sudah mulai penuh penonton yang

berada diarea sekitar lapangan pementasan. Posisi penonton tidak teratur, ada yang disamping kanan dan kiri lapangan bahkan ada yang penonton yang menyaksikan dari jauh, mereka mencari tempat teduh. Semakin lama jumlah penonton semakin bertambah ketika musik intro berulang-ulang dimaikan. Salah satu penari ada yang naik ke panggung berbincang dengan pemusik menjadi pusat perhatian penonton sebelum acara dimulai.

5. Interaksi antara Penonton dengan Penonton

Penonton yang berdatangan ke tempat pertunjukan satu jam setengah sebelum pertunjukan dimulai. Ibu-ibu yang berdatangan dengan berkelompok mulai mencari tempat untuk menyaksikan pertunjukan sambil saling berbincang-bincang tentang kehidupan sehari-hari. Penonton saling menyapa dengan saling memberi senyum sapa dan jabat tangan berjabat tangan. Nenek-nenek juga ada yang ikut menyaksikan pertunjukan tersebut ikut gabung dengan penonton lainnya. Penonton remaja laki-laki melempar canda tawa, saling mengejek satu sama lainnya. Penonton remaja laki-laki yang menyaksikan pertunjukan dengan perempuan, menimbulkan ejekan para remaja lainnya, sehingga menimbulkan canda tawa. Bapak-bapak yang mulai berdatangan bergerombol mencari tempat untuk menyaksikan pertunjukan, sambil menunggu pementasan dimulai mereka saling berbincang-bincang membahas mengenai pekerjaan dan hasil panen.

4.3.2 Proses Interaksi Simbolik Saat Pertunjukan

4.3.2.1. Pertunjukan Tari Gejawan

1. Interaksi antara Pemusik dengan Penonton

Interaksi antara penonton dengan pada saat pertunjukan dimulai, setelah musik dimainkan para pemusik/*penabuh* menandakan penari akan keluar. *Gendhing* yang menandakan tari *Gejawan* dibunyikan, para penonton sudah mulai mendekat untuk menyaksikan. Penonton mulai mencari tempat untuk menyaksikan pertunjukan. Beberapa penonton ada yang cepat-cepat mencari tempat untuk mencari tempat yang nyaman dan teduh. Penonton ada yang menikmati *gendhing* sedikit menggoyangkan badan.

2. Interaksi antara Penari dengan Penari

Interaksi antara penari dengan penari pada saat pertunjukan dimulai terjadi ketika *gendhing* menandakan tarian dimulai penari yang barisan didepan sudah memberi kode para penarinya untuk segera siap-siap masuk menuju arena pementasan/lapangan. Interaksi antara penari sudah dilakukan ketika penari memasuki arena pertunjukan. Para penari *Gejawan*, yang terdiri dari bapak Rajak, Sapoan, Tukijan dan Warsono. Interaksi antar penari mulai terjadi pada saat, penari saling memberi kode penari lainnya dan mempersiapkan diri untuk memasuki area lapangan Siseret setelah gamelan berbunyi menandakan *gendhing* tari *Gejawan*. Keempat penari baris, dan saling memberi kode untuk masuk ke lapangan area pementasan. Penari membentuk pola persegi empat, kemudian salah satu penari mengambil mik dari area pemusik dan dilanjutkan nembang yang menandakan bahwa pertunjukan segera dimulai. Ketiga penari lainnya pose dan mendengarkan tembang yang dinyanyikan oleh penari. Tembang adalah sebuah lagu jawa, dalam kesenian ini salah satu penari ada yang nembang, dan penari lainnya memperhatikan.

Penari melanjutkan ragam gerak, disitu belum ada interaksi antar penari karena ragam geraknya masih sama dan cenderung lama menuju pergantian gerak satu ke gerak selanjutnya, jadi disitu belum ada interaksi. Setelah terjadi pergantian pola lantai salah satu penari memberi aba-aba “heee” untuk memberi intruksi pindah pola lantai. Gerak dilanjutkan dengan ragam gerak perang, penari melakukan *trecet* digunakan untuk memindah posisi menjadi posisi berhadapan-hadapan dan memulai gerakan perang. Pada gerakan perang terjadi interaksi antar penari tampak pada saling memberi respon dalam gerakan perang. Seperti gerakan memukul, saling mendorong (*hoyok*), gerakan saling mengejar (tranjal ke samping kanan dan kiri). Setiap pergantian pola lantai terjadi interaksi antar penari satu dengan lainnya dengan memberi aba-aba, selain aba-aba ada tanda atau simbol yang digunakan dengan menggelengkan kepala sambil berkata “ssssttt”. Ketika salah satu penari ada yang hampir kesurupan, terjadi interaksi penari yang kesurupan kemudian mengambil properti Jaran dan digigit, penari yang kesurupan melawan untuk tidak kesurupan kemudian penari merangkul mbah Rajak yaitu penari *Gejawan* juga, disitu terjadi interaksi karena penari sekaligus pawangnya mengobati, setelah itu babak satu selesai, penari kembali masuk transit.

Tari *Gejawan* sudah selesai, penari memasuki ruang transit kemudian lepas-lepas kostum, para penari *Panaragan* mempersiapkan diri untuk pentas, tetapi sebelum babak kedua dimulai. Para pemusik mengisi kekosongongan dengan memainkan gendhing-gending untuk mengisi kekosongan. Interaksi tetap terjadi antara penari dengan penari diruang transit sebelum pentas. Kemudian gendhing menandakan tari panaragan masuk.

3. Interaksi antara Penari dengan Pemusik

Interaksi simbolik yang terjadi antara penari dengan pemusik terjadi pada waktu *gendhing* dimulai. Sinden menyanyi memberi aba-aba “hak’e hak’e” penari *Gejawan* masuk ke arena pertunjukan, kemudian membentuk formasi, disitu terjadi interaksi salah satu penari dengan pemusik ketika penari mengambil mik. Penari nembang sebagai wujud interaksi mengundang penonton bahwa pertunjukan segera dimulai. Pergantian posisi ditandai dengan “hek ya” saron berbunyi keras penari *trecet* ke belakang. Vokal “sluku-sluku bathok” penari berubah posisi.

Lagu kedua kaca tani adegan *Panaragan*, lagu jaranan adegan Jaran kendang keras penari menuju formasi lingkaran sambil berlari. Interaksi terjadi ketika bunyi kendang semakin mengeras penari saling mengejar. Lagu “sluku-sluku bathok” penari mulai kesurupan. Setiap bunyi kendang keras gerak penari keras para penari lari dan saling mengejar. Lagu “slompret-slompret” penari kasurupan. Penari ndadi dengan gerakan yang tidak terkendali saling berlarian didiringi dengan gamelan yang cepat. Saron berbunyi keras mulai mengubah tempo lebih pelan.

4. Interaksi antara Penari dengan Penonton

Interaksi simbolik yang terjadi antara penari dengan penonton terjadi ketika adegan pertama pada tari *Gejawan* salah satu penari ada yang memberi aba-aba dalam bentuk lagu sebagai tanda bahwa pertunjukan segera dimulai.

Pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo babak pertama dimulai dengan tari *Gejawan*. Proses interaksi simbolik antara penari dengan

penonton belum kelihatan, karena pada waktu pertunjukan babak pertama penonton masih sedikit. Ada interaksi antara penari dengan penonton ketika salah satu penari nembang dan itu menandakan pertunjukan mulai dan diawali dengan tari *Gejawan*. Penari yang nembang para penonton mulai konsentrasi untuk menyaksikan pertunjukan.

5. Interaksi antara Penonton dengan Penonton

Penonton mulai mendekati area lapangan pementasan ketika penari berjalan mendekati lapangan untuk mempersiapkan masuk ke area pertunjukan. Penonton yang awalnya jauh dari area pementasan sudah mulai mendekat dan mencari tempat untuk duduk sambil menyaksikan pertunjukan. ada pula penonton yang bertanya mengenai alasan menyaksikan pertunjukan. Beberapa penonton dari pondok pesantren Darul Qur'an mulai keluar dari asrama untuk menyaksikan pertunjukan *Jaran Kepang*. Penonton tidak hanya warga Dusun Suruhan, ada segerombol penonton yang bergerombol menonton, mereka berasal dari gunungpati.

Penonton terdiri berbagai kalangan penonton tidak hanya kalangan warga, namun penjual juga banyak yang menyaksikan pertunjukan kesenian. Penonton saling gaduh dan ramai ketika adegan kesurupan terjadi, ada beberapa penonton yang mendekat untuk lebih jelas melihat penari kesurupan dan ada yang menjauh karena takut. Pertunjukan semakin ramai ketika adegan kesurupan terjadi, penonton semakin bertambah banyak dan ramai.

4.3.2.1.1 Peralihan atau Jeda Pertunjukan Tari Menuju Babak Kedua

Tari *Gejawan* sudah selesai, penari memasuki ruang transit kemudian lepas-lepas kostum, para penari *Panaragan* mempersiapkan diri untuk pentas, tetapi sebelum babak kedua dimulai. Beberapa penari *Gejawan* ada yang membantu pemusik, karena bergantian tidak hanya menari tetapi juga menjadi pemusik. Para pemusik mengisi kekosongongan dengan memainkan *gendhing-gendhing* untuk mengisi kekosongan. Interaksi tetap terjadi antara penari dengan penari di ruang transit sebelum pentas, penari dengan penonton yang terjadi di ruang transit, penari yang memakai rias dan kostum untuk siap-siap pentas, pemusik dengan penonton yang menandakan bahwa penonton sudah mengerti kalau sedang peralihan atau jeda. Penonton dengan penonton juga terjadi ketika peralihan babak, beberapa penonton memberi komentar tentang tari *Gejawan* yang sudah tampil dan sedang menunggu babak selanjutnya. Kemudian *gendhing* menandakan tari *Panaragan* masuk.

4.3.2.2 Pertunjukan Tari Panaragan

1. Interaksi antara Pemusik dengan Penonton

Gendhing yang menandakan tari *Panaragan* masuk, disitu terjadi interaksi antara pemusik dengan penonton, ketika musik susah menandakan tari *Panaragan* masuk para penonton yang awalnya masih santai dan sedang bercerita kemudian dengan tanda dari pemusik para penonton segera bergegas untuk konsentrasi kembali menyaksikan pertunjukan babak kedua yaitu tari *Panaragan*.

2. Interaksi antara Penari dengan Penari

Para penari *Panaragan* mulai baris keluar satu persatu disitu terjadi interaksi antar penari satu dengan yang lainnya, salah satu penari memberi aba-

aba “yooo” menyuruh untuk segera masuk area pentas dan langsung membentuk pola lantai. Dilanjutkan dengan gerak selanjutnya, sementara belum ada interaksi antar penari dengan penari karena masih belum ada pergantian gerak dan pola lantai, cenderung gerakannya monoton dan lama.

Para penari masih fokus dengan gerak masing, belum ada aba-aba antar penari karena gerakannya masih diulang-ulang, pola lantai juga masih sama belum ada perubahan. Iteraksi antar penari terjadi lagi ketika gerak membentuk pola lingkaran, penari saling merespon, penari melakukan gerak tranjal kesamping secara cepat dan saling menendang penarinya disitu terjadi interaksi, penari saling merespon. Gerak dilanjutkan lagi, kembali ketika gerak saling memukul dan gerakansaling mendorong (hoyok) hingga penari hampir jatuh interaksi terjadi ketika penari saling merespon. Penari sudah mulai hilang kendali, ada yang hamper kesurupan. Penari jatuh karena sudah tidak seimbang, penari lainnya merespon sambil melanjutkan gerakannya.

Penari yang jatuh kembali terbangun langsung melanjutkan nari pada gerak tranjal membentuk pola lingkaran sambil kelihalangan control penari menendang penari-penari lainnya, kemudian jatuh kembali dan penari kesurupan, pawang menghampiri penari tersebut. Penari lainnya masih melanjutkan menari, kemudian ada penari yang menyusul kesurupan, dan penari lainnya juga ikut kesurupan. Masing-masing penari ada yang makan bunga mawar, joget sesukanya, dan ada yang minta rokok. Adegan kesurupan berlangsung cukup lama hampir 1jam, masing-masing penari kesurupan dan gerakan sudah selesai. Penari

masih dinetralisir oleh pawing, dan disitu babak kedua sudah selesai. Penari masuk ruang transit.

3. Interaksi antara Penari dengan Pemusik

Interaksi simbolik yang terjadi antara penari dengan pemusik terjadi pada waktu gendhing dimulai. Sinden menyanyi dengan memberi aba-aba "hokya hokya hokya hak e hak e hek'e hek'e" ketika sinden memberi aba-aba para penari Panaragan yang terdiri dari Muswanto, Maman, Yanto, Edi, Siyam, dan Rusman, penari keluar dari ruang transit satu-satu dengan gerakan *ongklang*. Para penari masuk kemudian di area pementasan kemudian membentuk pola lingkaran. Setiap peralihan gerak ditanda dengan kendang, untuk gerak sebagai sendi atau penghubung gerak dari gerak pertama menuju gerak kedua. Interaksi terjadi ketika bunyi kendang semakin mengeras penari saling mengejar.

Lagu "sluku-sluku bathok" penari mulai kesurupan. Setiap bunyi kendang keras gerak penari keras para penari lari dan saling mengejar. Lagu "slompret-slompret" penari kasurupan. Penari ndadi dengan gerakan yang tidak terkendali saling berlarian didiringi dengan gamelan yang cepat. Saron berbunyi keras mulai mengubah tempo lebih pelan.

Penari mulai tenang gerakannya tidak lagi bergerak brangasan. Mbah Rajak selaku pemain saro turun ke arena untuk menyadarkan para penari yang kesurupan dengan memberi minum dan memberi makan bunga.

4. Interaksi antara Penari dengan Penonton

Interaksi simbolik yang terjadi antara penari dengan penonton terjadi ketika adegan pertama pada Tari *Panaragan* salah satu penari ada yang memberi

aba-aba dalam bentuk lagu sebagai tanda bahwa pertunjukan segera dimulai. Saat berlangsungnya pertunjukan kesenian *Jaran Kepang*, proses interaksi terjadi ketika penari ndadi disitu para penonton tepuk tangan. Pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* nyanyian lagu yang dipergunakan untuk mengiringi pertunjukan *Jaran Kepang* mempunyai makna simbol sendiri. Penonton segera mengerti yang terjadi pada penari, hanya dengan mendengarkan syair slompret-slompret penonton segera mengerti bahwa terjadi kesurupan pada penari.

Selain syair lagu, properti pelaku utama dalam pertunjukan menciptakan interaksi antara penari dengan penonton. Misalnya ketika penari menggigit *Jaran Kepang*, penonton mengerti bahwa penari sedang kesurupan, selain itu ketika ada seorang pawang yang memberi sesuatu seperti: *kembang*, rokok, daun-daun disekitar, bahkan jarit untuk ditutupkan kepada salah satu penari, disitu terjadi interaksi simbolik antara penari dengan penonton. Penonton mengerti bahwa para pemain sedang kesurupan. Interaksi simbolik terjadi pada saat adegan kesurupan, penari dengan penonton terjadi interaksi, para penonton mulai mendekati dan melihat penari yang kesurupan, beberapa penonton ada yang memberi komentar, ada juga yang penasaran ingin mengetahui penari yang sedang kesurupan. Selain itu tidak hanya penari, penonton yang menyaksikan juga ikut kesurupan.

5. Intraksi antara Penonton dengan Penonton

Interaksi antara penonton dengan penonton pada babak kedua yaitu tari *Panaragan*. Ketika musik menandakan tari babak kedua para penonton saling memberi komentar dan kosntrasi untuk menyaksikan pertunjukan. Penonton pada babak kedua sudah mulai banyak yang menyaksikan, area lapangan sudah mulai

banyak penonton yang memadati sekitar lapangan Siseret, para penonton menempati tempat yang nyaman. Pertunjukan babak kedua berlangsung penonton masih konsentrasi menyaksikan, namun ketika terjadi adegan kesurupan para penonton sudah mulai gaduh dan ramai, saling memberi komentar, beberapa ada yang melihat dan mendekat dan menyaksikan penari yang sedang kesurupan, beberapa ada penonton yang takut dan menjauh.

4.3.2.2.1 Peralihan atau Jeda Pertunjukan Tari Menuju Babak Ketiga

Babak kedua tari *Panaragan* selesai, para penari masih dengan keadaan kesurupan, ada yang sudah sembuh dan ada yang belum. Para penari *Ngamboro* mempersiapkan diri ditransit yang masih sibuk memakai kostum, didalam masih terjadi interaksi antara penari dengan penari. Interaksi terjadi antara penari dengan penari *Panaragan* yang telah selesai kesurupan, pemusik dengan penonton terjadi manakala musik semakin keras ketika kesurupan masih berlangsung. Penari dengan penonton ada beberapa penonton yang melihat penari di transit sedang memakai rias dan busana, interaksi antara penonton dengan penonton ketika peralihan atau jeda banyak komentar dan ramai setelah terjadi adegan kesurupan, kemudian musik kembali mengisi kekosongan sambil menunggu babak ketiga yaitu tari *Ngamboro*.

4.3.2.3 Pertunjukan Tari Ngamboro

1. Interaksi antara Pemusik dengan Penonton

Babak kedua tari *Panaragan* selesai, setelah jeda para pemusik masih memainkan musik disela-sela jeda. Penonton masih gaduh karena setelah adegan kesurupan, kemudian pemusik intro menandakan perpindahan babak, para

penonton sudah mulai siap untuk menyaksikan lagi. Ditandai dengan intro para penari masuk ke area pentas.

2. Interaksi antara Penari dengan Penari

penari masuk area pementasan berdiri pose membentuk pola vertikal jejer tiga tiga dengan pose gerak sembah. *Gendhing* bunyi gerak dilakukan, disini interaksi antar penari terjadi ketika gerak lari kecil-kecil layaknya kuda. Penari berlari kecil-kecil dengan berpasangan, antar penari saling merespon, dilanjutkan gerak sembah. Pergantian menuju pola lantai *jejer wayang*, salah satu penari memberi aba-aba dan symbol bahwa akan ada tanda kalau ada pergantian gerak. Penari saling merespon ketika pergantian pola lantai, saling pandang-pandangan. Penari ada yang kesurupan, dan semua penari ikut kesurupan hingga acara selesai, dan semua diatasi oleh *pawang*, setelah itu penari yang sudah sadar langsung masuk transit.

3. Interaksi antara Penari dengan Pemusik

Adegan tari *Ngambara* penari masuk dengan gerak onclang. Pergantian ragam gerak penari trecet muter membentuk pola melingkar. “Hak e hak e” penari jalan melingkar, penari jalan kecil-kecil saling mengejar. Bunyi kendang semakin keras penari lompat. Kendang sesek dengan tempo cepat, para penari saling mengejar seolah saling perang. Musik cepat penari mulai gerak cepat, kendang cepat penari saling beradu pundak. Pergantian lagu goyang semarang penari mulai kesurupan, musik semakin cepat penari kesurupan bergerak semakin cepat sambil memandangi pemusik. Vokal slompret-slompret penari menari tidak terkendali.

Penari yang sudah mulai sembuh kembali dengan memeluk penari lain. Vokal “hak e hokya” penari berjalan keluar tempat pentas.

4. Interaksi antara Penari dengan Penonton

Interaksi simbolik babak ketiga tari *Ngamboro*, pada babak ketiga ini terjadi interaksi antara penari dengan penonton. Penari masuk area pementasan penonton terlihat memperhatikan para penari *Ngamboro*. Proses interaksi terjadi ketika para penari kesurupan, para penonton merespon bahwa penari sedang kesurupan, beberapa penonton memperhatikan, dan beberapa penonton takut dan menjauh. Babak ketiga ini penari terjadi kesurupan pada setengah dari tari kemudian penari kesurupan sampai acara selesai.

5. Intraksi antara Penonton dengan Penonton

Interaksi simbolik antara penonton dengan penonton terjadi pada awal penari masuk, para penonton memberi respon kepada para penari, dan beberapa penonton masih berbincang-bincang mengenai kesurupan. Pementasan selesai masih ada penonton yang kesurupan adegan kesurupan berlangsung cukup lama.

4.3.3 Proses Interaksi Simbolik Sesudah Pertunjukan

1. Interaksi antara Penari dengan Penari

Pertunjukan *Jaran Kepang* sudah selesai, interaksi simbolik antar penari ketika pertunjukan selesai. Penari keseluruhan masuk ke ruang transit dengan keadaan lelah dan nafas masing-masing penari yang berjalan cepat dan masih ngos-ngosan. Penari saling membagikan minum sambil istirahat, disela itu juga para penari berbincang-bincang tentang gerak pada saat pementasan berlangsung.

Setelah kringat dan rasa lelah mulai berkurang para penari berfoto bersama dan meminta bantuan kepada penari lain, selain foto bersama ada beberapa penari ada yang meminta untuk difoto sendirian dan ada pula sebagian penari lainnya melakukan selfie. Setelah selesai foto-foto dilanjutkan para penari mulai melepas kostum yang dikenakan tadi, beberapa penari saling membantu melepas kostum. Kostum selesai dilepas dilanjutkan para penari menghapus *make up*, setelah selesai beberapa penari membereskan kembali kostumnya dan *make up* yang masih tercecer/berserakan dilantai. Beberapa penari yang mengambil nasi yang sudah disiapkan, kemudian dibagi masing-masing penari.

2. Interaksi antara Penari dengan Pemusik

Penari dengan pemusik tidak banyak interaksi setelah pertunjukan usai. Hanya beberapa pemusik yang masuk ke ruang transit untuk ikut berfoto. Penari lainnya ada yang melepas kostum dan kemudian menata kostum. Beberapa pemusik dan penari kumpul kemudian makan bersama.

3. Interaksi antara Penari dengan Penonton

Ada beberapa interaksi yang bisa ditangkap setelah pertunjukan selesai para penonton ada yang sedikit berbicara tentang pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* terutama pada saat adegan kesurupan. Penonton ada yang mengikuti penari masuk transit untuk melihat para penari dan pemusik yang sedang melepas kostum dan membersihkan *make up*. Ada beberapa penonton yang langsung pulang.

4. Interaksi antara Penonton dengan Penonton

Penonton mulai meninggalkan tempat pertunjukan ketika pertunjukan tari *Jaran Kepang* berakhir. Para penonton meninggalkan pertunjukan tampak berkelompok. Para penonton laki-laki sebagian besar masih meninggalkan tempat pertunjukan untuk berbincang dengan penonton lain, dan ada juga yang ikut gabung dengan penari dan pemusik ikut makan bersama.

5. Interaksi antara penonton dengan Pertunjukan

Perbincangan penonton terdengar komentar tentang kesenian *Jaran Kepang*. Kondisi penonton tetap aman terkendali dari awal penampilan tari *Jaran Kepang* hingga penampilan akhir tanpa ada pengawalan dari petugas keamanan yang berwenang. Kegaduhan para penonton ketika adegan kesurupan.

4.4 Bentuk Interaksi Simbolik Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo

4.4.1 Bentuk Interaksi Simbolik Sebelum Pertunjukan

1. Bentuk Interaksi Simbolik antara Pemusik dengan Penonton

Bentuk interaksi sebelum pertunjukan *Jaran Kepang* dimulai, persiapan yang dilakukan para pemusik. Pemusik menyiapkan gamelan dan menata gamelan, interaksi terjadi antara penonton dengan pemusik ketika penonton melihat para pemusik yang sedang mempersiapkan gamelan. Beberapa pemusik membawa mengambil gamelan dari rumah salah satu pemusik untuk kemudian ditata di panggung area pertunjukan, dari situ penonton mengetahui bahwa ada pertunjukan *Jaran Kepang*.

Bentuk interaksi antara penonton dengan pemusik terjadi sebelum pertunjukan *Jaran Kepang* dimulai. Untuk lebih jelas, bisa dilihat pada foto 4.27.

Foto 4.27 Pemusik Mempersiapkan Alat Musik
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.27 Menunjukkan bahwa persiapan sebelum pertunjukan dimulai para pemusik mempersiapkan alat musik yang digunakan untuk pertunjukan. Para pemusik mengambil alat musik dari rumah pemusik yang kemudian diambil untuk ditata di panggung pertunjukan. Bentuk interaksi terjadi antara pemusik dengan penonton ketika para pemusik mulai mengambil dan menata alat musik dipanggung pertunjukan.

Bentuk interaksi terjadi antara pemusik dengan penonton sebelum pertunjukan dimulai bisa dilihat dari penonton yang mulai berdatangan dan menunjukkan ada pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo. Penonton mulai berdatangan mengisi area lapangan Sisaret tempat kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo dipentaskan. Penonton terdiri dari macam-macam penonton, mulai dari anak-anak, dewasa, dan tua. Untuk lebih jelas, bisa dilihat pada foto 4.28.

Foto 4.28 Penonton Sebelum Pertunjukan
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.28 Merupakan penonton sebelum pertunjukan *Jaran Kepang Setyo* Langen Budi Utomo dimulai. Penonton mulai berdatangan mencari tempat untuk menyaksikan pertunjukan *Jaran Kepang Setyo* Langen Budi Utomo.

Bentuk interaksi terjadi antara pemusik dengan penonton juga terjadi ketika para pemusik mulai cek *soud*. Penonton mulai berdatangan ketika para pemusik sedang mencoba alat musik untuk dimainkan, interaksi antara pemusik dengan penonton terjadi ketika alat musik sudah dimainkan para penonton berdatangan. Untuk lebih jelas, bisa dilihat pada foto 4.29.

Foto 4.29 Pemusik Cek Sound
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.29 Para pemusik sedang cek *sound* mempersiapkan alat musik untuk pertunjukan *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi utomo. Interaksi terjadi antara pemusik dengan penonton ketika para pemusik sedang memainkan alat musik, kemudian para penonton berdatangan ke tempat pertunjukan untuk segera menyaksikan pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi utomo.

Berdasarkan kesimpulan diatas menunjukan bahwa bentuk interaksi antara pemusik dengan penonton terjadi ketika para pemusik kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo mulai mengambil dan menata alat musik untuk ditata dan untuk cek *sound*, penonton mulai berdatangan dan mencari tempat tempat ketika musik sudah dimainkan, dari situ penonton mengetahui bahwa ada pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo.

2. Bentuk Interaksi Simbolik antara Penari dengan Penari

Persiapan yang dilakukan sebelum pementasan, para penari *Gejawan* yang berada di ruang transit menyiapkan kostum, terjadi interaksi dalam bentuk perbincangan antara penari dengan penari terjadi di ruang transit sebelum

pertunjukan dimulai, para penari *Gejawan* sedang memakai kostum. Untuk lebih jelas, bisa dilihat pada foto 4.30.

Foto 4.30 Penari *Gejawan* Memakai Kostum
(Dokumentasi: Gemmylang Juli 2016)

Foto 4.30 Persiapan para penari *Gejawan* sebelum pertunjukan dimulai, para penari yang sedang memakai kostum. Penari *Gejawan* berada di ruang transit, dalam ruang transit terjadi interaksi antara penari dengan penari sebelum pertunjukan dimulai, salah satu penari ada yang bertanya kepada mbah Rajak. Bentuk interaksi terjadi dalam bentuk pertanyaan salah seorang penari yang bertanya kepada mbah Rajak. Berikut adalah bentuk interaksi antara penari dengan penari di ruang transit sebelum acara dimulai.

Bapak Tukijan : “ *ki nganggone kostum seng ndi anyar opo seng kawak mbah ?* “
(ini memakai kostum yang baru apa yang dulu kek ?)

Mbah Rajak : “ *Ora, nganggone tetep seng biasane wae, seng anyar embuh dikok cah-cah neng ndi gak mudeng aku.*”

(tidak, tetap memakai kostum seperti biasanya saja, yang baru ditaruh anak-anak dimana saya tidak tahu).

Foto 4.31 Penari Gejawan sedang Make Up
(Dokumentasi: Gemmylang Juli 2016)

Foto 4.31 Para penari yang sedang memakai *make up*, disitu terjadi interaksi antara penari dengan penari di ruang transit, penari yang sedang make up melakukan interaksi. Interaksi yang terjadi sebagai berikut:

Bapak Warsono : hla kui hlo kang sak paket, lali sakplengan aku.
(ini satu paket, lupa saya)

Bapak Sapoan : hla ndi celak'e ?
(mana shadownya?)

Bapak Warsono : celak'e golek'I dewe, hla wong werno-werno kui.
(shadownya cari sendiri, banyak warna itu)

Bapak Sapoan : lipstike ndi ki.
(lipstiknya mana?)

Mbah Rajak : iki hlo abang, ki wedak, celak'e
(ini merah, ini bedak, ini shadownya)

Penari juga saling ngobrol mengenai Jaran yang dipakai buat pentas seperti "*Jarane kurang nyaman ki*" (kudanya tidak enak ini). Penari dengan penari juga saling terjadi interaksi, meminjam sisir, selain itu saling memilih kuda. Ada penari yang meminta kuda warna hitam. Interaksi juga tertangkap "*Jarane kok gundul*" (kudanya kok tidak ada rambutnya). Selain itu bentuk interaksi sebelum pentas, penari saling mempraktekan letak posisi pola lantai yang berhubungan

dengan kostum yang dipakai rompi berada di depan. Interaksi tertangkap antara penari dengan penari “*gak gowo rompi malah anyes*” (tidak memakai baju rompi malah dingin).

3. Bentuk Interaksi Simbolik antara Penari dengan Pemusik

Bentuk interaksi yang terjadi antara penari dengan pemusik sebelum pertunjukan. Untuk lebih jelas, bisa dilihat pada foto 4.32.

Foto 4.32 Pemusik dan Penari mengangkat Alat Musik
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.32 Merupakan bentuk interaksi penari dengan pemusik sebelum pertunjukan dimulai. Pemusik saling gotong royong mengangkat gamelan, disitu terjadi interaksi antara pemusik dengan penari “*woi ewangi ngangkati drum’e kae sek*” (woi bantuin bawa drumnya itu dulu). Penari dengan pemusik saling mengangkat gamelan dan kemudian menata. Ada juga interaksi saat menata gamelan terjadi “*ndi ki rokok e*” (mana rokoknya). Kemudian dilanjutkan para pemusik menata sekaligus, saling memainkan gamelan dan cek *sound*.

4. Bentuk Interaksi Simbolik antara Penari dengan Penonton

Penonton yang ikut berkerumun diruang transit untuk melihat para penari yang sedang berdandan dan memakai kostum. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada foto 4.33.

Foto 4.33 Penonton yang Mengerumuni Penari
(Dokumentasi: Gemmilang Juli 2016)

Foto 4.33 Bentuk interaksi antara penari dengan penonton. Interaksi terjadi antara penonton dengan penari, ada penonton yang bertanya kepada penari “*mas ki ngko nariné jam piro mas*” (mas, nanti nari jam berapa mas) salah satu penonton yang bertanya kepada penari, kemudian dijawablah “*bar duhur lek*” (selesai sholat Dzuhur). Interaksi tidak hanya berupa pertanyaan, namun ada candaan antara penari dengan penonton berupa ejekan.

5. Bentuk Interaksi Simbolik antara Penonton dengan Penonton

Interaksi antara penonton dengan penonton sebelum pertunjukan dimulai, segerombolan ibu-ibu yang duduk sambil menunggu pertunjukan dimulai. Beberapa penonton sudah berada di area pertunjukan, penonton menunggu

pertunjukan dimulai, dari situ terjadi interaksi antara penonton dengan penonton yang berada di area penjual jajan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada foto 4.34.

Foto 4.34 Interaksi Penonton dengan penonton
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.34 Adalah bentuk interaksi penonton dengan penonton sebelum pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* dimulai. Bentuk interaksi yang antara penonton dengan penjual jajan, seorang penjual yang bertanya kepada ibu-ibu salah seorang penonton warga disitu “*Jaran Kepang mulaine jam piro bu*” (kuda kepeng mulai jam berapa bu). Penonton mencari tempat teduh untuk siap-siap menyaksikan pertunjukan *Jaran Kepang*.

4.4.2 Bentuk Interaksi Simbolik Saat Pertunjukan

4.4.2.1 Pertunjukan Tari Gejawan

1. Interaksi antara Pemusik dengan Penonton

Bentuk interaksi simbolik terjadi antara pemusik dengan penonton, ketika penari *Gejawan* masuk ke panggung pertunjukan/lapangan Siseret. Penonton berdatangan menuju lapangan Siseret ketika gendhing sudah dimainkan, kemudian para penari yang sudah berada di panggung pertunjukan. interaksi terjadi dengan bentuk penonton berdatangan ketika gamelan sudah dimainkan.

Foto 4.35 Penonton Berdatangan dan Mencari Tempat Duduk
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.35 Bentuk interaksi penonton dengan pemusik ketika mendengarkan gamelan yang sudah dimainkan para pemusik. Penonton yang hampir mencari tempat duduk, terlihat para penonton pondok pesantren yang sudah duduk untuk menyaksikan pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo.

Foto 4.36 Penonton Sedang Menyaksikan Tari Gejawan
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.36 Bentuk interaksi antara penonton dengan pemusik, penonton yang mencari tempat duduk ketika mendengar gamelan yang yang sudah dimainkan, dan melihat penari yang sudah ada di panggung.

2. Interaksi antara Penari dengan Penari

Bentuk interaksi antara penari dengan penari terjadi ketika gendhing dimulai, penari saling interaksi salah satu penari, "*ayo ndang maju*" (ayo segera maju). Interaksi terjadi antara penari dengan penari ketika mulai masuk pementasan, penari memberi kode "*yooo*" kepada penari lainnya untuk masuk ke area pementasan. Terjadi interaksi antara penari saling bertatap-tapan.

Foto 4.37 Interaksi Penari dengan Penari
(Dokumentasi: Panji Juli 2016)

Foto 4.37 Bentuk interaksi penari dengan penari ketika pergantian pola lantai, para penari saling berinteraksi dengan saling bertatap-tatapan mata. Interaksi simbolik antara penari dengan penari pada saat pergantian pola lantai penari saling bertatapan untuk membentuk pola. Setiap pergantian pola penari dengan penari terjadi interaksi simbolik, interaksi simbolik antara penari dengan penari tidak hanya terjadi pada waktu pergantian pola lantai, namun beberapa gerak juga menghasilkan interaksi antarpemari dengan penari, pada gerak *tarung* (saling memukul) antar penari menghasilkan interaksi, penari satu dengan pasangan penari akan saling merespon.

Foto 4.38 Bentuk Interaksi antara Penari dengan Penari
(Dokumentasi: Panji Juli 2016)

Foto 4.38 Bentuk interaksi antara penari dengan penari pada saat pertunjukan, ada beberapa ragam yang menghasilkan interaksi simbolik antara penari dengan penari, tidak hanya pola yang terjadi interaksi, ada beberapa gerak yang terjadi interaksi, seperti gerak trecet kemudian penari saling dorong (*hoyok*), gerakan perang (saling memukul).

Interaksi juga terjadi ketika babak pertama pada tari *Gejawan* hampir selesai, salah satu penari ada yang kesurupan, penari yang bernama bapak Warsono kesurupan. Kesurupan terjadi hanya beberapa menit saja, tidak sampai parah, dari situ terjadi interaksi antara penari dengan penari saling merespon, ketiga penari memberi respon kepada penari yang kesurupan dengan bentuk interaksi mendekati penari yang kesurupan. Penari yang kesurupan sudah hilang kendali, dan penari lainnya memberi respon, terjadi interaksi antara penari dengan penari, ada penari yang mencari sajen yang berupa banyu kembang, dan penari lainnya memegang penari yang kesurupan, respon antar penari terjadi. Interaksi

simbolik antara penari dengan penari terjadi pada saat pertunjukan babak pertama tari *Gejawan*. Untuk lebih jelasnya, lihat pada foto 4.39.

Foto 4.39 Ineraksi antara Penari dengan Penari
(Dokumentasi: Panji Juli 2016)

Foto 4.39 Bentuk interaksi simbolik antara penari dengan penari terjadi ketika pertunjukan babak pertama pada tari *Gejawan* sudah hampir selesai. Penari ada yang kesurupan, salah satu penari sekaligus yang menjadi *pawang* dalam kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo memberikan minuman *dawet* yang diberi doa oleh *pawang* untuk diminum penari yang kesurupan.

3. Interaksi antara Penari dengan Pemusik

Bentuk Interaksi simbolik yang terjadi antara penari dengan pemusik terjadi pada waktu gendhing dimulai. Sinden menyanyi memberi aba-aba “hak’e hak’e” penari *Gejawan* masuk ke arena pertunjukan, kemudian membentuk formasi, disitu terjadi interasksi salah satu penari dengan pemusik ketika penari mengambil mik. Penari nembang sebagai wujud mengundang penonton bahwa pertunjukan segera dimulai.

Foto 4.40 Bentuk Interaksi antara Penari dengan pemusik
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.40 Bentuk interaksi simbolik terjadi antara penari dengan pemusik, ketika penari mengambil alat musik mik, terjadi interaksi antara pemusik dengan penari salah satu pemusik memberikan alat musik mik kepada mbah Rajak salah satu penari *Gejawan*. Bentuk interaksi berupa “*iki mbah mik e*” (ini mbah miknya). Bentuk Interaksi juga terjadi ketika salah satu penari selesai nembang, pemusik kembali memainkan musik, lagu sinden berbunyi hak’e penari langsung gerak jalan ditempat dengan menunggang jaran.

Foto 4.41 Bentuk Interaksi antara Penari dengan Pemusik
(Dokumentasi: Panji Juli 2016)

Foto 4.41 Bentuk interaksi antara penari dengan pemusik menghasilkan sebuah interaksi yaitu sebuah gerak awal dalam tari *Gejawan*, penari melakukan gerak jalan ditempat dengan menunggang jaran. Interaksi terjadi ketika pemusik sinden memulai dengan “hak e hak e hokya hokya” penari merespon dengan gerak jalan ditempat.

Gerakan pada tari *Gejawan* sering terjadi pengulangan, ragam gerak pada tari *Gejawan* hanya beberapa namun pengulangan gerak yang diulang-ulang. Interaksi simbolik yang terjadi antara penari dengan pemusik pada tari *Gejawan* sama.

4. Interaksi antara Penari dengan Penonton

Bentuk interaksi simbolik antara penari dengan penonton terjadi pada saat adegan kesurupan. Bentuk interaksi simbolik yang terjadi antara penari dengan penonton pada saat adegan kesurupan. Mata penonton fokus dengan penari yang sedang kesurupan. interaksi terjadi ketika penonton berkomentar “*eh elek warsono seng kesurupan*” (eh Lek Warsono yang kerasukan). Salah satu bentuk interaksi simbolik yang terjadi antara penari dengan penonton. Untuk lebih jelasnya, lihat pada foto 4.42.

Foto 4.42 Bentuk Interaksi antara Penari dengan Penonton
(Dokumentasi: Panji Juli 2016)

Foto 4.42 Bentuk interaksi antara penari dengan penonton ketika salah satu dari penari *Gejawan* ada yang kesurupan, interaksi terjadi ketika penari kesurupan, beberapa penonton spontan respon dengan mata yang fokus kepada penari yang sedang kesurupan.

5. Intraksi antara Penonton dengan Penonton

Bentuk interaksi simbolik antara penonton dengan penonton tentang tanggapan terhadap kesenian. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada foto 4.43.

Foto 4.43 Bentuk Interaksi antara Penonton dengan Penonton
(Dokumentasi: Yusri Juli 2016)

Foto 4.43 Bentuk interaksi antara penonton dengan penonton, beberapa gerombolan ibu-ibu yang nonton, saling berinteraksi dan memberi tanggapan mereka tentang kesenian ini, ibu-ibu yang saling berbincang-bincang dalam bentuk obrolan antara ibu-ibu “*aku seneng nek pas adegan kesurupan mesti rame banget*” (saya senang ketika terjadi adegan kerasukan suasana pasti ramai sekali), disitu salah satu bentuk interaksi antara penonton dengan penonton.

4.4.1.1 Peralihan atau Jeda Pertunjukan Tari Menuju Babak Kedua

Tari *Gejawan* sudah selesai, penari memasuki ruang transit kemudian lepas-lepas kostum, para penari *Panaragan* mempersiapkan diri untuk pentas, tetapi sebelum babak kedua dimulai. Beberapa penari *Gejawan* ada yang membantu pemusik, karena bergantian tidak hanya menari tetapi juga menjadi pemusik. Para pemusik mengisi kekosongongan dengan memainkan gendhing-gending untuk mengisi kekosongan.

Foto 4.44 Peralihan Babak
(Dokumentasi: Yusri Juli 2016)

Foto 4.44 Merupakan peralihan/jeda pada babak pertama menuju babak kedua yaitu tari *Panaragan*, beberapa penari pindah posisi menjadi pemusik,

terlihat mbah Rajak penari *Gejawan* pada babak pertaman, pada waktu peralihan, mbah Rajak menjadi pemusik.

Interaksi tetap terjadi antara penari dengan penari diruang transit sebelum pentas. Untuk lebih jelas, bisa dilihat pada foto 4.45.

Foto 4.45 Bentuk Interaksi antara Penari dengan Penari
(Dokumentasi: Yusri Juli 2016)

Foto 4.45 Bentuk interaksi antara Penari dengan Penari ketika peralihan/jeda setelah babak pertama tari *Gejawan* menuju babak kedua *Panaragan*. Penari *panaragan* melakukan rias dan memakai kostum, di dalam ruang trasit tetap terjadi interaksi antara penari dengan penari, bentuk interaksi perbincangan antara lain:

Edi : make up e sak angger to iki, penting ketok medeni
(make up nya bebas kan ini, yang penting kelihatan serem)

Yanto : iyo penting serem
(iya, yang penting serem)

Siyam : ki nganggo rompi ga
(ini pakai rompi tidak)

Musmanto : gowo to, tapi ki gari siji tok
(pakai to, tetapi ini tinggal satu)

Edi : yowes aku karo rusman gak sah nganggo
(ya sudah saya dengan Rusman tidak memakai)

Rusman : iyo
(iya)

Penari dengan penonton yang terjadi di ruang transit, penari yang memakai rias dan kostum untuk siap-siap pentas. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada foto 4.46.

Foto 4.46 Bentuk interaksi antara penari dengan penonton di ruang transit ketika peralihan
(Dokumentasi: Yusri Juli 2016)

Foto 4.46 Bentuk interaksi penari dengan penonton saat peralihan menuju babak kedua, para penonton berkerumun melihat para penari *Panaragan make up* dan memakai kostum.

Pemusik dengan penonton yang menandakan bahwa penonton sudah mengerti kalau sedang peralihan atau jeda.

Foto 4.47 Pemusik Mengisi Jeda
(Dokumentasi: Panji Juli 2016)

Foto 4.47 Bentuk interaksi antara penonton dengan pemusik. Pemusik mengisi jeda dengan tetap memainkan musik, pemusik mengisi dengan lagu-lagu campursari lainnya sambil menunggu babak kedua masuk yaitu tari *Panaragan*.

Penonton dengan penonton juga terjadi ketika peralihan babak, beberapa penonton memberi komentar tentang tari *Gejawan* yang sudah tampil dan sedang menunggu babak selanjutnya.

Foto 4.48 Interaksi antara Penonton dengan Penonton
(Dokumentasi: Panji Juli 2016)

Foto 4.48 Bentuk interaksi antara penonton dengan penonton ketika perlaihan/jeda menuju babak kedua. Penonton sambil menunggu babak selanjutnya, diisi dengan obrolan:

Penonton A (Doni) : jek sepi yo
(masih sepi ya)

Penonton B (Andik) : iyo, ngko nek seng kelo hlo rame
(iya, nanti pada waktu babak yang kedua pasti ramai)

Gendhing menandakan Tari *Panaragan* masuk, para penari masuk dan para penonton mulai kembali menyaksikan pertunjukan *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo.

4.4.2.2 Pertunjukan Tari Panaragan

1. Interaksi antara Pemusik dengan Penonton

Gendhing yang menandakan tari *Panaragan* masuk, disitu terjadi interaksi antara pemusik dengan penonton, ketika musik susah menandakan tari *Panaragan* masuk para penonton yang awalnya masih santai dan sedang bercerita kemudian dengan tanda dari pemusik para penonton segera bergegas untuk konsentrasi kembali menyaksikan pertunjukan babak kedua yaitu tari *Panaragan*.

Foto 4.49 Bentuk Interaksi Pemusik dengan Penonton
(Dokumentasi: Panji Juli 2016)

Foto 4.49 Bentuk interaksi antara pemusik dengan penonton, penonton kembali fokus menyaksikan ketika ditandai musik dimainkan dengan vokal sindhen hak “e hak e hokya hokya hek e hek e hek e” dan penari *Panaragan* masuk ke area pemantasan.

2. Interaksi antara Penari dengan Penari

Tari *Panaragan* awal mulai pertunjukan tari *panaragan* masuk, sudah terjadi interaksi simbolik antara penari dengan penari, gerak awal *onclang* dengan pola maju mundur, disitu terjadi interaksi dimana penari satu dengan penari lainnya harus saling mengerti ketika gerak maju dan mundur harus tau maju mundur seberapa, disitu terjadi interaksi simbolik. Pola lantai lingkaran penari dengan penari saling tau posisi dan terjadi interaksi dalam bentuk aba-aba “heee”.

Para penari *panaragan* mulai baris keluar satu persatu disitu terjadi interaksi antara penari satu dengan yang lainnya, salah satu penari memberi aba-aba “yooo” menyuruh untuk segera masuk area pentas dan langsung membentuk pola lantai.

Foto 4.49 Interaksi Penari dengan Penari
(Dokumentasi: Panji Juli 2016)

Foto 4.49 Bentuk interaksi antara penari dengan penari terjadi ketika keluar dari transit dan langsung masuk ke area pementasan, terjadi interaksi antara penari dengan penari, salah satu penari memberi kode kepada semua penari “yooooo” untuk memasuki area pementasan, penari langsung membentuk pola lantai.

Penari melanjutkan gerak selanjutnya, sementara belum ada interaksi antara penari dengan penari karena masih belum ada pergantian gerak dan pola lantai, gerakannya cenderung monoton dan lama. Para penari masih fokus dengan gerak masing-masing, belum ada aba-aba antar penari karena gerakannya masih diulang-ulang, pola lantai juga masih sama belum ada perubahan.

Foto 4.50 Interaksi antara Penari dengan Penari
(Dokumentasi: Panji Juli 2016)

Foto 4.50 Merupakan bentuk Interaksi antara penari terjadi ketika gerak membentuk pola lingkaran, penari saling merespon, penari melakukan gerak tranjal kesamping secara cepat dan saling menendang penarinya disitu terjadi interaksi, penari saling merespon. Gerak dilanjutkan lagi, kembali ketika gerak

saling memukul dan gerakan saling mendorong (*hoyok*) hingga penari hampir jatuh interaksi terjadi ketika penari saling merespon.

Penari melanjutkan gerak, bentuk interaksi antar penari terjadi ketika penari melanjutkan gerak. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada foto 4.51.

Foto 4.51 Interaksi antara Penari dengan Penari
(Dokumentasi: Panji Juli 2016)

Foto 4.51 Bentuk interaksi antara penari dengan penari kembali terjadi ketika perubahan pola lantai melingkar interaksi antara penari dengan penari terjadi dalam bentuk penari saling merespon dan saling pandang-pandangan antara penari satu dengan penari lainnya.

Penari sudah mulai hilang kendali, ada yang hampir kesurupan. Penari jatuh karena sudah tidak seimbang, penari lainnya merespon sambil melanjutkan gerakannya. Untuk lebih jelas, bisa dilihat pada foto 4.52.

Foto 4.52 Interaksi antara Penari dengan Penari
(Dokumentasi: Panji Juli 2016)

Foto 4.52 Menunjukkan Penari yang jatuh, penari kembali terbangun langsung melanjutkan nari pada gerak tranjal membentuk pola lingkaran sambil kehilangan kontrol penari menendang penari-penari lainnya, kemudian jatuh kembali dan penari kesurupan, *pawang* menghampiri penari tersebut. Untuk lebih jelasnya, lihat pada foto 4.53.

Foto 4.53 Penari Kesurupan
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.53 Penari *Panaragan* mengalami kesurupan, kemudian disembuhkan oleh *pawang*.

Penari lainnya masih melanjutkan menari, kemudian ada penari yang menyusul kesurupan, dan penari lainnya juga ikut kesurupan. Masing-masing penari ada yang makan bunga mawar, joget sesukanya, dan ada yang minta rokok. Adegan kesurupan berlangsung cukup lama hampir 1jam, masing-masing penari kesurupan dan gerakan sudah selesai.

Foto 4.54 Penari Kesurupan
(Dokumentasi: Yunita Juli 2016)

Foto 4.54 Penari yang kehilangan kendali dan mengalami kesurupan, dilihat dari foto diatas penari sedang disembuhkan oleh *pawang*.

Foto 4.55 Penari Kesurupan
(Dokumentasi: Yunita Juli 2016)

Foto 4.55 Penari *Panaragan* yang sudah kehilangan kendali, dan mengalami kesurupan, semua penari mengalami kesurupan. Penari masih dinetralsir oleh *pawang*, dan disitu babak kedua sudah selesai. Penari masuk ruang transit.

Interaksi antar penari sudah tidak bisa dilihat karena penari *Panaragan* mengalami kesurupan semua, adegan *trance* berlangsung sampai adegan kedua selesai, namun kondisi penari masih mengalami kesurupan.

3. Interaksi antara Penari dengan Pemusik

Lagu kedua kanca tani adegan *panaragan*, lagu Jaranan adegan Jaran kendang keras penari menuju formasi lingkaran sambil berlari. Interaksi terjadi ketika bunyi kendang semakin mengeras penari saling mengejar. Lagu “*sluku-sluku bathok*” penari mulai kesurupan. Setiap bunyi kendang keras gerak penari keras para penari lari dan saling mengejar. Lagu “*slompret-slompret*” penari kasurupan. Untuk lebih jelas, bisa dilihat pada foto 4.56.

Foto 4.56 Interaksi Penari dengan Pemusik
(Dokumentasi: Panji Juli 2016)

Foto 4.56 Bentuk interaksi antara penari dengan pemusik terjadi ketika adegan ndadi (*trance*). Penari mengalami kesurupan ketika lagu “*sluku-sluku bathok*”. Bentuk interaksi antara penari dengan pemusik juga terjadi ketika bunyi kendang keras gerak penari keras para penari lari dan saling mengejar, lagu “*slompret-slompret*” penari kasurupan. Penari ndadi dengan gerakan yang tidak terkendali saling berlarian didiringi dengan gamelan yang cepat. Saron berbunyi keras mulai mengubah tempo lebih pelan. Penari mulai tenang gerakannya tidak lagi bergerak brangasan. Mbah Rajak selaku pemain saron turun ke arena untuk menyadarkan para penari yang mengalami kesurupan dengan memberi minum dan memberi makan bunga.

4. Interaksi antara Penari dengan Penonton

Bentuk Interaksi simbolik yang terjadi antara penari dengan penonton terjadi ketika adegan pertama pada tari *Panaragan* salah satu penari ada yang memberi aba-aba dalam bentuk lagu sebagai tanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai.

Foto 4.57 Interaksi antara Penari dengsn Penonton
(Dokumentasi: Yusri Juli 2016)

Foto 4.57 Bentuk interaksi simbolik dari awal sampai berakhirnya pertunjukan hanya terjadi pada saat adegan kesurupan. Bentuk interaksi simbolik yang terjadi antara penari dengan penonton pada saat adegan kesurupan. Mata penonton fokus dengan penari yang sedang kesurupan. Beberapa penonton ada yang berkomentar “*medeni ya kok serem ngono*” (menakutkan ya, terlihat serem gitu). Salah satu bentuk interaksi simbolik yang terjadi antara penari dengan penonton. Bentuk interaksi terjadi ketika penari kesurupan, penonton pun ikut kesurupan dan melakukan gerak yang tidak terkontrol, terjadi cukup lama.

Lagu yang dipergunakan untuk mengiringi pertunjukan *Jaran Kepang* mempunyai makna simbol sendiri. Penonton akan segera mengerti yang akan terjadi pada penari, hanya dengan mendengarkan syair *slompret-slompret* penonton akan segera mengerti bahwa akan terjadi kesurupan pada penari. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada foto 4.58.

Foto 4.58 Interaksi antara Penari dengan Penonton
(Dokumentasi: Panji Juli 2016)

Foto 4.58 Bentuk interaksi antara Penari dengan Penonton, saat berlangsungnya pertunjukan kesenian *Jaran Kepang*, proses interaksi terjadi ketika penari ndadi disitu para penonton tepuk tangan.

Bentuk Interaksi simbolik juga terjadi ketika penari *Panaragan* kesurupan, ada beberapa penonton yang ikut kesurupan.

Foto 4.59 Interaksi antara Penari dengan Penonton
(Dokumentasi: Yusri Juli 2016)

Foto 4.59 Merupakan salah satu bentuk interaksi antara penari dengan penonton, interaksi tidak hanya dalam bentuk respon dari penonton, namun interaksi juga terjadi secara langsung, ada penonton yang kesurupan ketika mndekak dan melihat penari yang kesurupan, kemudian penonton ikut kesurupan.

5. Intraksi antara Penonton dengan Penonton

Bentuk Interaksi antara penonton dengan penonton pada babak kedua yaitu tari *Panaragan*. Ketika musik menandakan tari babak kedua para penonton saling memberi komentar dan konsentrasi untuk menyaksikan pertunjukan. Untuk lebih jelasnya, lihat pada foto 4.60.

Foto 4.60 Interaksi antara Penonton dengan Penonton
(Dokumentasi: Yunita Juli 2016)

Foto 4.60 Penonton pada babak kedua sudah mulai banyak yang menyaksikan, area lapangan sudah mulai banyak penonton yang memadati sekitar lapangan Siseret, para penonton menempati tempat yang nyaman. Pertunjukan babak kedua berlangsung penonton masih konsentrasi menyaksikan, namun ketika terjadi adegan kesurupan para penonton sudah mulai gaduh dan ramai, saling memberi komentar, beberapa ada yang melihat dan mendekat dan menyaksikan penari yang sedang kesurupan, beberapa ada penonton yang takut dan menjauh.

Bentuk Interaksi terjadi antara penonton dengan penonton ketika adegan *trance* pada pertunjukan babak kedua terjadi interaksi, salah satu bentuk interaksi ketika ada penonton ada yang kesurupan.

Foto 4.61 Interaksi antara Penonton dengan Penonton
(Dokumentasi: Jovita Juli 2016)

Foto 4.61 Bentuk interaksi antara penonton dengan penonton terjadi ketika ada salah satu penonton yang mengalami kesurupan, beberapa penonton spontan dengan cepat segera merespon penonton yang mengalami kesurupan. Penonton merespon, ada komentar dari penonton “Endang kesurupan ditulungi bu” (Endang kerasukan ditolongin bu). Bentuk interaksi terjadi ketika penonton ada kesurupan, ada salah satu penonton yang menolong untuk mengendalikan penonton yang kesurupan.

4.4.2.1.1 Peralihan atau Jeda Pertunjukan Tari Menuju Babak Ketiga

Babak kedua tari *Panaragan* selesai, para penari masih dengan keadaan kesurupan, ada yang sudah sembuh dan ada yang belum.

Foto 4.62 Penari Pasca Kesurupan
(Dokumentasi: Panji Juli 2016)

Foto 4.62 Penari *Panaragan* yang mengalami kesurupan setelah babak kedua selesai, penari masuk ruang transit. Bentuk interaksi antara penari dengan penari terjadi, komentar terjadi “*aku kesel*” (saya capek).

Foto 4.63 Interaksi antara Penari dengan Penari
(Dokumentasi: Panji Juli 2016)

Foto 4.63 Bentuk interaksi antara penari dengan penari ketika peralihan menuju babak ketika, para penari *Ngamboro* mempersiapkan diri ditransit yang masih sibuk memakai kostum, didalam terjadi interaksi antara penari dengan penari. Interaksi yang terjadi antara penari dengan penari, salah satu penari ada

yang bertanya kepada penari lain “*ki nganggo jarik’e pie*” (ini memakai jaritnya bagaimana).

Pemusik dengan penonton terjadi manakala musik semakin keras ketika kesurupan masih berlangsung. Penari dengan penonton ada beberapa penonton yang melihat penari di transit sedang memakai rias dan busana, interaksi antara penonton dengan penonton ketika peralihan atau jeda banyak komentar dan ramai setelah terjadi adegan kesurupan, kemudian musik kembali mengisi kekosongan sambil menunggu babak ketiga yaitu tari *Ngamboro*.

4.4.2.3 Pertunjukan Tari Ngamboro

1. Interaksi antara Pemusik dengan Penonton

Babak kedua tari *Panaragan* selesai, setelah jeda para pemusik masih memainkan musik disela-sela jeda.

Foto 4.64 Interaksi antara Penonton dengan Pemusik
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.64 Bentuk interaksi antara penonton dengan pemusik ketika pertunjukan tari *Ngamboro* mau memasuki area pementasan. Penonton masih

mengalami kesurupan karena musik masih berbunyi, penonton masih hilang kendali. Musik masih berbunyi penonton masih menikmati iringan musik.

Penonton masih gaduh karena setelah adegan kesurupan, kemudian pemusik intro menandakan perpindahan babak, para penonton sudah mulai siap untuk menyaksikan lagi. Ditandai dengan intro para penari masuk ke area pentas.

2. Interaksi antara Penari dengan Penari

Bentuk interaksi simbolik Tari Ngambara penari masuk dengan gerakan oclang disitu ada bentuk interaksi, dengan bentuk penari saling sadar akan posisi.

Foto 4.65 Interaksi antara Penari dengan Penari
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.65 Bentuk interaksi antara penari dengan penari pada awal penari masuk panggung. Bentuk interaksi dalam bentuk aba-aba salah satu penari memberi aba-aba. Penari langsung membentuk pola garis vertikal hadap belakang dengan posisi duduk simpuh hadap bawah, kemudian terjadi interaksi salah satu penari memberi aba-aba dalam bentuk “heee” penari lainnya merespon dengan langsung berdiri dan melanjutkan gerak selanjutnya.

Interaksi terjadi ketika para penari melakukan pergantian gerak. Penari melanjutkan gerak trecet dengan membentuk pola garis horizontal. Untuk lebih jelasnya, lihat ada foto 4.66.

Foto 4.66 Interaksi antara Penari dengan Penari
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.66 Bentuk interaksi antara penari dengan penari terjadi ketika penari membuat pola lantai horizontal, para penari saling memberi respon, saling bertatap mata dan saling memberi kode.

Foto 4.67 Bentuk interaksi antara Penari dengan Penari
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

3. Interaksi antara Penari dengan Pemusik

Adegan tari *Ngambara* penari masuk dengan gerak *onclang*. Pergantian ragam gerak penari *trecet* muter membentuk pola melingkar.

Foto 4.68 Interaksi antara Penari dengan Pemusik
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.68 Bentuk interaksi antara penari dengan pemusik terjadi ketika pemusik menyanyikan vocal “Hak e hak e” penari jalan melingkar, penari jalan kecil-kecil saling mengejar. Bunyi kendang semakin keras penari lompat. Kendang sesek dengan tempo cepat, para penari saling mengejar seolah saling perang.

Foto 4.69 Interaksi antara Penari dengan Pemusik
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.69 Bentuk interaksi antara penari dengan pemusik, terjadi interaksi ketika musik cepat penari mulai gerak cepat, kendang cepat penari saling beradu pundak. Pergantian lagu goyang semarang penari mulai kesurupan, musik semakin cepat penari kesurupan bergerak semakin cepat sambil memandangi pemusik.

Foto 4.70 Interaksi antara Penari dengan Pemusik
(Dokumentasi: Rifqi Juli 2016)

Foto 4.70 Bentuk interaksi antara penari dengan pemusik ketika Vokal slompret-slompret penari menari tidak terkendali. Penari yang sudah mulai sembur kembali dengan memeluk penari lain. Vokal “hak e hokya” penari berjalan keluar tempat pentas. Penari ada yang kesurupan, dan semua penari ikut kesurupan hingga acara selesai, dan semua diatasi oleh *pawang*, setelah itu penari yang sudah sadar langsung masuk transit.

4. Interaksi antara Penari dengan Penonton

Interaksi simbolik babak ketiga tari *Ngamboro*, pada babak ketiga ini terjadi interaksi antara penari dengan penonton. Penari masuk area pementasan penonton terlihat memperhatikan para penari *Ngamboro*.

Foto 4.71 Bentuk interaksi antara penari dengan penonton
(Dokumentasi: Evi diyan Juli 2016)

Foto 4.71 merupakan bentuk interaksi interaksi terjadi ketika para penari kesurupan, para penonton merespon bahwa penari sedang kesurupan, beberapa penonton memperhatikan, dan beberapa penonton takut dan menjauh. Babak ketiga ini penari terjadi kesurupan pada setengah dari tari kemudian penari kesurupan sampai acara selesai.

5. Intraksi antara Penonton dengan Penonton

Interaksi simbolik antara penonton dengan penontn terjadi pada awal penari masuk, para penonton memberi respon kepada para penari, dan beberapa penonoton masih berbincang-bincang mengenai kesurupan.

Foto 4.72 Interaksi antara Penonton dengan Penonton
(Dokumentasi: Evi Diyan Juli 2016)

Foto 4.72 Bentuk interaksi antara penonton dengan penonton terjadi pada adegan babak ketiga, saat penari kesurupan para penonton saling terjadi interaksi saling memberi komentar antara penonton dengan penonton “*hlo mas Edi kesurupan meneh*” (hlo mas Edi kerasukan lagi).

Bentuk interaksi kembali antara penonton dengan penonton terjadi ketika ada penonton yang ikut kesurupan.

Foto 4.73 Interaksi antara Penonton dengan Penonton
(Dokumentasi: Evi Diyan Juli 2016)

Foto 4.73 merupakan bentuk interaksi antara penonton dengan penonton, ketika ada penonton yang kesurupan, kemudian ada respon dari penonton lainnya, para penonton melihat penonton yang sedang kesurupan. Pementasan selesai masih ada penonton yang kesurupan adegan kesurupan berlangsung cukup lama.

4.4.3 Bentuk Interaksi Simbolik Sesudah Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo

1. Bentuk Interaksi Simbolik antara Pemusik dengan Penonton

Pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo selesai ketika, satu-persatu para penonton mulai meninggalkan lapangan Siseret, interaksi terjadi antara pemusik dengan penonton ketika pemusik menyanyikan vocal “sayur nara sayur nara sampai berjumpa pulang” para penonton mulai meninggalkan lapangan.

Foto 4.74 Interaksi antara Penonton dengan Penonton
(Dokumentasi: Evi Diyan Juli)

Foto 4.74 Bentuk interaksi antara penonton dengan pemusik terjadi ketika pemusik membunyikan vokal “sayur nara”. Penonton mulai meninggalkan lapangan Siseret.

2. Bentuk Interaksi Simbolik antara Penari dengan Penari

Interaksi simbolik antara penari dengan penari setelah pertunjukan berakhir. Bentuk interaksi para penari saling ngajak selfie “*ayo selfie*”. Ada beberapa penonton yang ngajak makan “*ayo mangan sek*”. Setelah itu para penari membersihkan dan menata kostum.

Foto 4.74 Interaksi antara Penari dengan Penari
(Dokumentasi: Evi Diyan Juli 2016)

Foto 4.74 Merupakan bentuk interaksi antara penari dengan penari ketika pertunjukan sudah selesai. Interaksi tetap terjadi antara penari dengan penari, ada beberapa perbincangan antar penari:

Sapoan : kin di pembersihe (ini pembersihnya dimana)

Yanto : gak ono, malah biasane langsung raup kok(tidakk ada, biasanya juga cuci muka)

3. Bentuk Interaksi Simbolik antara Penari dengan Pemusik

Bentuk interaksi antara penari dengan pemusik. Pemusik ngajak makan “*ayo mangan e cah*” (ayo makan teman-teman) terjadi bentuk interaksi. Pemusik meringkas alat music untuk dibawa pulang, penari membantu membawa gamelan

untuk diantar ke rumah salah satu pemusik. Terjadi interaksi pemusik dengan penari saling ejek-ejekan dengan saling memukul bercandaan.

4. Bentuk Interaksi Simbolik antara Penari dengan Penonton

Bentuk interaksi antara penari dengan penonton tidak banyak, hanya ada salah satu penonton yang bertanya kepada penari yang tadi mengalami kesurupan, *“pie rasane awakmu lek”*.

5. Bentuk Interaksi Simbolik antara Penonton dengan Penonton

Pertunjukan selesai masing-masing penonton bubar dan pulang. Namun ada beberapa yang masih tinggal ditempat lapangan pertunjukan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliti dilapangan dapat disimpulkan bahwa kesenian *Jaran Kepang* yang berada di Desa Keji memiliki bentuk pertunjukan yang didalamnya meliputi elemen/aspek pertunjukan: *lakon*, pelaku, gerak, tata rias, tata busana, properti, pola lantai, tempat pertunjukan, iringan, tata lampu, penonton, dari situ muncul proses dan bentuk interaksi simbolik terjadi apabila pertunjukan berlangsung.

Proses interaksi simbolik yang terjadi antara lain: (1) pemusik dengan penonton, (2) penari dengan penari, (3) penari dengan pemusik, (4) penari dengan penonton, dan (5) penonton dengan penonton, yang ditunjukan dengan segala perlengkapan pentas, bentuk penyajian, dan makna simbolik yang terkandung didalamnya, melalui proses akan menghasilkan sebuah hasil. Hasil dari proses interaksi yang terjadi dalam sebuah pertunjukan akan menjadi sebuah bentuk, dimana bentuk interaksi simbolik terdiri dari verbal dan non verbal yang akan dituangkan melalui tanda, simbol, dan kata-kata.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil peneltian, kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo peneliti memberi saran kepada pihak pelaku kelompok kesenian *Jaran Kepang* supaya lebih memperhatikan dan meningkatkan proses regenerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Rokhatmo. Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bahari, Nooryan.2008. Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bastomi, Suwaji.1985. Seni Rupa dalam Pergelaran Tari. Semarang: Aji Jaya Offest.
- Berger, Asa.Artur.2010. Pengantar Semiotika. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Cahyono. Agus.2006.Seni Pertunjukan Arak-Arakan dalam Upacara Tradisional Dugderan di Kota Semarang. Jurnal H armonia Vol VII No. 3 Unnes.
- Danesi, Marcel.2011. Pesan Tanda, dan Makna.Yogyakarta: JALASUTRA.
- Darmadi, Hamid. 2013. Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta,Cv.
- Daryuti.2005.Telaah Karakteristik Tari Randai Ilau di Negeri saningbakar Sumatera Barat. Jurnal Harmoni, UNNES Vol 6,No 3 september 2005.
- Depdiknas.2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djelantik, A..A.M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gupita,Winduadi. Eni kusumastuti. Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal Jurnal Pendidikan Seni, Unnes 1 (1) Juni 2012.
- Hadi, Sumandiyo.2007. Kajian Tari Teks dan Konteks. Yogyakarta: ISI Yogyakarta Press.
- _____.2011. Koreografi: Teknik, Bentuk, dan Isi. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hidajat, Robby.2005. Wawasan Seni: Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari. Surabaya: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Husaini, Usman dan Purnomo.2001. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Indriyanto.2014.Analisis Koreografi. Semarang.
- Jazuli.2008. Pendidikan Seni Budaya, suplemen pembelajaran seni Tari. Semarang: UNNES PRESS.
- _____.2011. Sosiologi Seni Pengantar dan Model Studi Seni.Surakarta: Sebelas Maret University.
- _____.1994.Telaah Teoritis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kuntowijoyo.2006. Budaya dan Masyarakat .Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kusumastuti, Eny. 2006. Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton. Harmonia Jurnal: Cipta Prima Nusantara.
- Kusumawardani, ida. 2012. Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo. Jurnal Harmoni1 (1): 2-3.
- Lathief, Halilintar.1986. Pentas Sebuah Perkenalan. Yogyakarta: Lagalilo Yogyakarta.
- Maleong, Lexy J. Prof. Dr. M.A. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, matthew B dan A.Michael Huberman.2009. Analisis Data Kualitatif. Penerjemah Tjejep Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Margono, S. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Murgiyanto, Sal. 1992. Koreografi. Jakarta: P.T. Ikrar Mandiri Abadi.
- _____.1986. Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya. Pengetahuan Elementer Tari dan beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____.1986.Komposisi Tari. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____.1986. Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-
- .1986. Dasar Dasar Koreografi Tari. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mujiarti.2015. Interaksi Simbolik Pemain Campursari “Sekar Ayu Laras” Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Parani Yuliyanti.1986. Penari. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permatasary, Nur Rahma.2015. Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community di Desa Sale Kabupaten Rembang. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha.2010. Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, Goerge.2012. Toeri Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang, CV.
- Indriyanto, I. (2012). PENGARUH TARI JAWA PADA TARI BALADEWAN BANYUMASAN. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 11(1). doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v11i1.2071>
- Kusumastuti, E. (2011). PENDIDIKAN SENI TARI PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK TADIKA PURI CABANG ERLANGGA SEMARANG SEBAGAI PROSES ALIH BUDAYA. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 5(1). doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v5i1.826>
- Susetyo, B. (2011). PERUBAHAN MUSIK REBANA MENJADI KASIDAH MODERN DI SEMARANG SEBAGAI SUATU PROSES DEKULTURASI DALAM MUSIK INDONESIA (THE CHANGE OF REBANA MUSIC TO BECAME MODERN KASIDAH IN SEMARANG A DECULTURATION PROCES IN INDONESIAN MUSIC). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 6(2). doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v6i2.724>
- Jazuli, M. (2011). MODEL PEMBELAJARAN TARI PENDIDIKAN PADA SISWA SD/MI SEMARANG. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 10(2). doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v10i2.59>
- Suharto, S. (2011). Refleksi Teori Kritik Seni Holistik : sebuah Pendekatan Alternatif dalam Penelitian Kualitatif bagi Mahasiswa Seni (Reflection on

- Art Criticism and Holistic Art Criticism : an Alternative Approach of Qualitative Research for Art Students). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(1). doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v8i1.803>
- Astini, S., & Utina, U. (2011). TARI PENDET SEBAGAI TARI BALIH-BALIHAN (Kajian Koreografi) (Pendet Dance as Welcome Dance Coreography Research). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(2). doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v8i2.789>
- Handayaningrum, W. (2016). Science-Based Thematic Cultural Art Learning in Primary School (2013 Curriculum). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 16(1), 14-23. doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.6766>
- Sitowati, I. (2014). MUSIC EDUCATION AND TASTE FORMING OF CLASSICAL MUSIC STYLE: CASE STUDY IN CULTURAL INSTITUTIONKARTA PUSTAKA YOGYAKARTA INDONESIA. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 14(1), 54-64. doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v14i1.2791>
- Sugiarto, E., Rohidi, T., & Kartika, D. (2017). The art education construction of woven craft society in Kudus Regency. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 17(1), 87-95. doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v17i1.8837>
- Ambarwangi, S., & Suharto, S. (2014). REOG AS MEANS OF STUDENTS' APPRECIATION AND CREATION IN ARTS AND CULTURE BASED ON THE LOCAL WISDOM. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 14(1), 37-45. doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v14i1.2789>
- Sudarsono, S. (2014). Ethical Values of Malangan Shadow Puppet Show from East Java in the Lakon of Kalakerna Gugat. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 14(2), 107-114. doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v14i2.3292>
- Lanjari, R. (2017). Political Practice and Its Implication on Folk Art Marginalization (Case Study of Wayang Orang/ Human Puppet Ngesti Pandhowo). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 16(2), 163-171. doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v16i2.8126>
- Lanjari, R. (2017). Political Practice and Its Implication on Folk Art Marginalization (Case Study of Wayang Orang/ Human Puppet Ngesti Pandhowo). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 16(2), 163-171. doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v16i2.8126>
- Soedarsono. 1992. Pengantar Apresiasi Seni. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: UGM Press.
- _____. 2001. Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).

- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta,Cv.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono.2009. Pengantar Semantik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Simatupang, Lono. 2013. Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya. Yogyakarta.
- Sumaryono.2011. Antropologi Tari Dalam Persepektif Indonesia. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Tasman.2008. Analisa Gerak dan Karakter. Surakarta: ISI Surakarta Press.
- Wadiyo. 2008. Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir). Semarang: Unnes Press.
- Wijayadi. Agus Sri.2000. Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi. Fakultas Seni Pertunjukan Yogyakarta.

Lampiran 1

1. Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini, hal-hal yang diobservasi antara lain sebagai berikut.

1.1 Observasi yang terkait dengan data utama (primer)

Data primer ini terkait dengan data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan "Kajian Interaksi Simbolik Pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang Setyo* Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang". Aspek-aspek yang menjadi fokus pengamatan antara lain sebagai berikut.

- 1) Elemen/ komponen bentuk/ isi pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Setyo* Langen Budi Utomo.

Hasil : elemen atau komponen pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Setyo* Langen Budi Utomo terdiri atas *lakon*, pelaku, gerak, iringan, rias, busana, properti/ perlengkapan, pola lantai, iringan, tata lampu, serta penonton.

- 2) Proses Interaksi Simbolik Pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang Setyo* Langen Budi Utomo.

Hasil : terjadinya proses interaksi antara penonton dengan pemusik, penari dengan penari, penari dengan pemusik, penari dengan penonton, dan penonton dengan penonton yang meliputi tata urutan pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Setyo* Langen Budi Utomo terdiri atas pra/sebelum pertunjukan, inti pertunjukan dan sesudah pertunjukan.

- 3) Bentuk Interaksi Simbolik Pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang Setyo* Langen Budi Utomo.

Hasil : bentuk/hasil dari proses terjadinya interaksi simbolik antara penonton dengan pemusik, penari dengan penari, penari dengan pemusik, penari dengan penonton, dan penonton dengan penonton yang meliputi tata urutan pertunjukan kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo terdiri atas pra/sebelum pertunjukan, inti pertunjukan dan sesudah pertunjukan.

1.2 Observasi yang terkait dengan data pendukung

Data pendukung yang diperoleh dari observasi adalah data yang terkait dengan situasi dan kondisi lingkungan dari tempat penelitian, meliputi:

- 1) Letak geografis Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Hasil : Desa Keji berada di dataran tinggi, dekat area pegunungan Ungaran dengan hawa sejuk dan sebagian besar lokasi penelitian adalah area persawahan.

- 2) Kehidupan sosial dan budaya Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Hasil : masyarakat Desa Keji ramah, menjunjung tinggi persatuan antar warga, serta memiliki kesenian Kampung seni, YTC yang berdiri tahun 2008, namun sekarang sudah tidak berkembang.

- 3) Keadaan ekonomi masyarakat Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Hasil : penduduk Desa Keji rata-rata bermata pencaharian sebagai petani dan dagang.

Lampiran 2

2. Pedoman Wawancara

2.1 Wawancara terkait dengan data utama

Data utama penelitian ini yang terkait dengan wawancara diperoleh bersamaan dengan kegiatan observasi. Guna mendukung data yang sebenarnya, peneliti melakukan wawancara dengan sumber utama, yaitu ketua, sie pertunjukan dan koreografer kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo. Sebagai penguat data, peneliti juga melakukan wawancara dengan penari dan pemusik kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo.

- 1) **Narasumber 1** : Ketua kesenian *Jaran Kepang*, Rajak (Selasa, 10 Mei 2016 pukul 16.30 WIB s.d. selesai)

Daftar Pertanyaan :

1. Siapa nama Anda dan sebagai apa Anda dalam kelompok kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : Saya Rajak, sebagai ketua kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo.

2. Bagaimana sejarah singkat berdirinya kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo di Desa Keji?

Jawab : Jaran Kepang di Keji ada pada tahun 1971. Saya asli dari Desa Tenganan, dulu saya disuruh masyarakat Dusun Suruhan untuk melatih kesenian kepada anak-anak dan pemuda-pemuda Dusun Suruhan. Kemudian saya melatih anak-anak dan pemuda untuk berlatih tari Jaran Kepang, kerena saya dari kecil sudah ikut kesenian Jaran Kepang di Desa saya.

3. Bagaimana profil kelompok dan susunan pengurus kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : nama kesenian awalnya *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo, jenis kesenian ini kerakyatan, berdiri pada tahun 1971, jumlah anggota kurang lebih 40, alamat di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, susunan pengurusnya untuk ketua saya sendiri, Rajak, wakilnya Sapoan, Sekretaris Juwarno dan bendaharanya Musmanto.

1. Bagaimana dinamika perkembangan kelompok kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab: Dinamika perkembangan yang terjadi pada pertunjukannya, sampai saat ini pertunjukannya masih ada kejadian kesurupan.

2. Bagaimana sistem pengelolaan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : Kesenian yang sekarang masih dikelola orang tua namun generasi muda sudah ikut gabun.. Untuk pelaksanaan persiapan apabila latihan dan tampil, para anggota maju bersama dan dibantu oleh para warga masyarakat. Kegiatan yang dilakukan para pemuda desa bagi kesenian ini, para orang tua ikut menanggung akibatnya.

3. Aktivitas pentas untuk kegiatan apa saja yang telah dilakukukan oleh kelompok kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : pentas biasanya untuk acara desa, tanggapan, *Merti Dhusun*, 17an.

4. Apakah kesenian *Jaran Kepang* di Keji pernah meraih prestasi yang membanggakan?

Jawab : dari dulu kesenian *Jaran Kepang* belum pernah mengikuti lomba-lomba, tetapi untuk pentas sering sekali, tanggapan-tanggapan.

5. Sebagai ketua kesenian *Jaran Kepang* di Keji, apa harapan anda kedepannya untuk kesenian ini ?

Jawab : Harapan saya supaya para generasi muda tetap melestarikan kesenian dan memajukan kesenian ini, karena orang-orang dulu sudah susah payah mendirikan dan yang sekarang tinggal meneruskan. Para orang tua tetap ikut berpartisipasi dengan memberikan arahan, dorongan dan motivasi.

- 2) **Narasumber 2** : wawancara dengan sie pertunjukan dan pawang kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo, Warsono (10 Mei 2016, pukul 16.00 WIB)

Daftar Pertanyaan:

1. Siapa nama Anda dan sebagai apa Anda dalam kelompok kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : Saya Warsono sebagai sie pertunjukan sekaligus pawang

2. Bagaimana tata urutan pertunjukan kelompok kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : urutan dalam pertunjukan biasanya ada 3, pembuka, inti dan penutup. Pembuka itu biasanya diawali gendhing jawa/campursarinan. Inti acara berisi tarian-tarian seperti Gejawan, Panaragan dan Ngamboro. Acara penutup biasanya ditutup dengan gendhing juga serta ucapan terima kasih.

3. Elemen/ komponen apa saja yang terdapat pada pertunjukan *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : gerak, iringan, properti, rias, busana, tempat pertunjukan, pola lantai, iringan, penonton, para pelaku

4. Apakah tema yang dibawakan dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo ?

Jawab : untuk kali ini kesenian kami mengusung gerak prajuritan atau kepahlawanan.

5. Lakon apa saja yang terdapat dalam cerita yang dibawakan pada pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : Ada *Gejawan*, *Panaragan* dan *Ngamboro*.

6. Apa saja fungsi pertunjukan kesenian Kuda Lumping *Turonggo Cipto Budoyo*?

Jawab : fungsi kesenian disini sebagai upacara dan hiburan, mbak.

7. Bagaimana bisa terjadi fenomena kesurupan di setiap pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : kronologi adegan kesurupan di setiap pertunjukan tidak bisa direncana. Penari yang disaat main sudah terbiasa kesurupan, pasti mengalami kesurupan ketika mendengar lagu yang disukai, dan sebaliknya kalau tidak pernah maka tidak akan bisa kesurupan. Orang yang bertindak sebagai pengurus atau pawang bertanggung jawab apabila terjadi kesurupan, pasti ada mantra untuk bisa menyembuhkan dengan perantara sajen.

- 3) **Narasumber 3:** wawancara dengan pelaku seni / koreografer tari Jaran Kepang, Rajak (wawancara 10 Mei 2016 dan 14 Mei 2016)

1. Siapa nama Anda dan sebagai apa Anda dalam kelompok kesenian *Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo*?

Jawab : Saya Rajak, sebagai koreografer dan pelatih

2. Apa sajakah elemen atau komponen yang ada pada pertunjukan kesenian *Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo*?

Jawab : gerak, iringan, rias, busana, perlengkapan, tempat pertunjukan, waktu, tata lampu, pelaku, penonton.

3. Siapa sajakah pelaku yang terlibat dalam kesenian *Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo*?

Jawab : pelaku kesenian ada penari, pemusik dan pawang

4. Apa saja unsur yang terdapat dalam gerak dalam tari *Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo* ?

Jawab : gerak tari di dalamnya ada empat unsur tubuh utama yaitu kepala, badan, tangan dan kaki. Kepala dalam tari *Jaran Kepang* contohnya gidik-gidik, di tangan ada sembahan, badan ogek ogek, kaki mekangkang jalan jinjit cepat ditempat, lampah utawa laku ping telu, lompat-lompat mbak.

5. Gending apa saja yang digunakan untuk mengiringi *Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo*?

Jawab : gending laras pelog, laras slendro, lancaran, srepeg, sampak, gending kumudo rangsang dan sampak manyuro, tembangnya ada dawet ayu, jangkrik genggong, caping gunung, goyang semarang dan nyidamsari.

6. Bagaimanakah tata rias dan busana yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : prajuritan tata riasnya sederhana, wajah diblok dengan siwit putih, digambar dengan siwit putih dan hitam. Karakter riasnya nya gagah. Busana yang dipakai dari atas dulu ada iket, baju panjang, kace, selendang, jarit, angkin, celana, binggel,rompi. Tapi biasanya anak-anak sesukanya makainya untuk Gejawen, Panaragan, dan Ngamboro.

7. Apa saja properti atau perlengkapan yang digunakan pada pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : Jaran dan sajen.

8. Dimana sajakah tempat pentas kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : banyak mbak, semenjak *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo bangkit lagi kita sudah tampil kira-kira 17 kali. Acaranya ya tanggapan di dalam desa, di luar desa.

9. Kapan dan berapa lama waktu pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : tergantung permintaan, kalau acara full pertunjukan biasanya dimulai siang sampai sore hari, kemudian dilanjut malam harinya. Durasi bisa 2 sampai 4 jam. Paling sedikit 30 menit sampai 1 jam.

10. Bagaimanakah tata lampu dan tata suara untuk pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : tata lampu itu hanya dibutuhkan saat malam hari, menggunakan lampu general sama lampu putih biasa. Kalau untuk suara setiap pertunjukan kita menyewa sound biar suaranya keras.

11. Bagaimanakah keberadaan penonton yang menyaksikan pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : penontonnya macem-macam mbak, dari anak kecil, orang dewasa, ibu-ibu, bapak-bapak, simbah-simbah, masyarakat desa sampai dari luar desa semuanya ada.

- 4) **Narasumber 4** : wawancara dengan penari dalam kesenian *Jaran Kepang* (Edi dan Yanto, 31 Juli 2016 pukul 13.00 s.d selesai)

Daftar Pertanyaan :

1. Siapa nama Anda dan sebagai apa Anda dalam kelompok kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo ?

Jawab : saya Edi sebagai penari *Jaran Kepang*, sebelah saya Yanto sebagai penari juga mba.

2. Siapa yang mengajarkan anda tari *Jaran Kepang*?

Jawab : mbah Rajak, mbak.

3. Bagaimanakah karakter tokoh/ *lakon* yang ada dalam tari *Jaran Kepang*?

Jawab : kita yang penari *Jaran Kepang* karakternya gagah.

4. Berapa jumlah personel penari pada kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : penari *Jaran Kepang* kira-kira ada 20.

5. Bagaimanakah gerakan tari *Jaran Kepang* dilihat dari unsur kepala, badan, tangan dan kaki?

Jawab : gerakannya apa ya mbak engga tau namanya, dari kepala ada geleng-geleng gini mbak, noleh kanan kiri, dangak liat ke atas dan ke bawah. Untuk di badan biasanya ke kanan ke kiri efek gerak kaki. Gerak tangan memegang dan memainkan *Jaran Kepang*, terus ada juga tangannya dibolak balik gini mbak. Gerak untuk yang di kaki banyak mbak, ada kaki diangkat, lompat-lompat, membuka lebar jalan jinjit kecil-kecil, kaki diluruskan ke samping kemudian ditekuk, seperti itu.

6. Menurut Anda bagaimana ciri khas tarian ini?

Jawab : tariannya gagah dan lincah mbak.

- 5) **Narasumber 5** : wawancara dengan pemusik *Jaran Kepang* Keji, Andi dan Mos (14 Mei 2016, pukul 16.00 s.d. selesai)

Daftar pertanyaan:

1. Siapa nama Anda dan sebagai apa Anda dalam kelompok kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : saya Mos sebagai pemusik yang memegang kendang.

2. Berapakah jumlah pemusik (niyaga) pada kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : pemusik kira-kira ada 7 sama sinden mbak.

3. Apakah jenis musik yang digunakan pada kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo ?

Jawab : musik iringannya pakai pelog slendro mbak.

4. Alat musik apa saja yang digunakan untuk mengiringi tarian pada pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo?

Jawab : alat musiknya ada saron, demung, bonang, kendang, kethuk, kenong, gong, drum.

5. Apakah penari *Jaran Kepang* yang mengikuti alur musik atau musik yang mengikuti tarian?

Jawab : biasanya penari yang mengikuti musik, terutama kendang mbak. Baik mau perpindahan gerak, tempo cepat atau lambat, bergantung dengan irama musik, khususnya kendang.

6. Menurut Anda adakah interaksi antara penari dengan pemusik ?

Jawab : musik dan tari saling berinteraksi, tari tidak akan tersampaikan dengan baik cerita yang dimaksud tanpa diiringi dengan musik, setiap pergantian gerak musik selalu memberi tanda, bahkan beda iringan maupun tembang. Kalo menurut saya ada interaksi mba karena tidak akan senada atau sejalan.

3.2 Wawancara terkait dengan data pendukung

Wawancara yang terkait dengan data pendukung adalah hasil wawancara mengenai data-data sebagai hasil pelengkap observasi yang meliputi data tempat penelitian, situasi dan kondisi masyarakat, dan sebagainya. Data monografi diperoleh dari balai Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Lampiran 3

4. Pedoman Dokumentasi

Data yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi antara lain berupa foto dokumentasi penelitian, video dokumentasi kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo, dan pelengkap lainnya yang mendukung data observasi dan wawancara dalam penelitian ini yang meliputi:

1. Rangkaian pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo

Hasil: Awal pertunjukan penari dan pemusik bersiap-siap di area pementasan dan menempatkan diri. Para pemusik (*niyaga*) berada di atas panggung dan penari bersiap di lapangan. Alunan gamelan berbunyi sebagai tanda pertunjukan dimulai. Pertunjukan tari diawali dari tari Gejawan, kemudian setelah itu ada jeda atau peralihan disetiap pertunjukan, dilanjutkan tari Panaragan, kemudian yang terakhir Ngamboro.

2. Pelaku kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo.

Hasil: jumlah anggota kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo yang tercatat ada 36 dengan anggota penari 20, pemusik 7 dan pawang 4.

3. Iringan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo

Hasil: alat musik untuk mengiringi kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo antara lain saron pelog dan slendro, bonang barung dan penerus, kendhang, kempul, kenong, gong, kethuk dan drum, sedangkan tembang diantaranya caping gunung, jangkrik genggong, nyodamsari, ngimpi dan slompret.

4. Tata rias dan busana tari pada kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo

Hasil: tata rias penari *Jaran Kepang* menggunakan rias alusan dan gagah, busana penari *Jaran Kepang* menggunakan busana prajuritan.

5. Perlengkapan / properti pada pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo

Hasil: Properti yang dibawa penari antara lain *jaranan*, sedangkan perlengkapan kesenian adalah sajen.

6. Tempat pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo

Hasil: Tempat pertunjukan atau area pementasan penari *Jaran Kepang* berada di lapangan terbuka, sedangkan pemusik di atas panggung.

7. Proses interaksi Pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo

Hasil: peneliti mendokumentasikan proses interaksi dari sebelum pertunjuka, pertunjukan, dan sesudah pertunjukan.

Lampiran 4**GLOSARIUM**

Gendhing	: iringan musik gamelan jawa
Lamba	: gendhing iringan tempo pelan
Narasumber	: orang yang memberikan data dan informasi
Ngracik	: gendhing iringan tempo cepat
Niyaga	: orang yang menabuh gamelan
Simbol	: bentuk yang mewakili suatu gagasan atau benda tertentu
Siwit	: bahan rias untuk memberi warna pada kulit
Sinden	: orang yang menyanyikan tembang jawa
Trance	: <i>ndadi</i> atau kesurupan

Lampiran 5

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 1863/FBS/2015
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2015/2016**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 17 Desember 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.
NIP : 196002081987021001
Pangkat/Golongan : IV/A
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Dra Eny Kusumastuti, M.Pd
NIP : 196804101993032001
Pangkat/Golongan : III/C
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : EVI DIYAN UTAMI
NIM : 2501412122
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : INTERAKSI SIMBOLIK PERTUNJUKAN KESANIAN JARAN
KEPANG SETYO LANGEN BUDI UTOMO DUSUN
SURUHAN DESA KEJI, KECAMATAN GUNUNGPATI
SEMARANG

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

PADA TANGGAL : 17 Desember 2015

DEKAN

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

2501412122

.... FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 6

PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG

KECAMATAN UNGARAN BARAT

DESA KEJI

Alamat : Jl. Bima Sakti Raya No. 24 Telp (024) 76914580

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 474 / 22 / 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini kami a.n Kepala Desa Keji Plt Sek Des Desa Keji :

Nama : Siswanto
 Ttl : Kab Semarang, 17 Juli 1977
 Jabatan : Plt Sek Des Desa Keji
 Alamat : Dsn Keji Rt 01 Rw 01 Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat

Berdasarkan surat dari Universitas Negeri Semarang Nomor : 3107/UN37.1.2/LT/2016 Perihal : Permohonan Izin Penelitian dengan Kajian Interaksi Simbolik Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo di Dsn Suruhan Rw 02 bulan Juni 2016.

Kami pemerintah Desa Keji memberi ijin kepada :

Nama : EVI DIYAH UTAMI
 Nim : 2501412122
 Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik.
 Jenjang : SI

Demikian Surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Keji, 1 Agustus 2016

a.n Kepala Desa Keji

Plt Sek Des

Lampiran 7

Foto 1. Peneliti dengan penari Jaran Kepang yang kesurupan
(Koleksi Evi, Juli 2016)

Foto 2. Penari Pasca Kesurupan
(Koleksi Evi, Juli 2016)

Foto 3. Penonton Kesurupan
(Koleksi Evi, Juli 2016)

Foto 4. Suasana penonton ketika melihat penari yang kesurupan
(Koleksi Evi, Juli 2016)

DATA INFORMAN

1. Nama : Siswanto
Umur : 43 tahun
Kedudukan : Kepala Desa
Alamat : Dusun Suruhan, Desa Keji
2. Nama : Rajak
Umur : 63 tahun
Kedudukan : Ketua *Jaran Kepang* Setyo Langen Budi Utomo
Alamat : Desa Keji
3. Nama : Juritno
Umur : 58 tahun
Kedudukan : Kepala Dusun
Alamat : Desa Keji
4. Nama : Warsono
Umur : 58 tahun
Kedudukan : Sie pertunjukan + pawang
Alamat : Desa Keji
5. Nama : Sapoan

Umur : 58 tahun

Kedudukan : Pelaku seni (koreografer + pelatih + penari)

Alamat : Desa Keji

6. Nama : Giyem

Umur : 42 tahun

Kedudukan : Sinden

Alamat : Desa Keji

7. Nama : yanto

Umur : 26 tahun

Kedudukan : Pengrawit (Demung)

Alamat : Desa Keji

8. Nama : Mos

Umur : 16 tahun

Kedudukan : Pengrawit (Kendang)

Alamat : Desa Keji

9. Nama : Warsono

Umur : 58 tahun

Kedudukan : Penari (*Gejawan*)

Alamat : Desa Keji

10. Nama : Edi
Umur : 24 tahun
Kedudukan : Penari (*Panaragan*)
Alamat : Desa Keji

11. Nama : Ranga
Umur : 17 tahun
Kedudukan : Penari (*Ngamboro*)
Alamat : Desa Keji

Lampiran 10

BIODATA PENELITIAN

A. Data Pribadi

1. Nama : Evi Diyan Utami
2. NIM : 2501412122
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Grobogan, 20 Oktober 1993
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Golongan Darah : O
7. Alamat Rumah : Desa Tirem Rt/Rw 01/02
Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Tirem 2 (2001-2006)
2. SMP : SMP Negeri 1 Grobogan (2006-2009)
3. SMA : SMK Negeri 8 Surakarta (2009-2012)
4. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang (2012-2016)